

Seri R - 85.003

Antologi Sastra Indonesia Lama

Pengaruh Islam



B
4 02
T

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Antologi Sastra Indonesia Lama
Pengaruh Islam

Antologi Sastra Indonesia Lama

Pengaruh Islam



Oleh :

Edwar Djamaris

Sri Timur Suratman

Muhammad Fanani

Saksono Prijanto

Kosim H.R.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00003480

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
049.210 8
ANT

No. Induk :

1343

Tgl. :

22-9-86

Ttd. :

Penyunting

Siti Zahra Yundiafi

Seri R-85.003

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1979/1980, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

P R A K A T A

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sa-yembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Antologi Sastra Lama Pengaruh Islam* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Antologi Sastra Lama Pengaruh Islam" yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Setelah dinilai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Usaha memperkenalkan hasil sastra Indonesia lama berupa transliterasi atau singkatan naskah sangat kurang. Penerbitan hasil sastra Indonesia lama yang masih berupa tulisan tangan dan kebanyakan ditulis dengan huruf Arab-Melayu itu sedikit sekali. Dalam kaitan inilah disusun bunga rampai hasil sastra Indonesia lama pengaruh Islam dengan maksud memperkenalkan hasil karya sastra Indonesia lama dalam jumlah yang cukup banyak.

Dalam bunga rampai ini diperkenalkan dua puluh cerita. Cerita yang disajikan pada umumnya belum pernah diterbitkan. Bagian cerita yang disajikan merupakan bagian cerita yang paling menarik isi ceritanya dan merupakan suatu episode, yaitu bagian cerita yang dapat berdiri sendiri.

Sebagaimana halnya penerbitan buku karya sastra Indonesia lama, penyusunan bunga rampai sastra Indonesia lama juga masih sangat sedikit. Dalam buku ini kami kemukakan beberapa buah di antaranya. Pertama, bunga rampai yang disusun oleh J. Emeis berjudul *Bloemlezing Uit het Klassiek Maleis* (1949); cetakan kedua, berupa terjemahannya yang berjudul *Bunga Rampai Melayu Kuno* (1952); Kemudian, sejak tahun 1965, cetakan III, sampai tahun 1977, cetakan X, yang diterbitkan di Malaysia. Dalam bunga rampai ini terdapat empat kutipan panjang, yaitu "Hikayat Bakhtiar", "Hikayat Si Miskin", "Hikayat Hang Tuah", dan "Sejarah Melayu"; enam kutipan pendek, yaitu "Cerita Lebai Malang", "Abu Nawas", "Hikayat Panji Semirang", "Hikayat Seri Rama", "Hikayat Amir Hamzah", dan "Undang-undang Malaka"; puisi berupa pantun dan syair; "Hikayat Abdullah" dan "Inskripsi Kedakan Bukit".

Kedua, bunga rampai yang disusun oleh Sanusi Pane (1965) berjudul *Dari Hikayat Lama*. Dalam bunga rampai ini terdapat 21 kutipan pendek dari berbagai jenis hasil sastra Indonesia lama tanpa penjelasan sumber dan kedudukan cerita itu dalam sastra Indonesia lama.

Ketiga, bunga rampai yang disusun oleh Mohd. Thaib Osman dan Abu Hassan Sham (1975) yang berjudul *Warisan Prosa Klasik*, yang terdiri dari empat jenis cerita, yaitu jenis cerita rakyat, sastra epik, sastra sejarah, dan sastra roman.

Keempat, bunga rampai yang disusun oleh Abdul Hadi bin Haji Hassan (1952), yang berisi kutipan "Sejarah Melayu", "Hikayat Anggun Che Tunggal", dan "Hikayat Abdullah".

Kelima, bunga rampai yang disusun oleh Yahya (1964), yang berisi kutipan fragmen cerita "Hikayat Panji Semirang" dan "Hikayat Ken Tambuhan".

Keenam, bunga rampai yang disusun oleh Ambia (1955), yang berisi kutipan cerita mengenai bendahara-bendahara Malaka dan hulubalang-hulubalang Melayu.

Demikianlah beberapa contoh bunga rampai mengenai sastra Indonesia lama. Dari keenam bunga rampai itu, hanya bunga rampai Emeis (1952) dan bunga rampai Sanusi Pane (1965) yang diterbitkan di Indonesia.

Hasil sastra Indonesia lama dapat digolongkan menjadi beberapa jenis atau golongan, misalnya cerita berisi sejarah, cerita penglipur lara, cerita jenaka, cerita binatang; atau cerita pengaruh Hindu, cerita zaman peralihan (hindu ke Islam), cerita pengaruh Islam, dan cerita yang berasal dari sastra Jawa seperti cerita-cerita wayang dan cerita Panji. Untuk menyusun bunga rampai semua jenis cerita ini, tentulah akan membuat buku tebal sekali dan terlalu jauh jangkauannya. Itulah alasan pertama mengapa hanya dipilih salah satu jenis cerita hasil sastra Indonesia lama dalam bunga rampai yang sederhana ini.

Alasan kedua ialah semua bunga rampai yang telah dikemukakan amat sedikit menyajikan sastra Indonesia lama pengaruh Islam ini. Itulah sebabnya, sekarang ini kami khususnya memperkenalkan cerita yang berasal dari sastra pengaruh Islam ini. Bunga rampai sejenis ini belum pernah ada.

Cerita yang disajikan dalam bunga rampai tidak terlalu panjang seperti yang disajikan oleh Emeis dan Osman dan tidak pula terlalu pendek seperti yang disajikan Sanusi Pane dalam bunga rampainya. Di samping itu dalam bunga rampai ini disertai pula penjelasan sumber pengutipan tiap cerita dan penjelasan isi keseluruhan cerita. Tiap episode cerita yang dikutip diberi judul sesuai dengan isinya untuk memudahkan pengenalan isinya. Selain itu, dilengkapi pula dengan uraian mengenai sastra Indonesia lama pengaruh Islam secara umum dalam bab pendahuluan.

Semua naskah yang digunakan sebagai sumber pengutipan adalah naskah koleksi Museum Nasional, Jakarta.

Penyusunan antologi ini dibiayai oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Atas bantuan biaya itu, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada Prof. Dr. P.W.J. Nababan selaku pemimpin proyek. Tanpa bantuan itu, penyusunan antologi ini tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Sudah sepantasnyalah pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Museum Nasional, khususnya Kepala Bagian Naskah, yang dengan senang hati mengizinkan dan menyediakan naskah-naskah yang kami perlukan

untuk penyusunan bunga rampai ini. Demikian pula kepada semua pihak yang tidak perlu kami sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan bantuannya, tak lupa pula kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan usaha yang kecil ini dapat menambah pengetahuan kita tentang sastra Indonesia lama, khususnya sastra Indonesia lama pengaruh Islam.

Jakarta, 16 Februari 1982

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xi
PENDAHULUAN	1
1. Hikayat Zakaria	4
2. Hikayat Nabi Idris	7
3. Hikayat Nabi Hud	14
4. Hikayat Nur Muhammad	20
5. Hikayat Nabi Mikraj	26
6. Hikayat Iblis dan Nabi	34
7. Hikayat Nabi Wafat	38
8. Cerita Tabut	43
9. Hikayat Tamin Ad-Dari	47
10. Hikayat Pendeta Ragib	57
11. Hikayat Raja Jumjumah	63
12. Hikayat Seribu Masalah	71
13. Akhbar Al-Akhirah Fi Ahwal Al-Kiyamah	77
14. Hikayat Syekh Abdul Qadir Jilani	85
15. Hikayat Wasiat Lukmanul Hakim	90
16. Samratu 'l-Muhimmad	97
17. Hayatu 'l-Qulub	103
18. Hikayat Darma Tasiya	109
19. Hikayat Fartana Islam	115
20. Hikayat Ruh	121
DAFTAR KATA SUKAR	124
DAFTAR PUSTAKA	132

PENDAHULUAN

Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia. Sastra Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu (*Hikayat Pandawa*, *Hikayat Sri Rama*, *Pancatantra*) mulai beralih haluan kepada sastra yang berasal dari negeri Islam.

Di Pulau Jawa ada suatu naskah yang sangat tua, peninggalan abad ke-16, tentang Pangeran Bonang, salah seorang wali agama Islam. Agama Islam juga membawa hikayat dari Timur Tengah, dan sebagian besar di antaranya melalui India. Banyak sekali hikayat yang tidak berisi soal-soal ketuhanan, tetapi mengisahkan kehidupan para nabi. Tokoh para nabi hidup terus dalam naskah-naskah yang terdapat di Pulau Jawa dan Sumatra. Ada hikayat khusus mengenai Nabi Muhammad, kerabatnya, dan lingkungannya. Demikian keterangan Gonda dalam karangannya yang berjudul *Letterkunde van de Indische Archipel*, (1947:37-38).

Kesusastraan Indonesia secara tertulis mulai berkembang pada zaman Islam ini. Hikayat-hikayat pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Agama Islam berkembang dengan pesat di Indonesia sejak abad ke-13, tetapi kesusastraan tertulis pada umumnya dimulai pada permulaan abad ke-17.

Hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ini dapat kita bagi dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.

Kisah atau hikayat tentang nabi-nabi itu dapat kita baca dalam naskah-naskah yang berjudul "*Kissasul Anbiya*", "*Suratul Anbiya*", "*Hikayat Anbiya*", atau "*Hikayat Nabi-nabi*". Gerth van Wijk dalam karangannya yang berjudul "*De Koranische Verhalen in het Maleisch*" (Cerita-cerita yang bersumber dari Alquran dalam bahasa Melayu) telah menguraikan cerita-cerita nabi yang bersumber dari Alquran. Di antara nabi yang dibicarakannya dalam karangannya itu, yaitu Nabi Adam, Nabi Sis, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi Yakub, dan Nabi Yusuf (TBG XXXV, 1893 : 256-345). Selanjutnya, cerita mengenai Nabi Musa, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Nabi Ilyas, Nabi Talud, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Armia, Nabi Aziz, Nabi Yahya, dan Nabi Isa (TBG XXXVI,

1893:531--633).

Perlu ditambahkan juga bahwa Arifin pernah menyusun cerita yang sama yang berjudul *Rangkaian Cerita dalam Alquran* (1971).

Tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya ada beberapa hikayat. Ada yang berupa kisah hidupnya sejak ia lahir sampai wafat, ada yang berupa cerita tentang kisah atau peristiwa penting yang dialaminya, dan ada pula cerita nabi dan keluarganya. Dalam golongan ini kita kenal "Hikayat Nabi Muhammad", "Hikayat Nabi Bercukur", "Hikayat Bulan Berbelah", "Hikayat Nur Muhammad", "Hikayat Nabi Mikraj", "Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah", "Hikayat Iblis dan Nabi", "Hikayat Nabi Mengajar Ali", dan "Hikayat Nabi Wafat".

Di samping itu, ada beberapa hikayat tentang pahlawan Islam yang gagah perkasa. Dalam golongan ini kita kenal "Hikayat Amir Hamzah", "Hikayat Iskandar Zulkarnain", dan "Hikayat Muhammad Hanafiah".

Selanjutnya, ada pula cerita yang berisi ajaran agama Islam, hukum Islam, dan kepercayaan menurut ajaran Islam seperti tentang iblis, malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka. Dalam golongan ini termasuk "Hikayat Seribu Masalah", "Hikayat Siratalmutakim", "Hikayat Iblis dan Nabi", "Hikayat Fartana Islam", dan "Sakaratul Maut".

Hasil-hasil sastra yang telah disebutkan itu belum banyak diteliti oleh para ahli secara mendalam dan belum banyak diterbitkan. Ada dua disertasi yang perlu dicatat, yaitu (1) disertasi G.F. Pijper yang berjudul *Het Boek der Duizend Vragen*, Leiden, E.J. Brill, 1942 meneliti "Hikayat Seribu Masalah" dan (2) disertasi Brakel yang berjudul *The Hikayat Muhammad Hanafiah* (1975). Di samping itu, sebuah buku berupa skripsi FSUI oleh Siahaan yang berjudul *Hikayat Zakaria* (1974).

Ciri khusus sastra lama pengaruh Islam yang membedakannya dari jenis cerita yang lain ialah ciri fiktif atau khayal yang sangat menonjol. Dalam jenis ini terdapat "Hikayat Tamin Ad-Dari", "Hikayat Abu Samah", "Hikayat Samaun", "Hikayat Raja Khaibar", "Hikayat Pendeta Ragib", dan "Hikayat Raja Handak".

Jenis sastra terakhir adalah cerita mistik atau tasawuf. Jenis cerita ini terkenal dengan istilah sastra mistik. Pengarang mistik yang terkenal, antara lain Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Samatrani, Abdul Rauf Singkel, dan Nuruddin ar-Raniri.

Karangan Hamzah Fansuri yang terkenal, yaitu "Syair Perahu", "Syair si Buring Pingai", "Syair Dagang", "Syair al-asyikin", dan "*Asral al-arifin fi bayan ilm as-suluki wa 'al-tauhid*". Karangan Samsuddin as-Samatrani adalah "*Mir'at al-Mukmin*", dan "*Mir'at al-Muhaqqiqin*". Karangan Abdul Rauf Singkel adalah "*Mir'at al-Tulab*", "*Mujmu' al-Muhtajin*". Yang terakhir, karangan Nuruddin ar-Raniri adalah "*Asral al-insan fi ma'rifat al-ruh wa ar-rahman*", "*Tibyan fi ma'rifat ad-din*", "*Hujjat as-siddiq li daf az-zindiq*", dan "*Hil az-Zil*".

Jenis sastra mistik ini rupanya banyak menarik perhatian para ahli. Karya keempat tokoh mistik itu telah diteliti oleh ahli sastra dan ahli agama Islam secara mendalam, berupa disertasi dan monograf, di samping berupa artikel dalam majalah.

Patut dicatat pula hasil penelitian dan pembahasan para ahli tentang karya keempat tokoh mistik itu, yaitu Johan Doorenbos, *De Geschriften van Hamzah Fansuri*, (disertasi), Leiden, NV, VH Batteljeen & Terpastra, 1933; dan Syed Muhammad Naguib Al-Atas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1970; C.A.O. van Nieuwenhuijze, *Samsuddin van Pasai*, (disertasi), Leiden, 1945; D.A. Rinkes, *Abdoerraoef van Sinkel, Bijdrage tot de Mystiek op Sumatra en Java*, (disertasi), Leiden, Heerenveen, Hepkema, 1909; Tudjimah, *Asrar al-insan fi ma'rifat al-ruh wa 'l-rahman*, (disertasi), Universitas Indonesia, Jakarta, 1961; Syed Muhammad Naguib Al-Atas, *Raniri and The Wujudiyah of the 17th Century Aceh, Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society*, Malaysia Printers Ltd., Singapore, 1966.

Sebagian besar naskah cerita atau hikayat yang telah diuraikan itu tersimpan di Museum Nasional Jakarta, tertulis dengan huruf Arab-Melayu dan tulisan tangan. Untuk mentransliterasikan naskah itu diperlukan keahlian, kecermatan, dan ketelitian agar warisan budaya nenek moyang kita itu dapat disajikan kepada masyarakat dengan baik.

Demikianlah pengenalan secara sepintas tentang sastra Indonesia lama pengaruh Islam. Pada kesempatan lain akan dijelaskan satu per satu hasil karya sastra itu agar dapat diketahui isi, kedudukan, dan fungsinya secara mendalam.

1. Hikayat Zakaria

Pengantar

Zakaria adalah seorang nabi yang kisahnya juga dapat dibaca dalam Alquran (Surah 3 dan 9). Dalam hikayat yang berjudul "Hikayat Zakaria" ini tidak banyak kisah mengenai Zakaria, tetapi lebih banyak mengenai kisah Maryam dan Isa (53 halaman). Dalam hikayat ini diceritakan Maryam diasuh Zakaria, Maryam hamil, Isa bicara dalam buaian, doa Zakaria beroleh anak, tanda-tanda akan lahirnya Yahya. Zakaria dibunuh, dan demikian pula Yahya. Selanjutnya cerita tentang Isa dengan mualim, wali yang hampir ajalnya, iblis, pendeta Yahudi, dan terakhir tentang Isa gagal dibunuh oleh Yahudi dan Isa naik ke langit.

Naskah "Hikayat Zakaria" ini terdapat di Museum Nasional dan tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972: 168) sebanyak tiga naskah, yaitu bernomor Ml. 201, Ml. 636, dan Ml. 635. Dalam katalogus van Ronkel juga tercatat tiga buah, yaitu bernomor Bat. Gen. 201, v.d.W. 104, dan v.d.W. 105.

Bagian cerita yang akan disajikan berikut ini kutipan dari naskah nomor Ml.635 (v.d.W 104) berukuran 32 X 20 cm, 82 halaman, 19 baris tiap halaman, tulisan Arab-Melayu, masih baik dan jelas, hanya saja beberapa halaman tulisannya sudah menghitam. Pada kulit naskah dan pada halaman depan tertera judul "Nabi Zakaria", tetapi pada halaman akhir tertera "Hikayat Maryam".

Dalam bunga rampai ini kami sajikan kutipan (a) Doa Zakaria supaya beroleh Anak, (b) Yahya Semasa Kanak-kanak, dan (c) Zakaria dibunuh dengan Gergaji. Transliterasi dan pembahasan isi hikayat ini sudah diterbitkan (Siahaan, 1974).

a. Doa Nabi Zakaria supaya Beroleh Anak

Maka apabila Zakaria kembali ia ke rumahnya, maka berkata pula Zakaria, "Jika ada anak akan daku akan ganti mendiami pada tempatku berbuat ibadat ke hadirat Allah", maka memohonkan anugerah Zakaria pada Allah Taala. Maka (ia) datang ke dalam mihrabnya minta doa dengan merendahkan dirinya. Maka muna-jatlah Zakaria dan berserulah ia seperti sabda Allah Taala, *'Qala Rabbi, inni wa hana l-cazamu minni wa asta qala r-rra'su ma syaiban wwa lam akun bidu Ca'ika rabbi syakiyya wa inni khiftu l-mawali min wara'i wa 'mr'aati airan fahab li min lladun-ka waliyyan Yarituni wa yayaritu min ali ya Cquba wa aq'calhu Rabbi radiyyan*¹

23 yakni kata Zakaria, "Ya Tuhanku, lemahlah tulang // kami,, rumahku pun tualah. Anugerahi daripada kurnia-Mu anak supaya namaku hidup, kemudian daripada itu matiku diingatkannya dengan doanya akan hamba-Mu."

Maka berserulah ia minta doa kepada Tuhan yang Mahatinggi, demikian kata-nya, "Ya. Tuhanku, perkenankan pinta hamba-Mu." Maka dikabulkan Allah Taala kehendaknya. Maka dianugerahkan Allah seorang akan dia bahwa selama usianya juga tiada bercinta akan dosanya.

Alkisah Yahya *Calayhi s-salam*.

Adapun diketahui dahulu daripada Yahya seorang pun tiada yang bernama Yahya. Dengan nama inilah dinamakan Allah Taala akan dia tatkala Zakaria *‘alayhi ‘s-salam* minta doa ia, Jibrail pun datang membawa firman nasihat seperti sabda-Nya Allah Taala, *‘Ya Zakaria, inna nubassyruka bigulamin ismuhu Yahya lam naj ‘al‘lahu min qablu samiyyan²*, yakni firman, "Hai Zakaria. Kami girangkan engkau bagi seorang kanak-kanak yang akan dinamai Yahya."

24 Bermula Allah Taala menamai dia dengan sabda Allah Taala, *‘Wasyiidan wwa husuran wa nabiiyyan mmina ssalihina³*). Berkata Zakaria. "Ya, Jibrail, apa Tuhan akan menganugerahkan anak ini kepada aku? // Apa juga keadaan tandanya?" Kata Jibrail, "Tandanya itu bahwa tiga hari tiga malam diri tiada dapat berkata dengan orang, melainkan dengan menyebut Allah Taala jua dapat, seperti sabda Allah Taala, *‘Qala Rabbi aja‘al lli ayatan, qala ayatuka alla tukalimu n-nasa talata layalin samiyyan/illa ramzan⁴*. Apabila datang makhluk berkata-kata ditunjuki dan diisyaratkan; sabda, *‘Rabbuka kasiran wwassabihu bi ‘l-‘asyiyyi wa ‘l-ib-kari.⁵* Yakni apabila genaplah sembilan bulan, Yaya jadilah ia.

b. Yahya Semasa Kanak-kanak

Tatkala datanglah tiga tahun, siang menangis jua, yakni tiada ia suka cita hatinya, hendak bermain-main tiada. Maka duduklah ia (di) suatu penjuru rumah berseru-seru ia menangis. Maka bundanya bertanya, "Hai, Yahya, mengapa engkau menangis; tiada mau bermain-main?" Maka kata Yahya, "Hai, Ibuku, Tuhan Yang Mahatinggi menjadikan aku tidaklah bermain-main." Sehingga pada sehari Zakaria berkata, "Ya. Tuhanku, kupohonkan pada-Mu anak. Kehendakku padanya suka cita akan daku. Pada sehari makin bertambah duka citaku daripadanya jua dan berseruserulah."

25 Maka datang firman-Mu, "Zakaria, pinta anak daripada-Mu yang baik." // Kata ibunya, "Kauberikan seorang anak yang baik. Bersama-sama inilah hamba kaukehendaki, demikianlah yang kauperkenankan hamba, yang siang malam bercintakan perceraianya dengan daku, dengan tangisnya, dan takut ia akan siksa Kau jua."

c. Zakaria Dibunuh dengan Gergaji

Tiada lain diharapkan, melainkan pada sehari Zakaria (keluar) daripada tempatnya /ke luar/ datang melihat Bani Israil berbuat *fasad* dan *amar bi ‘l-ma‘ruf* pun tiada dikerjakannya. Maka ditegahkan oleh Zakaria orang itu berbuat *fasad*. Maka diperseterynya oleh orang itu akan Zakaria. Maka kata orang itu, "Bahwa engkau menyuruhkan kami berbuat *amar bi ‘l-ma‘ruf*. Kami perbuat barang yang lain kami perbuat, jangan kautengahkan."

Betapa pun ditegahkan. oleh Nabi Zakaria, maka hendak dibinasakan jua oleh orang itu akan Zakaria. Setelah itu, maka seyogianya akan Nabi Zakaria ke luar dari Baitulmaqdis. Maka pergi (kaum) Israil mengikuti Zakaria akan membunuh dia.

Hatta maka datanglah pada suatu pohon kayu itu, datang ia kepada Zakaria.

Maka berkata Zakaria, "Hai, pohon kayu, bawa aku ke dalam!" Maka berkata pohon itu, "Hai, Zakaria, marilah engkau masuk ke dalamku." Maka hampirlah Zakaria, lalu masuk Zakaria kepada pohon kayu itu. Maka kayu itu pun membelah dirinya // dengan doa Zakaria. Maka masuklah Zakaria ke dalam. Kayu itu pun merapatkan dirinya dengan kodrat Allah Taala.

Maka Bani Israil datanglah kepada pohon kayu itu. Maka tiada ia dilihatnya lagi Zakaria di luar kayu itu. Di sana dicarinya, tiada Zakaria. Maka berkata mereka sama sendirinya, "Ke mana perginya Zakaria, maka lenyaplah ia daripada mata kita?" Maka iblis pun datang berkata, "Hai, kamu, siapa kamu cahari?" Maka kata mereka itu, "Zakaria." Maka kata iblis, "Inilah Zakaria masuk ke dalam pohon kayu." Maka kata mereka itu, "Apa tandanya?" Maka kata iblis itu, "Inilah rambut destarnya tinggal di luar." Maka kata orang itu, "Apa daya kita mengeluarkan dia?" Maka ujar iblis, "Bawalah gergaji, kita gergaji dari atas kayu itu lalu ke bawah, kita belah." Maka kata orang banyak, "Kami tiada gergaji," Maka sahut iblis, "Aku yang berbuat kamu gergaji."

Maka duduklah ia haram zadah itu berbuat gergaji. Setelah pucuk kayu itu. Maka digergajilah. Maka sampailah gergaji itu pada tengkuk hadirat Nabi Allah. Maka ia berserulah Nabi Zakaria. Maka Jibril pun berkata datang kepada Zakaria // katanya, "Sekali lagi engkau mengharapkan supaya kami jadikan tembaga jua, niscaya makhluk di dalam bumi ini habis kami binasakan."

Maka Zakaria mendengar kata ini dengan sakitnya ditahannya, tiada lagi ia mengharap. Maka jadi dipembahagi badan yang mahasuci itu.

Catatan

- 1 Quran 19:4, 5, 6
- 2 Quran 19:7
- 3 Quran 3:39
- 4 Quran 19:10 (lihat juga Quran 3:41)
- 5 "*Rabbuka kasīrun wwassabbihu bi'l- syiyyi wa l-ibkari.*"
(bagian dari Quran 3:41)

2. Hikayat Nabi Idris

Pengantar

Hikayat ini berisi cerita Nabi Idris ketika diangkat Allah ke surga. Beliau salah seorang hamba Allah yang sudah berada di surga.

Ketika masih hidup, Nabi Idris, adalah salah seorang hamba Allah yang paling bertakwa dan sangat patuh beribadah kepada Allah. Sebagai seorang rasul, Nabi Idris berdakwah dan menyampaikan amanat Allah kepada kaumnya. Akan tetapi, kaum Nabi Idris itu sangat zalim dan menentang keras ajarannya. Bahkan, Nabi Idris sendiri diusir dari kampungnya. Karena diusir, Nabi Idris mengembara ke suatu tempat yang tidak tentu arah dan tujuannya. Dalam perjalanan pengembaraan itu, Nabi Idris bertemu dengan Malakulmaut (Malaikat Izrail). Namun, ketika itu Nabi Idris belum mengetahui bahwa orang yang datang itu ialah Malaikat Izrail, malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Pada sangkanya, temannya itu orang biasa sehingga tidak ada prasangka yang bukan-bukan. Malaikat Izrail itu dianggap sebagai kawan berjalan dalam pengembaraan itu. Karena Nabi Idris itu tidak mengenal temannya, maka beliau menanyakan kepadanya bahwa temannya itu sebenarnya Malaikat, malaikat yang bertugas mencabut nyawa, atau Malaikat Izrail.

Setelah mengetahui bahwa temannya itu Malaikat Izrail, Nabi Idris memohon agar nyawanya dicabut, kemudian minta dimasukkan ke dalam neraka, dan akhirnya mohon dimasukkan ke dalam surga. Di sana Nabi Idris tidak mau keluar lagi dan Allah meridainya agar tetap tinggal di surga.

Fungsi cerita ini, sebagaimana cerita-cerita pengaruh Islam yang lain, adalah untuk mengagungkan agama Islam dan sebagai alat dalam menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini, Nabi Idris sebagai pesuruh Allah selalu memperlihatkan sifat-sifat kenabiannya, yaitu menunjukkan kejujurannya, kesalahannya, kepatuhannya beribadah kepada Allah, menjauhi semua larangan Allah, dan sama sekali tidak mau merampas hak orang lain. Oleh karena itulah maka para malaikat yang berada di surga merasa kasihan ketika Nabi Idris diusir dari kampungnya sehingga Izrail turun ke dunia untuk menemaninya.

Berikut akan dikutipkan cerita yang menarik dari hikayat ini, yaitu (a) Nabi Idris bersahabat dengan Izrail; (b) Nabi Idris Bertemu dengan Malakulmaut; (c) Nabi Idris ke Langit; dan (d) Nabi Idris Masuk Neraka dan Surga.

Naskah hikayat ini tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:165) dan di dalam katalogus van Ronkel (1909:212--216). Hikayat Nabi Idris ini terdapat dalam naskah Hikayat Anbiya Ml. 203/v.d.W. 203 : Ml. 630/v.d.W. 66; dan Ml. 576/Br. 421.

Kutipan yang disajikan berikut ini terdapat di dalam naskah Hikayat Anbiya Ml. 630/v.d.W. 66, berukuran 33 x 20½ cm, 19 baris, dan 455 halaman (57--66), berjudul "Idris Calayhi 's-salam."

a) Nabi Idris Bersahabat dengan Izrail

Alkisah maka tersebutlah perkataan Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam*.

Sebermula adapun bahwa Junuj itu banyak ia menderas kitab Allah Taala, dengan sebab itulah maka ia bernama Idris; dan sangat ia *mutalacah* akan ilmu nujum dan amat takwa ia akan perkataan ilmu nujum Idris itu, dan lagi pun berbuat ibadat ia. Ke langit juga kerjanya sentiasa kepada tuhannya, dan segala malaikat pun membawa ibadatnya ke langit, dan /membawa/ Nabi Allah Idris itu dianugerahkan Allah Taala tiga puluh buah kitab.

Syahdan maka Izrail pun datang mengunjungi dia, merupakan dirinya seperti rupa manusia, tiada dikenal oleh Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam* akan Izrail itu, disangkanya manusia juga.

Maka kambing ada berjalan di padang. Maka kata Izrail kepada Nabi Allah Idris, katanya, "Marilah sembelih kambing yang di tengah padang itu!. Maka kata Nabi Allah Idris itu, "Tiada harus disembelih harta orang!" Arkian maka ada seponhon kayu anggur bergantung buahnya. Maka kata Izrail, "Marilah kita pergi ambil buah anggur itu kita makan!" Maka sahut Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam*, "Tiada harus tanaman orang kita makan!" Maka ajaiblah Izrail melihat perangai Nabi Allah Idris itu.

Adapun tatkala belum lagi datang Israil kepada Idris itu, maka Nabi Allah pun baharulah. Ada kalanya ia berseru-seru akan segala kaumnya disuruhnya menyembah Allah Taala. Maka tiada mau segala mereka itu menurutkan katanya, dan dirusuh oleh Nabi Idris itu, dan berapa dinistakan dan disumpahkan oleh sekalian mereka itu akan Nabi Allah Idris *‘alayhi //s-salam*. Dan beberapa lamanya Nabi Allah Idris menyuruhkan segala itu akan membawa iman, tiada juga mau sekalian mereka itu membawa iman.

Kalakian maka Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam* pun dikeluarkan oleh segala kaumnya dari dalam negerinya. Maka segala kaum Nabi Allah Idris pun disisakan Allah Taala dengan lapar dan sampar. Maka keluarlah Nabi Allah Idris daripada segala kaumnya, berjalan pada segala negeri.

b) Nabi Idris Bertemu dengan Malakulmaut

Syahdan maka masyhurlah pada segala malaikat di langit akan kebaktian Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam* itu seperti kebaktian setengah isi ke *hadrat* Allah Taala. Setelah itu, maka dilihat Malakulmaut maka surat kebaktian Nabi Allah Adam sekalian itu tersurat dengan doa sekalian. Maka dilihat oleh Malakulmaut surat Idris itu tiada suatu pun bersalah dan tiada suatu maksiat pun, melainkan surat kebajikan juga di dalamnya. Setelah itu, maka sembah Malakulmaut ke *hadrat* Allah Taala, "Ya, Tuhanku, siapa hamba-Mu yang terlebih banyak kebaktian ke *hadrat*-Mu ini?" Maka firman Allah Taala, "Yaitulah seorang hamba-Ku daripada segala hamba-Ku yang banyak itu, namanya Idris, ialah yang ada berbuat kebaktian ke *hadrat*-Ku! Maka sembah Malakulmaut, "Ya, Tuhanku, berilah izin akan hamba-Mu sangat hen-

dak pergi kepadanya dan amat kasih hamba-Mu kepadanya itu bahwa hamba-Mu hendak mengunjungi dia!” Maka firman Allah Taala *‘Azza wa Jalla*, ”Aku beri izinlah akan engkau pergi kepadanya!”

Syahdan maka datanglah Malakulmaut kepada Nabi Allah Idris memberi salam. Maka sahut oleh Nabi Allah Idris, ”Salam!” Maka sahut Malakulmaut. ”Bahwa akulah seorang hamba Allah daripada antara // segala hamba-Nyayang banyak itu.”
59 Maka daripada sangat kasihku akan dikau karena Allah Taala, maka hamba datang mendapatkan Tuan hamba hendak bersahabat dengan Tuan hamba”.

Syahdan maka Nabi Allah Idris dengan Malakulmaut pun berbuat ibadat (kepada) Allah; dan hari pun petanglah. Maka dianugerahkan Allah Taala rizki akan Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam*. Maka kata Nabi Allah Idris akan Malakulmaut, ”Hai, saudaraku, marilah kita makan!” Maka sahut Malakulmaut, ”Tiada aku berkehendak akan makan itu!” Setelah itu, maka dimakan oleh Nabi Allah Idris makanan itu. Setelah sudah ia makan, maka Nabi Allah Idris dan Malakulmaut pun berbuat bersama-sama. Maka tatkala datang siang, maka Nabi Allah pun mengantuk, lalu berhentilah ia daripada sembahyangnya itu.

Sebermula akan Malakulmaut itu tiada ia berhenti daripada berbuat ibadat. Setelah hari fajar, maka Nabi Allah Idris pun jaga, lalulah ia mengambil air sembahyang subuh serta bersama-sama Malakulmaut. Setelah sudah sembahyang subuh, maka berjalanlah keduanya. Setelah jauhlah ia berjalan, maka bertemulah ia se-pohon kayu berbuah. Maka kata Malakulmaut akan Nabi Allah Idris, ”Tuan hamba, ambillah buah kayu ini akan bekal Tuan hamba buka puasa!” Maka sahut Nabi Allah Idris, ”*Subhana l-Lahu l-Cazim*, diberi buah pula. Bahwasanya Tuhanku jua menganugerahi daripada rizikiku, ia datang nya dan adanya!”

Maka berjalan pula keduanya hingga petanglah hari. Lalu, dianugerahkan Allah Taala rizki akan Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam*. Maka Nabi Allah pun berbukalah puasa. Maka katanya, ”Hai, hamba Allah, marilah kita makan!” Maka sahut Malakulmaut, ”Tiada aku berkehendak akan makan!” Lalu Nabi Allah Idris pun makan-
60 lah seorangnya. Setelah sudah makan, maka Nabi Allah Idris pun // berdirilah berbuat ibadat dengan Malakulmaut pada malam itu dan sampailah hampir dini hari.

Syahdan maka Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam* pun mengantuk, lalu ia tidur. Maka akan Malakulmaut tiada ia berhenti berbuat ibadat. Maka hari pun fajarlah. Maka Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam* pun bangkitlah daripada tidurnya, mengambil air sembahyang. Maka keduanya pun sembahyang subuh. Setelah hari siang, maka keduanya berjalanlah hingga jauhlah keduanya berjalan itu.

Maka kata Nabi Allah Idris, ”Hamba Allah, bahwa aku ini tiada mengenal akan engkau (dan) bahwa engkau pun tidak mengenal akan daku. Katakan olehmu akan dirimu kepada aku dengan sesungguhnya, siapa engkau ini?” Maka sahut Malakulmaut, ”Jika tetap engkau, maka aku katakan namaku kepadamu!” Maka sahut Nabi Allah Idris *‘alayhi s-salam*, ”Katakan dirimu karena engkau kelihatan tiada makan dan tiada tidur, bukan jua engkau ini manusia!” Maka sahut Malakulmaut,

"Akulah Malakulmaut dan akulah yang bernama (Izrail)!"

Setelah didengar oleh Nabi Allah Idris, *qalu*, "*Inna li'l-Lahi wa (Inna) ilayhi raji'un*, adapun engkau datang kepada aku ini akan mengambil nyawa akulah, hai Malakulmaut!" Maka sahut Izrail, "Demi Allah, tiada aku mengambil nyawamu, jika se (yo)gyanya aku dititahkan Allah Taala akan mengambil nyawamu, tiada akan kuperlambatkan dengan sekejap mata jua pun, melainkan aku kerjakanlah suruh Tuhanku kepadamu!" Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* kepada Izrail, "Gentarlah telingaku melihat engkau karena kerjamu itu mengambil nyawa segala makhluk." Maka kata Malakulmaut akan Nabi Allah Idris, "Tatkala kulihatkan surat segala hamba Allah bahwa sekalian berdosa jua adanya, aku lihat suratmu semata-mata kebaktian jua, maka inilah aku kasih akan engkau dengan karena Allah Taala!"

61. Setelah itu berjalanlah // pula keduanya dan tiada berapa jauhnya, maka ujar Nabi Allah Idris *Calayhu s-salam*, "Hai, Malakulmaut, bahwa ada suatu hajatku kepadamu!" Maka kata Izrail, "Apa jua hajatmu itu?" Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*, "Kehendakku, kauambil nyawaku, inilah kehendakku kepadamu!"

Syahdan maka Malakulmaut mendengar kata Nabi Allah Idris itu, maka Malakulmaut pun heran tercengang-cengang, serta katanya, "*Sabhana l-lahu l-Cazim* bahwa sesungguhnya segala yang menanggung Arasy dan yang menanggung Qursyi pun takut mereka itu akan mati dan kehendaknya luput daripada mati, sekaliannya itu enggan mati. Maka firman Allah Taala, "Hai, Izrail, apa-apa kehendaknya Idris itu perbuatkan olehmu dan kehendaknya itu pun daripada izin-Ku jua karena Idris itu hamba-Ku yang percaya akan kodrat-Ku, dengan suci hatinya bahwa Idris ini pintanya dikabulkan Tuhan Seru Alam, ajalnya tiada lagi!" Maka Izrail pun mengambil nyawa Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* dengan beberapa takzimnya dan sopannya dengan izin Allah Taala. Setelah itu, maka dikeluarkannya nyawanya daripada sendirinya hingga dihimpunkan kepadanya. Maka Nabi Allah Idris pun pinsanlah, tiada tau akan dirinya. "di bumi manakah ia itu, di tempat manakah ia kadar, berapa lamanya." maka ujar Izrail.

62. Arkian maka dikembalikannya nyawa Nabi Allah Idris itu dengan kodrat Tuhan Seru Alam Sekalian. Lalu, disapukan oleh Jibrail Malakulmaut mukanya dan kedua matanya. Maka tiada mahu Malakulmaut bertanyakan Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* (tentang) betapa mati itu kemudian. Maka ditanya oleh Malakulmaut akan Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*. Maka ujar Nabi Allah Idris, // "Tiada mengapa aku mati, mendapingkan aku ke *hadrat* Tuhan juga dan menambah berahiku juga akan Tuhanku!"

c) Nabi Idris Naik ke Langit

Setelah itu, maka Nabi Allah Idris pun minta kepada Izrail bawa naik ke langit.

Syahdan maka oleh Izrail dibawanyalah akan Nabi Allah Idris naik ke langit. Setelah sampai, keduanya naik ke atas tujuh petala langit itu. Maka ujar Nabi Allah

Idris *Calayhi s-salam*, "Ada suatu lagi kehendakku kepadamu, hai Malakulmaut, hendaklah barang engkau perlihatkan apalah kiranya akan daku sedikit daripada api neraka!" Maka heranlah Malakulmaut mendengar kata Nabi Allah Idris itu, seraya katanya, "*Subhana l-lahu l-^cazim*, bahwa segala malaikat yang damping kepada Allah Taala itu pun takut ia akan neraka dan dipohonkan mereka itu kepada Tuhan barang diluputkan mereka itu daripada api neraka. Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*, "Tiadalah mengapa, barangkali aku merasai hangat neraka, aku lari daripadanya!" Maka dengan izin Allah Taala, maka dibawa oleh Malakulmautlah akan Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* ke dalam neraka, serta datang keduanya ke pintu neraka, maka Malakulmaut pun berseru-seru, katanya, "Hai, Malaku Zabaniyah, bukanlah akan kami pintu neraka ini!" Maka Malaku Zabaniyah, "Siapakah di luar pintu neraka yang berseru-seru itu, serta dibawahnya belunggu, dan kangkang, dan rantai?" Maka sahut Malakulmaut, "Akulah Malakulmaut serta seorang hamba Allah ini!" Demi didengar oleh mereka itu nama Malakulmaut, maka segala mereka itu pun pingsanlah serta segala mereka itu, *qala*, "*Inna li'l-Lahi wa inna ilayhi raji^cun*. Bahwa Tuan hamba datang ini akan mengambil nyawa kamilah?" Maka sahut Malakulmaut, "Tiada aku hendak mengambil nyawa kamu, // jikalau sekiranya aku dititahkan Allah Taala mengambil nyawa kamu, tiada akan kuberi bertanggung barang seketika jua pun hingga aku kerjakan amal Tuhan ke atas kamu, tetapi bahwasanya ini seorang hamba Allah Taala daripada antara hambanya yang banyak, dipintanya ia hendak melihatnya sedikit daripada api neraka karena laki-laki ini sebaik-baik hamba Allah" Maka kata menghuni neraka itu, "Bawalah, kamu pertunjukkan berapa kehendakmu!" Maka kata Malakulmaut, "Hai, Idris, berapa kehendakmu hendak melihatkan neraka ini!" Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*, "Sebesar liang jarum pun padalah!"

d) Nabi Idris Masuk Neraka dan Surga

Syahdan maka diperlihatkan oleh yang menghuninya neraka, seperti kehendak Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* itu. Maka dilihat oleh Nabi Allah Idris terlalu sangat amat nyalanya, seolah-olah seperti akan tertunulah langit. Maka daripada sangat hebatnya, arkian maka Nabi Allah Idris pun pingsanlah, tiadalah ia mengetahui dirinya, di bumi manakah ia dan di langit manakah ia. Maka didekapi oleh Malakulmaut akan Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*. Setelah siumanlah daripadanya pingsannya, maka ujar Malakulmaut, "Tiadalah sudah kukatakan kepada Tuan hamba tiada akan dapat Tuan hamba melihatkan neraka." Maka sahut Nabi Allah Idris, "Tiada mengapa, akan menambah berahiku juga ke *hadrat* Tuhanku."

Setelah itu, maka kembalilah keduanya dari sana. Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*, "Hai, Malakulmaut, ada suatu lagi hajatku kepadamu!" Maka kata Malakulmaut, "Apa kehendakmu itu?" Maka ujar Nabi Allah Idris, "Kehendakku, barang engkau tunjukkan kepada aku daripada sesuatu pintu surga supaya kulihat barang yang dianugerahkan Tuhan mereka, segala yang kulihat itu daripada segala

64 kemuliaah dan // bagai-bagai nikmat itu!" Maka ujar Malakulmaut, "Bahwa yang menunggui pintu surga itu orang lain, tetapi marilah kita pergi dan mudah-mudahan dibukakannya akan pintu surga itu!" Maka dengan izin Allah Taala, pergilah keduanya. Setelah dekatlah keduanya itu ke pintu surga, maka oleh Malakulmaut ditepuknya pintu surga, serta katanya, "Hai Malaku Ridwan, bukakanlah oleh kamu pintu surga ini!" Maka oleh Malaku Ridwan dan segala bidadari, dibawa pakaian dan perhiasan surga. Katanya, "Siapa di luar pintu ini?" Maka ujar Malakulmaut. Demi didengar oleh segala mereka itu nama Malakumaut itu, maka sekalian mereka itu pun terkejut, lalu gugur pakaian yang dibawanya daripada tangannya, *qalu*, "*Inna li'l-Lahi wa inna ilayhi raji'un!*" Maka ujar segala mereka itu, "Bahwa Tuan hamba ke mari ini dititahkan Allah Taala mengambil nyawah kami sekaliankah?" Maka ujar Malakulmaut, "Tiada /aku/ dititahkan aku datang akan mengambil nyawah kamu dan jikalau sekiranya aku dititahkan Allah Subhanahu wa Taala akan mengambil nyawah kamu sekalian, niscaya tiadalah aku beri bertanggung barang seketika jua pun, segeralah aku lakukan amar Allah Taala ke atas kamu sekalian, tetapi akan laki-laki ini adalah seorang hamba Allah daripada hamba-Nya yang lain, Idris namanya!" Maka kata segala isi surga itu, "Bahwa sekalian kami pun ketahui akan tempatnya dalam surga ini!" Lalu dibukanya pintu surga itu.

Syahdan maka masuklah Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* dengan Izrail. Maka dilihatnya dua buah sungai mengalir, airnya itu putih, seperti : suasa dan rasanya pun seperti susu, terlalu lezat cita-citanya, tiada berbagai; dan pohon kayu daripada // emas, cawangnya daripada manikam dan mutia, dan buahnya amat ranum dan halwanya tiada layu selama-lamanya. Maka ujar Nabi Allah Idris, "Engkau berilah izin akan daku, hai Malakulmaut bahwa aku hendak makan dan minum air sungai ini supaya aku mengambil air sembahyang dan serta aku mengucap syukur ke *hadrat* Allah Taala!" Maka ujar Malakulmaut, "Mana kehendakmu itu perbuatlah olehmu, hai yang diridai Tuhannya!" Syahdan maka diminum oleh Nabi Allah air sungai itu serta mengambil air sembahyang. Setelah itu, maka Nabi Allah Idris pun sembahyanglah dua rakaat salam. Setelah sudah sembahyang, maka Nabi Allah Idris *Calayhu s-salam* pun tidurlah di bawah pohon kayu manikam itu. Maka selimutnya disangkutkan di bawah pohon kayu emas itu kepada cawangnya. Setelah bangun ia daripada tidurnya, maka Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam* dan Malakulmaut pun berjalan hendak ke luar dari dalam surga itu, Maka Nabi Allah pun teringatlah akan selimutnya tinggal pada cawang kayu emas itu. Maka kata Nabi Allah Idris kepada Malakulmaut, "Bahwa kain selimut hamba sudah tertinggal di dalam surga!"

Setelah itu, maka /maka/ keduanya pun kembalilah pula ke dalam surga, lalu diambil oleh Nabi Allah Idris selimutnya. Maka ia berjalan melihat tamasta berkeliling. Maka kata Izrail, "Hai, Idris, marilah kita keluar!" Maka Nabi Allah Idris *Calayhi s-salam*, "Tiadalah hamba mau keluar dari dalam surga ini, pada tempat inilah hamba berbuat ibadat!" Maka kata Malakulmaut, "Hai, Idris. Akan surga

66 ini bukan tempat berbuat ibadat, hendaklah engkau mati dahulu dan hendaklah engkau seperti orang banyak merasai mati dahulu dan melalui mereka // dahulu. Akan sekarang, di mana akan dapat engkau diam di dalam surga ini?" Maka kata Nabi Allah Idris *Calayhu s-salam*, "Hai Izrail, bahwa sudahlah aku rasai mati dan sudahlah aku melihat neraka dan akan sekarang pun tiada akan kuasa yang menghu- ni surga ini memasukkan aku ke dalam surga itu dan tiada akan kuasa engkau meng- ambil nyawaku dan berlihatkan aku neraka itu!" Maka firman Allah Taala *ʿAzza wa Jalla*, "Hai Izrail, berilah Idris itu diam di dalam surga, *liqawluhu Taʿala*, *ʿYā arinī qad faʿalani wa yā murī qad dakhalanī*,¹ yakni sebenarnya kata hamba- Ku, Idris itu bahwa tiada akan kuasa engkau mengeluarkan dia dan biarlah hamba- Ku itu diam di dalam surga; sebenarnya tempatnya di dalam surga inilah, belas akan segala hamba-Ku yang berbuat kebaktian kepada Aku, barang yang diperbuat- nya itu dengan hukum-Ku datangnya dan barang yang dikehendaknya itu dengan izin-Ku!" Maka kata Izrail, "Hai Idris, berbahagialah engkau karena kaudengar fir- man Allah, *haza l-jannatu haraman ʿalā l-insāni hattā yadkhula khātamu l-anbi- yāi*,² artinya bahwa surga itu haram atas segala nabi jika belum lagi masuk penakluk segala nabi, yaitu Nabi Muhammad, Rasulullah *salla l-lāhu ʿalayhi wa salaḥ* bahwa tatkala itu, Muhammad Rasulullah lalu tawaf di atas Arasy Allah Taala serta Nabi Idris wafat itu. *Liqawluhu Taʿalā*, *ʿWazkur fī l-kitābi Idrīsa innahu kāna siddiqan nmabīyyan, wa rafaʿnāhu makānan ʿaliyyan*,³ bermula kamu sebutkan di dalam ki- tab bahwa akan Idris itu ialah nabi yang sebenarnya dan kami angkatkan ia kepada tempat yang tinggi."

Catatan

- 1 Kalimat bahasa Arab yang tertulis di dalam teks transliterasi sudah mengalami pembedulan. Berdasarkan pengamatan dan petunjuk dari *Concordantiae Corani Arabicae*, kalimat itu bukan kutipan dari Alquran karena tidak dite- mukan kata-kata yang dapat menunjukkan sebagai dasar pencarian di dalam Alquran.
- 2 sda.
- 3 Kalimat yang tertulis di dalam teks trasliterasi tidak mengalami pembentukan karena memang dikutip dari kitab suci Alquran, Surat Maryam, Ayat 56--57.

3. Hikayat Nabi Hud

Pengantar

Alquran merupakan kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah melalui rasul, sebelum Nabi Muhammad. Jadi, di dalamnya tersimpul semua ajaran agama dari dahulu sampai sekarang. Selain berisi pokok-pokok agama dan filsafat kebenaran, Alquran juga berisi sejarah dan cerita zaman lampau, yang merupakan wahyu Allah (Arifin, 1971). Dengan demikian, sangatlah tepat apabila disajikan "Hikayat Nabi Hud" ini karena Nabi Hud adalah salah seorang utusan Allah.

Tuhan telah menyelamatkan Nabi Nuh dan para pengikutnya, yang terdiri dari orang-orang yang beriman, dari kemusnahan yang disebabkan banjir dahsyat. Pertolongan Tuhan menjadikan mereka semakin beriman dan bertakwa serta bersyukur kepada-Nya. Akan tetapi, beberapa abad kemudian, keturunan Nabi Nuh mulai ingkar. Apalagi setelah mereka hirup terpencar-pencar menjadi berbagai suku dan bangsa sehingga di antara mereka saling kenal lagi.

Keturunan Nabi Nuh hidup terpencar-pencar di berbagai negeri, seperti Negeri Rum, Negeri Kan'an, Negeri Irak, Negeri Ajam, Negeri Yaman, Negeri Mesir, dan Negeri Khasrah Almuk. Salah satu keturunan bani Nuh itu, yang hidup di negeri Khasrah Almuk, diberkahi Tuhan dengan kehidupan yang serba cukup dan serba makmur, serta dikaruniai badan yang kuat serta tinggi besar. Namun, mereka tidak mensyukuri berkah Tuhan itu. Bahkan mereka menyembah berhala sebagai tuhan mereka.

Setelah melihat umat-Nya yang tersesat ini, Tuhan mengutus Nabi Hud untuk membimbing dan menyadarkan mereka sehingga kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi, anjuran Nabi Hud untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa tidak mereka ikuti. Bahkan, Nabi Hud mereka ejek dan mereka musuhi. Namun, Nabi Hud tidak berputus asa. Hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun, Nabi Hud tidak mengenal lelah mengajak mereka menyembah Tuhan. Akhirnya, Nabi Hud berkesimpulan bahwa mereka tidak dapat diperbaiki lagi. Oleh karena itu, Nabi Hud memohon kepada Tuhan agar kaum yang sesat itu dikenai azab. Tuhan mengabulkan permohonan Nabi Hud. Diperintahkan-Nya Malaikat Mikail, malaikat yang mengendalikan jalannya angin, melepaskan angin sebesar liang hidung lembu. Setelah mendapat perintah Tuhan, Malaikat Mikail mohon pertimbangan Tuhan karena angin sebesar liang hidung lembu dapat membinasakan alam semesta. Kemudian, Tuhan memerintahkan Malaikat Mikail melepaskan angin sebesar lubang cincin. Untuk yang kedua kalinya, Malaikat Mikail mohon pertimbangan Tuhan karena angin yang sebesar lubang cincin pun dapat memusnahkan alam semesta. Akhirnya, Tuhan memerintahkan Malaikat Mikail agar melepaskan angin sebesar lubang jarum. Perintah ini dilaksanakan oleh Malaikat Mikail, sebagai akibatnya, kulit kaum yang tersesat itu mengelupas dan diberbangkan angin sehingga badan me-

reka hancur dan selanjutnya mereka menjadi batu yang bernyawa. Batu itu berte-riak-teriak kesakitan karena azab Tuhan yang dahsyat itu. Sesudah mendengar te-riakan mereka, datanglah Nabi Hud dan pengikutnya dengan maksud menyadarkan mereka dan memohonkan ampun kepada Tuhan. Ternyata kaum yang tersesat itu tetap keras kepala dan tidak mau menyebut kebesaran Tuhan. Tidak lama ke-mudian, bertiuplah angin yang amat keras dan dahsyat, yang menghancurkan sege-nap tubuh mereka hingga musnah.

Seperti halnya kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud pun ingkar akan nikmat dan anugerah yang diberikan Tuhan. Setelah Nabi Hud wafat mereka menyembah berhala, bahkan berhala-berhala itu mereka lapiasi dengan perak dan mereka buatkan rumah berhala yang dihiasi dengan indah. Tuhan tidak berkenan melihat perbuatan mereka itu sehingga diutus seekor nyamuk untuk menelan dan melenyapkan berha-la-berhala itu. Melihat berhala-berhala pujaannya terbang ke udara dan lenyap, heranlah kaum yang tersesat itu. Namun, Tuhan masih mencintai mereka karena tidak lama kemudian diutus-Nya Nabi Saleh *‘alayhi s-salam* untuk membimbingnya.

Fungsi cerita ini, sama halnya dengan fungsi cerita-cerita pengaruh Islam yang lain, yaitu untuk mengungkapkan agama Islam dan sebagai alat dalam menyeba-rkan agama Islam. Dalam hal ini, Nabi Hud sebagai pesuruh Allah selalu memperli-hatkan sifat-sifat kenabiannya. Selain itu, dalam cerita ini diperlihatkan pula keagungan Tuhan, misalnya, angin yang sebesar lubang jarum dapat memusnahkan kaum Jahram dan seekor nyamuk yang dapat menelan serta menerbangkan berhala.

Naskah hikayat ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:165) dan di dalam katalogus van Ronkel (1909:212-215). "Hikayat Nabi Hud" ini terdapat dalam naskah "Hikayat Anbiya" Ml. 203/v.d.W. 630; v.d.W. 66; Ml. 631/v.d.W. 67; dan C. St. 122/Ml. 653.

Kutipan yang disajikan berikut ini terdapat di dalam naskah "Hikayat Anbi-ya" Ml. 630/v.d.W. 66, berukuran 33 x 20,5 cm, 455 halaman 19 baris (hala-man 47a -- 50a), berjudul Ceritera Nabi Allah Hud *‘alayhi s-salam*.

Transliterasi Naskah

Alkisah maka tersebutlah kisah Nabi Allah Hud *‘alayhi s-salam*. Adapun sega-la anak cucu Nabi Allah Nuh yang tinggal itu pergilah ia ke Benua Rum setelah pergi ke Benua Kan'an. Pada tempat membangun bahtera itu, berkaum-kaumlah se-gala mereka. Dan setengah pergi ke Benua Irak, dan setengah pergi ke Benua Ajam, dan setengah pergi ke Benua Yaman, dan setengah pergi ke Benua Mesir, dan sete-ngah pergi ke benua menyusup negeri.

47a Syahdan maka Hama pergi ke Benua Hindustan berbuat negeri. Maka penuhlah segala alam oleh segala // mereka itu. Syahdan maka iblis pun pergilah menyesa-kan mereka itu. Dan pertama ia pergi ke Benua Hindustan maka segala mereka itu pun habis menyembah berhala dimasyhurkanya. Setelah itu, lalu ia ke Benua Terkan akan segala mereka itu pun dipersatukannya habis menyembah berhala.

Dan di Benua Ajam pun banyaklah berhala. Setelah itu, maka datang pula iblis itu ke Benua Arab. Maka di Benua Arab pun dipersatukan, dibawahnya menyembah berhala. Setelah itu, maka datang pula ia ke benua sebuah pulau, yaitu ada sebuah negeri, Arab Jahram namanya negeri itu. Maka kaum itulah yang besar panjang orang dengan tingginya empat ratus karat. Maka segala daerah Benua Arab itu menurut katanya ialah penghulunya segala mereka itu sekalian. Maka iblis pun pergi ke Benua Khasrah Almuk bahwa akan orang itu pun kuat-kuat. Disajikannya tanah, diperbanyaknya tempat tanaman-tanaman dan dusun. Datang kepada tujuh ratus tahun lamanya seorang pun tiada merasai mati. Maka tatkala itu datang iblis mengajak akan segala mereka sekalian habis menyembah berhala. Maka daripada kaum merekalah dijadikan *Allah Subhanahu wa Taala nabi Calayhi s-salam*. Setelah menjadi Nabi Allah, Hud itu, maka dititahkan Allah Taala suruh mengajarkan segala kaumnya, jangan menyembah berhala itu dan sembah oleh kamu Allah Taala. *Liqauihi Taala. Wa ila adin akhahum Hud qala ya qaum i^budu l-laha ma lakum min ilahin gayruhu afala tattaqūn.*¹ Yakni firman Allah Taala, "Kamu jadikan pesuruh kami kepada raja ada saudara mereka itu juga, yaitu Hud namanya."

47b Maka ujar Nabi Nuh, "Hai, kaumku, sembah oleh kamu Allah Subhahu wa Taala Tuhan Seru Alam. Maka apa jua bagi kamu menyembah // Tuhan Seru Alam daripada Allah Subhanahu wa Taala itu maka tiada kamu takut akan dia. Syahdan, maka hendaklah tobat kamu daripada pekerjaan yang salah itu dan sungguhpun kamu menyembah berhala itu jikalau kamu tobat kembali kepada menyembah Tuhan Yang Esa niscaya diampuni juga akan dosa kamu sekalian. Dan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang lain daripada-Nya bahwa ialah Tuhan yang disembah dan ialah Tuhan yang menganugerahi rizki akan segala hamba-Nya. Maka takutkan oleh kamu akan dia. Hai, segala kaum yang kemudian daripada kaum Nuh *Calayhi s-salam* dari dalam bumi ini. *Liqauihi Taala. Wa izā ja^alakum khalfā'a mi ba^di qaumi nuhin wa zādakum fi 'l-khalaqi bastatan fa -'zkuru ālā'a 'l-Lahi la^callakum tuflihun.*² Dan bahwasanya tiadalah Tuhan kamu yang menjadikan kamu besar panjang dengan kuat kamu pada seorang kamu seratus dua puluh tingginya. Arkian maka ingatkanlah, usaha kamu akan nikmat yang dianugerahkan Tuhan kamu itu sampai kamu beroleh kebajikan dunia akhirat.

Maka sahut mereka itu, "*Liqauihi Taala. Qalu ya hudu mā ji nā bibayyinatin wa mā nahnu laka bīmu'minīn.*"³ Tiada kamu mencarikan segala berhala kamu sembah itu dan tiada kamu sembah itu dan tiada kamu turut katamu itu."

Hatta maka diturunkan Allah Taala kahad lapar atas mereka itu. Kalakian maka kagetanlah segala mereka itu tiada terbicara olehnya maka hanya tujuh belas orang jua yang membawa teman daripada tujuh ratus ribu kaum kafir itu. Maka segala yang membawa teman itu terhantarlah mereka itu di dalam kelaparannya kafirnya. Maka kata orang tujuh belas orang itu, "*Liqauihi Taala, Liya^cbudi l-Laha wahdahu.*"⁴ /mereka itu yang tujuh belas orang itu/. Ya, Hud, bahwa engkau kata akan kamu sembahlah Tuhan Yang Esa maka kamu tinggalkanlah daripada me-

nyembah berhala itu. Dan kamu sembahkan barang yang disembahkan oleh nabi kamu karena dengan sebab takutlah kamu akan siksa Tuhan yang aku pertakut akan mati itu. Dan engkau tunjukilah akan kami akan yang sebenarnya itu jika ada engkau daripada orang yang benar katamu itu." Demi didengar oleh Nabi Allah Hud kata segala mereka itu demikian itu, syahdan maka Nabi Allah Hud pun ber-seru-seru minta doa katanya, "Ya, Tuhanku, bahwa hamba-Mu tiada menderita lagi. Ya, Tuhanku, turunkanlah apalah kiranya segala atas segala kafir yang tiada mau membawa teman kepada-Mu ini, ya, Tuhanku."

Maka firman Allah Taala, "Ya, Hud, engkau dengan segala orang yang membawa teman itu keluarlah daripada kaum tujuh ratus ribu itu dan bawalah duduk pada anak serukan itu."

Maka kata Nabi Allah Hud, Ya, Tuhanku, akan datang jua suatu angin akan membinasakan kamu yang bantahan itu."

Maka segala kaum mukmin itu pun keluarlah bersama-sama dengan Nabi Allah Hud *calayhi s-salam* pergi duduk pada akan serukan itu. Maka kata segala kafir itu, "Angin manakah akan membinasakan kami, hai, Hud?" "*Liqauihi Taala, "Man huwa Asyaddu minhu quwwatan."*⁵ Yakni kata segala/kata segala/ kafir itu, "Siapakah yang terlebih gagahnya daripada (nya) /kami/? Tanam (k) an kaki kami ke dalam batu sehingga lutut kami. Angin manakah katakan membinasakan kaki kami itu."

Kata *ahlu l-mufasssirin*, "Bahwa Allah Taala menjadikan angin di bawa(h) di tujuh petala bumi, nama angin *rihul adhim*. Bahwa tujuh puluh malaikat yang menangani angin itu."

Maka firman Allah Taala, "Hai, Mikail, bahwa orang *al adhim* itu bukannya ulama."

Sembah Mikail, "Ya, Tuhanku, besar mana hamba-Mu bukakan angin itu?"

Maka firman Allah Taala, "Bukakan olehmu sebesar liang hidung lembu."

Maka sembah Mikail. "Ya, Tuhanku, jikalau sebesar demikian itu niscaya binasalah segala alam dunia ini, tetapi Engkau jua yang terlebih tau, ya, Tuhanku."

Maka firman Allah Taala, "Lepaskanlah sebesar liang cincin."

Maka sembah Malaikat, "Ya, Tuhanku, itu pun telah maklumlah ke hadirat Tuhanku, sebesar itu pun binasa juga alam ini."

Maka firman Allah Taala, "Jika demikian, lepaskanlah sebesar liang jarum."

Syahdan maka oleh Mikail dilepaskannya angin itu sebesar liang jarum dari bawah tujuh petala bumi. Maka gentarlah ketujuh petala bumi itu datangnya ke atas bumi menuju kaum Jahram itu. Maka segala kaum Jahram pun menanamkan kakinya ke dalam batu dan tangannya berpegang serta katanya, "Hai, Hud, manakah yang engkau katakan angin yang hendak membinasakan kami ini bahwa angin yang datang ini yang sisi datangnya lagi dengan sejuknya angin inilah yang engkau katakan itu? Dan bahwa angin inilah yang dititahkan oleh Tuhanmu itu supaya sejuk kami di sana mengipaskan kami daripada rasa kami akan panas ini."

Maka sahut Nabi Allah Hud, "Nantikanlah oleh kamu barang seketika lagi akan datang angin itu kepada kamu sekalian."

Setelah itu, maka angin itu pun makin sangatlah kerasnya datangnya meng(g)erakkan segala mereka itu. Maka segala mereka itu pun berseru-serulah daripada suatu persangka kepada suatu persangka. Maka kedengaranlah serunya pada segala yang jauh itu. Maka kemudian, angin itu pun, masuklah ke dalam bumi dengan dibawa kaki mereka itu. Kalakian maka segala kulit mereka itu pun habislah mengelupas sampai // ke kepala kaki mereka itu pun habislah terbantun lalu dibawa oleh sekali lagi angin itu masuk ke dalam bumi. Maka ditiupnya segala kaki mereka itu pun habislah terbantun, lalu dibawalah angin itu terbang naik ke udara dengan tubuhnya segala mereka itu dan bukit segala mereka itu menanamkan kakinya itu pun hancur, lalu lantaklah badannya mereka itu ditiup oleh angin itu dari masyrik lalulah ke magrib. Maka demikian oleh angin akan segala mereka itu pula kembali kepada tempatnya yang dahulu itu seperti hamalah rupanya tertanam kaum Jahram itu. *Liqaulihi Taala, "Ka'annahum a'jazun nakhlin khawiyatan fa-hal tara lahum min baqiyatin.*⁶ Yakin maka terhantarlah segala badan mereka itu di padang menjadi batulah." Syahdan maka penuhlah padang itu datang kepada setahun lamanya dan nyawa segala mereka itu tiada ambil daripada badannya. Ada juga nyawanya di dalam segala mereka. Setelah sudah menjadi batu itu, maka kesakitanlah segala mereka itu harap teriaknya dengan sebab tiada akan menderita lagi siksanya itu. Maka didengar oleh segala mereka itu suara harap itu berasal datangnya kepada jantung mereka itu azab Allah yang amat pedih itu.

Kalakian maka Nabi Allah Hud pun dengan segala kaum mukmin yang sertanya itu datanglah kepada kaum jahanam itu. Maka ujar Nabi Allah Hud. "Kaum Jahram, bahwa siksa Tuhanku itu rasalah oleh kaum segala ini."

Maka sahut kaum Jahram itu, "Kami rasalah akan siksa ini."

Maka ujar Nabi Allah Hud, "Hai, kaum Jahram, bacalah oleh kamu *La ilaha illa llahu* supaya kamu lepas daripada siksa ini dengan berkat nama Tuhan Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia itu."

Maka sahut kaum Jahram itu, "Tiadalah aku mau menurut // katamu itu." Lalu angin itu pun datang pula membawa segala kaum Jahram itu dengan kesaktiannya dibawa ke udara. Maka dipalukan oleh angin itu badan segala mereka itu. Maka makin sangatlah bertambah-tambah siksanya oleh kaum Jahram itu, lalu hancurlah lantaklah segala tulangnya dan dagingnya seperti darah berhamburan ditiup-tiup oleh angin.

Hatta berapa lamanya Nabi Allah Hud *Galayhi s-salam* pun genaplah umurnya empat ratus tahun di dalam dunia ini. Maka Nabi Allah Hud *Galayhi s-salam* pun kembalilah kerakhmat Allah Taala dari negeri yang fana ke negeri yang baka. *Qalu inna li'l-Lahi wa ilaihi rajifun.*⁷

Bermula segala kaumnya yang tinggi itu berbuat tempat kediamannya datang kepada seratus tahun lamanya. Syahdan maka penuhlah di padang itu dengan kaum

mereka itu. Maka iblis alaihi laknat Allah itu pun datanglah pada kaum itu berkata, "Hai, segala kaum, siapakah kamu sembah?"

Maka sahut segala kaum itu, "Bahwa kami sembah Tuhan Yang Esa ialah Tuhan yang menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi."

Maka kata iblis, "Ya, Tuhan itu kamu lihatlah?"

Maka sahut kaum itu, "Tiada kami lihat."

Kata iblis alaihi al laknat Allah, "Yang tiada kamu lihat itu, mengapa kamu menyembah dia?"

Maka kata segala mereka itu, "Jika demikian apa jua yang kamu sembah supaya kamu lihat."

Maka kata iblis, "Berbuatlah olehmu suatu rupa daripada batu. Maka hantarkanlah pada padang itu ialah kamu sembah ia minta doa kepada Allah Taala akan kamu."

Setelah itu, maka segala mereka itu pun dihantarkan oleh segala mereka itu di tengah padang itu. *Liqaulihi Taala, "Jabu s-sakhra bi'l wad."*⁸

50a Maka batu yang dibawa oleh mereka itu dipahatnya // empat penjuru, lalu disalutnya dengan perak ke dalam liang batu itu dan diperbuatnya pula sebuah kursi daripada perak. Syahdan, maka lembak itu pun dihantarkannya di atas kursi itu. Iblis alaihi laknat Allah itulah meng(g)erak-ng(g)erakkan perbuatan itu. Setelah itu, maka berhala itu pun disembah oleh mereka itulah. Maka jadi kafirlah mereka itu kepada Allah Taala. Setelah itu, maka diperbuatnya pula oleh segala mereka itu sebuah rumah berhala itu tujuh ratus tingginya lalu dihampirkannya dengan beberapa gampanan berbagai-bagai aneka jenis warnanya oleh segala mereka itu. Maka dititahkan Allah Taala nyamuk pergi hampir berhala itu berbunyi. Lalu, didengarlah segala mereka itu suara nyamuk itu. Maka datanglah nyamuk itu ke atas rumah berhala itu, lalu kepada kepala berhala itu. Maka lalu ditelankan oleh nyamuk akan berhala itu sekalian. Setelah itu, maka diterbangkannya ke udara. Maka segala mereka itu pun tercengang-cenganglah dan dengan takdir Allah Taala dengan kodrat-Nya maka berhala itu pun lenyaplah daripada mata segala kaum itu. Maka kata mereka itu, "Apa yang kita perbuat akan yang kita sembah ini?" Di dalam antara itu maka dititahkan Allah Taala Nabi Allah Saleh *Calayhi s-salam* daripada mereka itu *Calayhi s-salam*.

Catatan

- | | | |
|---|-------------|------------------|
| 1 | Quran 11:50 | |
| 2 | Quran 7:69 | 6 Quran 69:7 --8 |
| 3 | Quran 11:53 | 7 Quran 2:156 |
| 4 | Quran 7:70 | 8 Quran 89:8 |
| 5 | Quran 20:78 | |

4. Hikayat Nur Muhammad

Pengantar

Hikayat Nur Muhammad termasuk golongan cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Golongan cerita ini dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad.

Menurut Hamka, Nur Muhammad itu ialah insan kamil, manusia yang mahasempurna, dialah permulaan wujud dan dia pulalah kesudahan nabi, yaitu Nabi Muhammad. Nur Muhammad itu menyatakan dirinya dalam bentuk yang berlain-lainan, menjadi tubuh Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain sampai kepada kesempurnaannya, yaitu kepada tubuh Nabi Muhammad SAW. Setelah kepada Nabi Muhammad, Nur Muhammad itu terus menjelma kepada tubuh yang lain, yaitu kepada tubuh Ali, Hasan, Husein, dan lain-lain. Kepercayaan seperti ini bukanlah berasal dari agama Islam, melainkan inti filsafat Hinduisme yang bernama atman, yang pengaruhnya masuk ke dalam tasawuf Islam. Kepercayaan ini merupakan pantheisme. Insan kamil adalah tasawuf Al Halaj, difilsafatkan Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Jailani dalam bukunya yang berjudul *Al-Insan Kamil* (Hamka, 1963:155--156).

"Hikayat Nur Muhammad" ini digunakan pula oleh golongan tasawuf untuk mendewakan raja. Raja dianggap mempunyai keturunan Nur Muhammad ini.

Dasar kepercayaan ini agaknya cocok sekali dengan kepercayaan golongan Syiah yang mempunyai dasar kepercayaan bahwa hanya orang-orang dari keturunan Nabi Muhammad sajalah yang berhak memerintah umat Islam. Sekte Syiah ialah golongan yang mengakui Ali pemimpin Islam. Mereka mengikuti Ali dan menaruh kepercayaan kepadanya (Morgan, 1963:175). Syiah menaruh kepercayaan kepada Nabi Muhammad dan, sesudah itu, kepada Ali dan keturunannya.

Dalam Hikayat Nur Muhammad ini jelas sekali Ali lebih ditonjolkan daripada khalifah atau sahabat Nabi yang lain. Diceritakan dalam hikayat itu bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad seumpama burung; kepala burung itu Ali; matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, ekornya Usman, dan seterusnya. Kalau kita teliti, salah satu ciri golongan Syiah ialah orang-orang yang menonjolkan Ali serta keluarganya. Keluarga Nabi Muhammad seperti Fatimah (anak Nabi, istri Ali), Ali (menantu Nabi), Hasan dan Husein (cucu Nabi) disebut *ahlu 'l-bait* (keluarga Nabi). Bagi golongan Syiah, memuliakan mereka, keluarga Nabi, merupakan perintah agama.

Satu hal lagi yang merupakan dugaan terhadap pengaruh Syiah dalam Hikayat Nur Muhammad ini ialah dijumpainya keterangan pada permulaan hikayat ini (naskah bernomor v.d.W. 76) yang menyatakan bahwa hikayat ini berasal dari bahasa Persi. Sebagaimana diketahui bahwa Syiah merupakan aliran resmi yang diakui ne-

gara Persi (Irak) sejak abad ke-16 sampai sekarang. Cerita-cerita yang berasal dari Persi memang banyak yang masuk dalam sastra Indonesia lama.

Cerita mengenai Nur Muhammad ini juga kita jumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll, riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah Nerdab" (Juynboll, 1899:202). Di samping itu, dalam beberapa naskah "Undang-undang Minangkabau," kita jumpai pula cerita Nur Muhammad ini, misalnya dalam naskah "Undang-undang Minangkabau" di Perpustakaan Universitas Leiden, bernomor OPH 3.8⁰ (Cod.Or.12.125) dan OPH 17.12⁰ (Cod.Or. 12.139) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921:247--249). Diceritakan bahwa kedudukan Nur Muhammad di sisi Tuhan dan segala sesuatu di alam ini diciptakan Tuhan dari Nur Muhammad. Dalam naskah "Undang-undang Minangkabau" bernomor OPH 10 A 12⁰ (Cod.Or. 12.132) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921:249) berisi cerita bahwa adat itu berasal dari Nur Muhammad. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan adat itu dipandang tinggi dan mulia.

Di Museum Nasional, Jakarta tercatat tujuh naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini (van Ronkel, 1909:222--224); lihat juga Sutaarga (1972:172--175). Ketujuh naskah ini dapat digolongkan dalam dua versi, yaitu versi panjang dan versi pendek. Versi panjang terdiri atas dua naskah; masing-masing bernomor v.d.W. 76 (Ml.643) dan C.St. 119 (Ml. 644); isinya lebih dari 100 halaman. Versi pendek terdiri atas 5 naskah, bernomor (1) Bat. Gen.96 (Ml. 96), 18 halaman; (2) Bat. Gen.406 B (Ml. 604 B), 9 halaman; v.d.W. 75 (Ml. 642), 11 halaman; (4) Bat. Gen.388 F), 17 halaman; dan (5) Bat. Gen.378 C (Ml. 378 C), 11 halaman.

Isi naskah versi panjang luas, tidak hanya cerita tentang kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, tetapi juga cerita tentang bagaimana Nur Muhammad itu berpindah ke tubuh Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan sampai pada wujudnya yang sempurna kepada Nabi Muhammad. Setelah Nabi Muhammad wafat, Nur Muhammad berpisah lagi kepada Ali, Hasan, Husein, dan seterusnya pada keluarga Nabi. Di samping itu, terdapat pula cerita mengenai iman, tauhid, makrifat dan Islam; penciptaan malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

Naskah versi pendek hanya berisi tentang kejadian Nur Muhammad dan kejadian alam semesta ini berasal dari Nur Muhammad itu. Berikut ini disajikan transliterasi naskah versi pendek. Setelah kelima naskah itu diamati dari sudut isi, bahasa, dan keadaan naskah, dapat diambil kesimpulan bahwa naskah bernomor Bat. Gen. 378 C yang terbaik. Inilah transliterasi naskah itu.

Transliterasi Naskah

- 15 *Bi-'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim. Wa bihi nasta^Cinu bi 'l-Lahi 'l-Cala.* Ini peri pada menyatakan hikayat Nur Muhammad *salahllahu Calaihi wa salam.* Sekalian alam belum jadi, ia sudah jadi, ^CArasy dan kursi belum jadi ia sudah jadi, langit dan bumi belum jadi ia sudah jadi, laut dan darat belum jadi ia sudah jadi, alam pun belum terbit, kalam pun belum menyurat, Luh pun belum tersurat, seperti sabda Nabi
- 16 *sallahu Calaihi wa salam, "Kuntu nabiiyya wa Adam bayna 'l-ma wa 't-tin."* yakin telah ada aku (dan) Adam antara tanah dan air.

Dan sabda Nabi Rasulullah salallahu Calaihi wa salam, *"Awwalu ma khalaqa 'l-l-Lāhu /wa/ Ta^Cala (nury)."* Artinya, pertama-tama (di)jadikan Allah cahaya-Ku, maka cahaya-Ku pun sujud dengan firman Allah Taala menyuruhkan dia sujud itu. Demikian firman Allah Taala, "Hai, cahaya-Ku, sujudlah engkau dengan firman-Ku." Lima puluh tahun setelah itu, firman Allah, "Hai, kekasih-Ku, Nur Muhammad, bangkitlah dengan firman-Ku." Maka bangkitlah cahaya-Ku itu dengan firman Allah.

Maka firman Allah, "Nur Muhammad, Kufardukan akan dikau dan akan umatmu sembahyang lima waktu sehari semalam/lima waktu pada sehari semalam lima waktu/ dan puasa pada bulan Ramadan dan memberi zakat dan naik haji ke Baitul-haram.

- Maka kemudian dari itu, maka (di)jadi(kan) Allah cahaya-Ku itu seperti burung rupanya, mahaindah. Sebermula kepalanya burung itu, Ali, anak Abu Thalib, dan kedua matanya burung itu Hasan dan Husein, dan lehernya burung itu Fatimah Al-zahra, dan kedua kepalanya burung Abu bakar as-Sidik dan Umar Ibn Khatab, dan ekornya burung itu Usman Ibn Affan, Hamzah Ibn Abu Muthalib, dan belak-
- 17 *kangnya burung itu Abas // radiya 'l-Lāhu Canhu,* dan kedua kakinya burung itu Aisyah dan Khadijah.

Maka firman Allah, "Ya, cahaya-Ku, hai Nur Muhammad, Kuanugerahi bagimu tujuh laut. Pertama. laut ilmu; kedua, laut latif, ketiga, laut pikir; keempat, laut sabar; kelima, laut akal; keenam, laut rahmat; (ke) tujuh, laut cahaya. Firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai, Nur Muhammad, pergilah engkau (kepada) segala laut itu, berenanglah engkau ke dalamnya." Maka cahaya itu pun berenanglah kepada segala laut, tujuh puluh ribu tahun lamanya itu. Sudah cahaya itu (ber)enang kepada tujuh laut itu, maka firman Allah, "Hai, Nur Muhammad, keluarlah engkau daripada ketujuh laut itu." /Firman Allah, Hai Nur Muhammad engkau daripada ketujuh laut itu." Maka firman Allah, cahaya-Ku berenanglah keluarlah daripada ketujuh laut itu./

Maka firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai, segala kekasih-Ku, Nur Muhammad, gerakkan tubuhmu dengan firman Allah Taala." Maka cahaya-Ku pun menggerakkan dirinya, maka cahaya-Ku pun seketi dua laksa empat ribu titik air menjadi nabi. Maka daripada antara itu maka yang titik tiga ratus tiga belas titik itu

menjadi tiga ratus tiga belas orang nabi yang mursal, yakni keturunan wahyu. Maka
 18 titik air dua titik daripada mata cahaya-Ku yang kanan, maka // yang tiga menjadi
 Jibrail ^Calaihi salam dan yang kedua titik menjadi Mikail ^Calaihi salam. Maka titik
 air dua titik daripada mata cahaya /air/ kiri, maka yang titik menjadi Israfil ^Calaihi
 salam dan yang titik menjadi Israil ^Calaihi salam. Maka titik air daripada telinga ca-
 haya-Ku kanan dua titik maka (yang pertama) titik menjadi Luh Mahfuz, yang ke-
 dua titik menjadi Qalam. Maka titik air dua titik daripada telinga kiri, maka titik
 menjadi Arasy dan yang titik menjadi Kursi, Maka titik air daripada hidung cahaya-
 Ku dualapan titik menjadi dualapan pangkat surga. Maka titik air daripada bahu ca-
 haya, maka yang titik menjadi matahari dan yang kedua titik menjadi bulan. Maka
 titik air lima daripada tangan kanan cahaya-Ku maka yang titik menjadi angin har-
 um dan kedua titik menjadi angin perak dan yang tiga titik menjadi angin perak
 dan yang keempat titik menjadi angin suri, dan yang kelima titik nyawa segala man-
 usia. Maka titik air lima daripada tangan kiri, maka yang titik menjadi Sijratul
 Muntaha dan yang kedua titik menjadi pojon kayu Tubi dan yang tiga titik menjadi
 19 Sungai // Kalkausar dan yang empat titik menjadi *khatam* Sulaiman dan yang keli-
 ma titik menjadi tongkat Musa. Mata titik air tujuh titik daripada sayab burung
 itu, menjadi tujuh pangkat surga.

Maka adalah Allah Taala menjadi(kan) anasir, yakni pohon bangsa, yaitu air,
 dan api, dan angin, dan tanah. Maka firman Allah Taala kepada cahaya-Ku, "Hai,
 kekasih-Ku Nur Muhammad, empat anasir menjadikan bagimu zahir kelihatan. Pergilah
 engkau kepadanya, tanyai olehmu." Maka cahaya-Ku itu pun pergilah kepadanya,
 maka dilihat cahaya-Ku angin itu terlalu gembira berbesar dirinya. Maka kata
 cahaya, "Asalamu alaikum hai angin." Maka sahut angin, "Wa alaikum salam hai
 yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut cahaya, "Engkau seorang hamba
 Allah." Maka Nur Muhammad, "Hai, angin, mengapa engkau berbesar dirimu?"
 Maka sahut angin, "Barang sekehendakku (ku)perlakukan." Maka kata Nur
 Muhammad, "Hai, angin, yang hamba itu tiada dapat lakukan sekehendak, maka
 kaulihat pada dirimu, adakah engkau bercela atau tidak." Maka kata angin, "Apa
 ada celakaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai, angin, sungguhpun engkau tiada
 kelihatan kepada orang sekalian, nyatanya engkau hamba orang pelayaran." Maka
 20 kata angin, // "Engkau kurang bercela." Maka kata Nur Muhammad, "*Astaqfiru*
'l-Lāha 'l-Āzim, yang hamba itu penuh dengan cela. Yang tiada tercela itu hanya
 Allah ^CAzza wa jalla jua, karena esa tiada sekutu bagi-Nya." Maka kata angin, "Per-
 cahaya aku akan engkau, masukkan agamaku kepadamu." Maka kata Nur
 Muhammad, "Hai, angin, ucapkan olehmu kalam, *La ilaha illa 'l-Lāha Muhammadu*
'r-rasulu 'l-Lāh." Maka ucaplah angin demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergilah kepada api. Maka (di) lihat Nur Muham-
 mad api itu menunukan segala alam dengan kiranya terlalu sangat dirinya. Maka
 kata Nur Muhammad, "Assalamu alaikum, ya api." Maka sahut api, "Wa alaikum
 salam, hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut Nur Muhammad,

21 "Engkau seorang hamba Allah, aku pun seorang hamba Allah yang hina dina." Maka sahut Nur Muhammad, "Hai, api, engkau gembira berbesar dirimu terlalu sangat." Maka kata api, "Barang sekehendak(ku) kuperlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, api, hamba itu tiada dapat berlakukan sekehendak, maka kaulihat dirimu, adakah engkau bercela atau tiada." Maka sahut api, "Ada celaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai, api, hamba itu tiada dapat berlakukan sekehendak, maka kaulihat dirimu, adakah engkau bercela atau tiada." Maka sahut api, "Ada celaku?" Maka Nur Muhammad, "Hai api, yang membunuh engkau itu air dan yang menceraikan engkau itu angin." Maka kata api, "Engkau gerangan tiada bercela." Maka kata // Nur Muhammad, "*Astagfiru 'l-Lāha 'l-aliyya 'l-ʿazim*, yang hamba itu sahaja penuh dengan celanya, melainkan Allah *Subhanahu wa Taala* jua yang tiada bercela dari karena esa, tiada sekutu baginya." Maka kata api, "Percayalah aku akan engkau dan masukkan aku kepadanya." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, api, ucaplah *'La ilaha illa 'l-Lāh, Muhammad 'r-rasulu 'l-Lāh*." Maka ucaplah api demikian kata.

Maka Nur Muhammad pergilah kepada air. Maka dilihat air itu terlalu amat berbesar dirinya dengan gembiranya. Maka Nur Muhammad memberi salam, demikian bunyinya, "*Assalamu alaikum*, hai air." Maka sahut air, "*Wa alaikum salam*, hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka kata Nur Muhammad, "Engkau seorang /Nur Muhammad/ hamba Allah, aku pun seorang hamba Allah yang hina." Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, mengapa . maka engkau gembira berbesar dirinya terlalu sangat." Maka kata air, "Hai, yang bercahaya, barang sekehendakku aku perlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, hamba itu tiada dapat (berbuat) sekehendaknya."

22 Maka kata Nur Muhammad, "Hai, api, lihatlah pada dirimu, apakah engkau bercela atau tiada?" Maka kata air. "Apa ada cela?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai, air, engkau memasuh segala najis, suci olehmu." Maka kata air, // "Engkau gerang yang tiada bercela." Maka sahut Nur Muhammad, "*Astaqfiru 'l-Lāha 'l-aliyya 'l-ʿazim*, yang hamba itu Allah *ʿAzza wa Jalla* jua dari karena ia *wahdahu la syarikalah wa asyhadu anna Muhammad ʿabduhu wa rasuluh*." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, air, ucaplah olehmu, *'Asyhadu alla ilaha illa 'l-Lāha, wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna Muhammad ʿabduhu wa rasuluh*." Maka ucaplah air demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergi kepada tanah. Maka kata Nur Muhammad, "*Assalamu alaikum*, hai tanah." Maka sahut tanah, "Wa alaikum salam, ya Nur Muhammad." Maka dilihat Nur Muhammad tanah itu merendahkan dirinya dengan sopannya dan dengan hormatnya muliakan Nur Muhammad itu dan dengan malunya akan Nur Muhammad itu. Maka kata tanah, "Hai, Nur Muhammad, terlalu sekali mahabaik Tuan hamba datang dari hadirat Allah Taala kepada hamba."

Maka dilihat Nur Muhammad tanah itu merendah dirinya dengan sopan, demikian lagi lakunya. Maka Nur Muhammad melihat tanah terlalu putih dengan te-

23 nangnya. Maka dipeluk dan dicium Nur Muhammad akan tanah. Maka sembah Nur Muhammad, "*Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulana, ya Tuhanku, Engkau jua yang terlebih mengetahui dan // melihat, bahwasanya tanahlah hamba-Mu pilih daripada empat anasir itu haqqan kusertakan ini bersamaan dengan hambanya. Maka dari sanalah Kaujadikan segala makhluk kita inilah.*"

Maka segala *ma'a syai'un* daripada empat tabiat; air, yaitu hangat dan menentukan; setengah tabiat angin, yaitu dingin dan keras; setengah tabiat bumi, yaitu basah dan kering, tiap-tiap damrah dan meredakan. Maka daripada empat inilah (Alah) *Subhanahu wa Taala* menjadikan Adam *alaihi salam*.

24 Maka sabda Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam*, "Barang siapa ada ia membaca peri cerita cahaya-Ku ini atau menaruh dia, maka adalah Allah Taala menganugerahkan akan dia pahala empat buah kitab. Pertama, Taurat; kedua, Injil, ketiga, Zabur; keempat, Furqan dan lagi dianugerahi Allah Taala pahalanya seperti empat malaikat yang *muqarabin*; pertama itu Jibrail alaihi salam; kedua, Mikail alaihi salam; ketiga, Israfil alaihi salam; keempat, Israil alaihi salam. Dan lagi pahalanya dianugerahi-Nya akan Allah akan diri seperti pahala orang naik haji akbar. Dan barang siapa membaca cerita Nur Muhammad itu dan menengarkan dia atau menaruh dia // maka dianugerahi Allah akan dia seperti pahala orang yang mati syahid itu tujuh puluh yang terbunuh pada perang Uhud. Dan barang siapa menaruh surat, surat hikayat peri menyatakan kejadian Nur Muhammad ini, bahwasanya orang itu tidaklah berpindah dari dunia sampai dilihatnya tempat kediaman dalam surga itu, maka ia berpindah dari dalam dunia ini.

Sebelumnya, ada seorang darwis datang ia kepada Sultan Muhammad Azzanuwi dengan membawa surat peri kejadian Nur Muhammad Rasulullah *salallahu alaihi wa salam*, maka Sultan Muhammad Azzanuwi pun terlalu ia suka cita seperti ia mendapat segala barang pada segala muka bumi. Demikianlah, pada malam ia bermimpi (bertemu) Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa salam*, maka sabda rasulullah, "Hai, Sultan Muhammad Azzanuwi, beroleh kebajikan engkau sebab bertemu dengan peri kejadian cahaya-Ku itu, dilepaskan Allah engkau daripada (siksa) hari kiamat dan daripada segala kira-kira hadirat berkat cahaya ini.

Insyaa Allah Taala, amin.

Tamat kalam *bi 'l-haq*.

5. Hikayat Nabi Mikraj

Pengantar

Suatu peristiwa besar yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW ialah peristiwa Isra dan mikraj. Isra adalah perjalanan malam hari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan mikraj adalah naik dari Masjid Aqsha ke langit untuk bertemu dengan Tuhan. Peristiwa ini juga diceritakan dalam Quran (Surat al-Isra^c).

Peristiwa ini amat populer di kalangan umat Islam dan selalu diperingati umat Islam setiap tanggal 27 Rajab. Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar umat Islam.

Sebelum melakukan perjalanan itu, Nabi Muhammad SAW disucikan hatinya oleh para malaikat di Telaga Zam-zan. Dengan kendaraan burak disertai Malaikat Jibrail dan Mikail, Nabi melakukan Isra dan mikraj itu. Banyak hal yang dilihat Nabi selama perjalanan itu seperti macam-macam siksa neraka, macam-macam kenikmatan surga, peristiwa pertemuannya dengan para nabi, dan terakhir pertemuannya dengan Allah SWT. Semuanya yang telah dialaminya itu diceritakan Nabi setelah selesai mengerjakannya. Cerita itulah yang menjadi inti cerita "Hikayat Nabi Mikraj" ini. Kutipan berikut ini merupakan bagian cerita yang berjudul (a) Kisah Isra, (b) Pertemuan Nabi Muhammad dengan Allah AWT, dan (c) Pertemuan Nabi Muhammad dengan Nabi Musa. Bagian cerita ini dikutip dari naskah Museum Nasional yang bernomor v.d.W. 78, berukuran 33 X 20 cm, 58 halaman, 19 baris, tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas. Dalam cerita banyak terdapat ayat Al-Quran. Naskah ini tercatat dalam katalogus van Ronkel, (1909:229 -- 230 dan 510) dan dalam katalogus Sutaarga (1972:178 -- 179) sebanyak sembilan naskah, yaitu Ml.123, Ml 186, Ml. 199, Ml. 358, Ml. 364, Ml. 389 A, Ml. 649, Ml. 650, dan Ml. 422. Dalam katalogus van Ronkel tercatat sebagai berikut : Bat. Gen. 123. Bat. Gen. 186, Bat. Gen. 199, Bat. Gen. 358, Bat. Gen. 364, Bat. Gen. 389 A, v.d.W. 78, dan Br. 207.

a. Kisah Isra

*Bi 'smi 'l-Lāhi 'r-rahmani 'r-rahim. Subhana 'l-lazi asyru bi 'Abdihī laila mmina 'l-masjidi 'l-haram ila 'l-masjidi 'l-aqsa 'l-lazi barakna haulahu li nuriyahu min ayatina innahu huwa 's-sami 'u 'l-basir.*¹ Artinya, Mahasuci Allah Subhanahu wa Taala daripada segala barang yang tiada layak bagi-Nya itu dan Ia-lah Tuhan yang menjadikan hamba-Nya dan yaitu Nabi kita Muhammad *rasulullah sala 'l-Lāhu 'alayhi wa salam* pada malam hari daripada *Masjidi 'l-haram* hingga sampai kepada *Masjidi 'l-Aqsa* pada *Bait 'l-Maqdis* yang kami berkati akan dia pada sekalian kelilingnya itu dengan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dan beberapa sungai yang mengalir dan barang sebagainya daripada kesenangan dan kemurahan supaya melihat akan kami akan dia daripada beberapa alamat // *qodrat iradat* Kami bahwasanya Allah

Subhanahu wa Taala yang menengar ia segala yang maujud dan segala perkataan hamba-Nya sama ada zahir atau di dalam batin, lagi ia maujud yang amat melihat akan segala yang maujud, sama ada besar atau kecil, sama ada hampir atau jauh, sama ada di dalam terang atau di dalam kelam.

Amma bacdu fa hazihi risalatu la latifatu fi bayani 'l-asra wa 'l-m'raj, artinya, adapun kemudian daripada itu maka inilah suatu risalah yang kecil pada menyatakan *isra'* dan *m'raj* bagi penghulu kita Muhammad rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa salam* yang anak Abdullah, yang anak Abdul Mutalib, yang anak Hasyim, yang anak Abdul Manaf dan ibunya itu Aminah dan diperanakkan di dalam negeri Mekah yang *masyrifah*. Kemudian, ia berpindah ke negeri Madinah, maka lalu ia wafat di Medinah, dan ialah yang disuruhkan Allah *Subhanahu wa Taala* dan segala makhluk akan mengajarkan agama Islam. Dan warnanya putih kuning gemilang cahayanya, lagi elok rupanya, lagi *halim* dan *rahim* akan segala umatnya, lagi pun berperangai yang amat lemah lembut, lagi kasih dan sayang kepada segala manusia. Dan ialah Nabi Akhir Zaman, Nabi *Ba'dah*, dan agamanya itulah kekal hingga hari kiamat seperti firman Allah Taala di dalam Quran, "*Ma kana Muhammad aba'a ahad min rijalikum wa lakin rasulu 'l-Lāhi wa khatama 'n-nabi*"² artinya, tiada Muhammad itu berbapa bagi seorang daripada laki-laki kamu, tetapi dan ialah pesuruh Tuhan Allah *Subhanahu wa Taala*, dan ialah kesudah-sudahan sekalian nabi.

Sebermula maka adalah suatu riwayat akan Nabi kita Muhammad SAW pada antara suatu // masa padahal ia berbaring-baring antara dua orang laki-laki pada sisi *Bait 'l-Lāh* di dalam *hajr*.³ Maka tiba-tiba datang kepadanya Jibrail *'alayhi 's-salam* dan Mikail *'alayhi 's-salam* serta keduanya malaikat itu menanggung mereka itu akan Baginda Rasulullah SAW serta dengan hormatnya dan adabnya hingga sampai mereka itu beserta dengan dia kepada Telaga Zamzam yang termasyhur berkatnya itu. Dan tatkala itu, me(ne)lentangkan mereka itu akan Baginda Rasulullah SAW dan yang memerintahkan akan yang demikian itu Jibrail *'alayhi 's-salam*. Setelah itu, maka membelah Jibrail *'alayhi 's-salam* dada Baginda Rasulullah SAW hingga pusatnya. Maka berkata Jibrail *'alayhi 's-salam* bagi bagi Mikail *'alayhi 's-salam*, "Hadirlah olehmu bagi hamba akan *tasat*"⁴, yaitu bejana yang di dalamnya itu air Zamzam karena hamba hendak menyucikan hati Baginda Rasulullah SAW dengan *alaqah*, yaitu segumpal darah hitam di dalam hati Baginda Rasulullah SAW dan yaitulah tempat was-was syaitan, dan lagi pun hendak hamba membukakan hati Nabi Allah SAW ini. Maka mengeluarkan Jibrail AS akan hati Baginda Rasulullah SAW dan dalam dadanya Baginda Rasulullah SAW lalu dibelahnya akan dia serta membasuh akan dia tiga kali *tasat* itu serta ia mengeluarkan barang yang di dalam hari Baginda Rasulullah SAW daripada cemar-cemar, yaitu bekas *alaqah* itu.

4 Dan pada suatu riwayat bahwasanya Jibrail AS mengeluarkan // hati Baginda Rasulullah SAW akan *alaqah*, yakni segumpal darah yang hitam serta katanya, "Inilah tempat was-was syaitan dan merusakkan anak Adam. Dan ketika itu, maka berulang Mikail AS dengan tiga *tasat* daripada bejana air Zamzam itu. Setelah

sudah, maka didatangkan bagi Jibrail AS suatu bejana yang lain daripada emas yang penuh di dalamnya hikmat, yakni ilmu dan yakin, dan hukum dan syarak⁵ dan perkataan yang teguh yang tiada dapat berubah-ubah dan iman dan *tasdiq* yang putus. Setelah itu, maka menuangkan Jibrail AS itu akan yang di dalam *tasat* ke dalam dadanya, yakni di dalam hati Baginda Rasulullah SAW dan penuhlah hati Baginda Rasulullah SAW dengan hikmat dan ilmu dan yakin dan *sidiq*. Setelah sudah, merapatkan Jibrail AS akan perut Baginda Rasulullah SAW serta memasukkan hati Baginda Rasulullah SAW ke dalamnya. Setelah itu, maka mendudukkan Jibrail AS akan dia serta dimatrainya oleh Jibrail AS akan antara dua balikat Baginda Rasulullah itu pada pihak kiri sedikit sekira-kira bertentangan dengan *khataman 'n-nubuwwat* supaya jadi Nabi Akhir Zaman. Setelah itu, maka didatangkan oleh Baginda Rasulullah *sala 'l-Lāhu 'alayhi wa sallam* oleh Burak, padahal ia berpelana serta dengan kekangnya, yaitu daripada binatang yang berkaki empat dan warnanya putih dan tinggi sedikit daripada keledai dan rendah sedikit daripada bagal⁶ dan perjalanan terlalu amat // pantas sekira-kira sekali ia melangkah itu jauhnya sehingga mata memandangnya dan senantiasa dan demikian setiap-tiap melangkah itu jauhnya sememandangan anak mata serta ia menggerakkan telinganya. Dan apabila ia naik ke atas bukit, maka diangkatnya kedua kakinya yang di belakang dan merendahkan ia akan keduanya kakinya yang di hadapan. Dan apabila turun ia daripada bukit, maka diangkatnya akan kedua kakinya yang di hadapan dan merendahkan ia akan kedua kakinya yang di belakang dan supaya tiadalah yang berkendaraan akan dia.

Dan adalah bagi burak itu dua sayapnya di atas kedua pahanya. Maka apabila ia berjalan dan berkepak-kepak kedua belah sayapnya itu kepada kedua kakinya dan tatkala ia mencapai akan Baginda Rasulullah *sala 'l-Lāhu 'alayhi wa sallam* akan Burak itu karena ia hendak mengendarai akan dia, maka menggerakkan Burak itu akan tubuhnya itu padahal ia tidak tetap pada tangan Baginda Rasulullah *sala 'l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Dan tatkala itu maka memegang Jibrail *'alayhi salam* akan tangkap Burak itu serta ia berkata, "Hai, *Burak, dan* tiadakah engkau malu daripada Baginda Rasulullah ini. Demi Allah, tiada mengendarai akan dikau oleh seorang daripada *anbiya* dan lainnya yang terlebih mulia kepada Allah *Subhanahu wa Taala* daripada Nabi Allah ini."

Maka tatkala mendengar ia akan perkataan Jibrail *'alayhi 's-salam*, maka terlalulah ia malu sehingga bercucuran air matanya dan titiklah peluhnya. Dan pada masa itu tetaplah ia. Maka mengendarailah akan Baginda Rasulullah *sala 'l-Lāhu 'alayhi wa salam*. //

Dan adalah Burak itu kendaraan Nabi Allah Ibrahim *'alayhi 's-salam*. Dan tatkala ia pergi daripada ia negeri Mekah *almasyrifah* karena melihat akan Siti Hajar dan anaknya, yaitu Nabi Allah Ibrahim *'alayhi 's-salam*.

Maka berjalanlah Baginda Rasulullah *sala 'l-Lāhu 'alayhi wa salam* dan Jibrail *'alayhi 's-salam* dan di sisi pada pihak kanannya, padahal ia memegang pelana Burak, dan Mikail *'alayhi 's-salam* pada pihak kirinya, padahal ia memegang kakang-

nya Burak itu serta menyimpam⁷ akan dia suatu hingga sampai ia kepada suatu tempat pohon kurma.

Maka ujar Jibrail AS, "Ya, Nabi Allah, turunlah Tuan hamba sembahyang dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah SAW sembahyang dua rakaat. Setelah itu, maka Baginda Rasulullah SAW berkendaraan pula. Maka ujar Jibrail AS, "Adakah Tuan hamba tahu tempat Tuan hamba sembahyang itu di mana?" Maka sabda Rasulullah SAW, "Tiada hamba tahu akan tempat itu." Maka ujar Jibrail AS, "Adalah Tuan hamba sembahyang itu pada bumi yang bernama Tib, yaitu negeri Madinah, lagi akan berpindah Tuan hamba pada tempat itu."

Setelah itu, maka lalu berjalan Baginda Rasulullah SAW hingga sampai ia kepada (suatu) tempat. Maka ujar Jibrail AS, "Ya, Nabi Allah turunlah Tuan hamba sembahyang di sini dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah SAW sembahyang dua rakaat. Setelah sudah, maka Baginda pun berkendaraan pula ia akan Burak itu. Maka ujar Jibrail AS, "Adakah Tuan hamba tahu di mana tempat Tuan hamba sembahyang itu." Maka sabda Baginda Rasulullah SAW, "Tiada hamba tahu akan // tempat hamba sembahyang." Maka ujar Jibrail AS, "Adalah tempat Tuan hamba sembahyang itu pada bukit yang bernama Tursina dan itulah tempat Nabi Allah Musa AS berkata-kata dengan Allah *Subhanahu wa Taala* tatkala ia munajat."

Setelah itu, maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah SAW hingga sampai kepada suatu tempat yang dibaginya maligai. Maka ujar Jibrail AS, "Nabi Allah, turunlah Tuan hamba sembahyang di sini dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah SAW sembahyang dua rakaat. Setelah sudah, maka Baginda pun berkendaraan pula ia akan Burak itu. Maka ujar Jibrail AS, "Adakah Tuan hamba tahu akan tempat Tuan hamba sembahyang itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah SAW, "Tiada hamba tahu akan tempat hamba sembahyang itu." Maka ujar Jibrail AS, "Dan adalah tempat (tuan) hamba sembahyang itu pada dusun yang bernama *Bait 'l-halim*, dan di situlah tempat diperanakan Nabi Allah Isa AS."

b. Pertemuan Nabi Muhammad dengan Allah SWT

Setelah itu, maka naiklah Baginda Rasulullah SAW ke atas hingga melalui ia akan Arasy dan pada ketika itu maka diangkatlah sinar dan *hijab* yang dinding antaranya dan antara Tuhan yang menjadikan sekalian alam, yaitu *rabbu 'l-arbabi rabbu 'l-'izzati*. Maka tatkala itu, melihat Baginda Rasulullah SAW akan Tuhannya SWT dengan penglihatan yang layak bagi hadirat Tuhan kita daripada tempat dan tiada berupa dan tiada berwarna dan seperti firman Allah SWT di dalam Quran, *Laisa kamislihi syai'un wa huwa 's-sami'u 'l-basir*." Artinya, tiada menyerupai akan dia oleh sesuatu yang menengar atau yang melihat. Maka tatkala itu tunduk Baginda Rasulullah SAW maka firman Allah SWT akan dia dalam sujudnya, "Ya, Muhammad!" Maka sembahnya, "Labaika, ya Tuhanku." Setelah itu, maka firman Allah

SWT, "Ya, Muhammad, angkatlah olehmu kepalamu dan pinta olehmu barang yang engkau kehendaki niscaya aku beri akan dikau." Maka sembah Baginda Rasulullah SAW, "Bahwasanya dan sesungguhnya, ya, Tuhanku, telah engkau jadi-

44 kan // Nabi Allah Ibrahim AS itu akan kekasih-Mu dan Engkau beri akan dia kerajaan yang amat besar dan berkata-kata Engkau ya Tuhanku dengan Nabi Musa AS akan kesempurnaan perkataan. Dengan Engkau beri, ya, Tuhanku akan Nabi Allah Daud AS kerajaan yang amat besar, dan Engkau lembutkan ya, Tuhanku akan besi baginya, dan Engkau beri, ya, Tuhanku baginya memerintah segala bukit. Dan Engkau beri, ya, Tuhanku akan Nabi Allah Sulaiman AS akan kerajaan yang maha-besar dan melengkapinya sekalian dunia, dan Engkau beri, ya, Tuhanku baginya memerintah segala jin segala manusia dan segala setan, dan Engkau beri baginya memerintah segala angin, dan Engkau beri akan dia, ya, Tuhanku baginya memerintah segala jin segala manusia dan segala setan, dan Engkau beri baginya memerintah segala angin, dan Engkau beri akan dia, ya, Tuhanku kerajaan yang tiada sebagainya bagi seseorang yang kemudian daripadanya itu. Dan Engkau ajari, ya, Tuhanku akan Nabi Allah Isa AS Taurat yang Engkau turunkan atas Nabi Allah Musa AS dan Engkau ajari, ya, Tuhanku akan dia Injil dan jadikan akan dia menyembuhkan orang yang buta dan orang yang lumpuh. Dan Engkau jadikan akan dia menghidupkan akan orang yang mati dengan izin-Mu dan dipelihara akan dia dan ibunya Maryam daripada setan yang kena rajam. Maka tiada bagi setan keduanya itu jalan pada menyesatkan keduanya itu." Setelah itu, maka firman Allah SWT bagi Nabi Allah Muhammad, "Bahwa sesungguhnya telah Aku jadikan akan dia kekasih-Ku dan Aku serahkan akan dikau bagi segala manusia *kaffatan basyiraw wa nazira. Dan aku bukakan dadamu dan Aku hilangkan* daripada segala kejahatanmu dan Kujadi-

45 kan // umatmu sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia dan Aku jadikan umatmu itu *wastan*, yakni pertengahan, dan Aku jadikan umatmu *al-awwal wa 'l-akhirun*. Dan Aku jadikan umatmu itu tiada harus bagi mereka itu baik membaca khutbah dan sembahyang hingga naik saksi mereka itu akan dia. Dan bahwa sesungguhnya engkau itu hamba-Ku dan pesuruh-Ku dan Aku jadikan daripada umatmu itu akan beberapa kuat hati mereka itu mengajar bagi mereka itu. Dan Aku jadikan akan dikau *awwala 'l-anabiy khalaqa wa khirhum ba'asa*, yakni permulaan nabi yang dijadikan dan akhir nabi yang dibangkitkan. Dan Aku jadikan akan dikau permulaan yang dihukumkan pada hari kiamat bagi masuk surga dan lain dan aku beri akan dikau surat *Al-Baqarah*, yakni akhir daripada surat *Al-Baqarah*, yaitu *qafar innka* hingga akhirnya dan *qalba amana 'r-rasul* hingga akhirnya, dan keluarkan akan dia itu daripada perbendaharaan yang di bawah Arasy padahal tiada Aku berilah akan dia itu *anbiya* yang dahulu-dajulu dan Aku berikan dikau dualapan bahagi, yaitu Islam dan hujarat, yaitu berpindah daripada Mekah ke Madinah, dan sedekah, yakni zakat, puasa pada bulan Ramadan, dan *amar bi 'l-ma'ruf*, yakni menyuruh dengan berbuat kebajikan, *wa nnahi 'l-munkar*, yakni menegahkan daripada kejahatan dan Aku jadikan akan dikau permulaan dan kesudahan. Dan lagi Aku beri

46 akan dikau // *luwa' 'l-himad*, yakni panji-panji yang kepujian. Maka adalah Adam dan orang lain daripada itu di bawah panji-panjimu pada hari kiamat. Bermula panji-panji itu seribu tahun dan lebarnya pun demikian juga tersurat di atas tiga surat; pertama *bi 'smi l-lahi 'r-rahmani 'r-rahim*, dan kedua surat *al-hamdu li 'l-Lāhi rabbi 'l-Ālamin*, dan ketiga surat *la ilaha illa 'l-Lāh Muhammadu 'r-rasulu 'Lāh*. Dan hujung panji-panji itu menikam yang merah dan batangnya itu perak yang putih dan kemuncaknya itu permata yang hijau dan ada baginya tiga jambur daripada Nur suatu pihak masyrik dan suatu pada pihak magrib dan suatu pihak antara keduanya itu.”

Dan lagi firman Allah SWT, ”Dan bahwasanya telah Aku perdukun atasmu pada hari Kujudikan akan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi lima puluh sembahyang pada tiap-tiap sehari semalam. Maka berikan olehmu akan umatmu akan dia.” Dan pada suatu riwayat diberikan akan Baginda Rasulullah SAW sembahyang lima waktu dan kesudah-sudahan surat *Al-Baqarah* dan diampuni bagi orang yang tiada ampunkan Allah SWT daripada umatnya yang telah masuk di dalam api neraka.

C. Percakapan Nabi Muhammad dengan Nabi Musa

47 Syahdan maka tatkala selesailah Baginda Rasulullah SAW daripada munajat akan Tuhannya itu. Setelah itu, maka memberi izin akan dia oleh Tuhannya akan turun. Maka turunlah ia hingga sampai kepada tempat menutupi akan dia oleh awan dahulu itu. Maka terbukalah daripadanya awan yang bernama rupa *al-hamu hijaba 'n-nur* itu dan bersegeralah bagi // Jibrail AS hingga sampai ia kepada Nabi Allah Ibrahim AS pada langit yang ketujuh itu maka tiada mengata ia akan sesuatu pun bagi Baginda Rasulullah SAW. Setelah itu, maka lalu turun ia bersama-sama dengan Jibrail AS hingga sampai ia kepada Nabi Allah Musa AS pada langit yang keenam. Maka tatkala itu berkata ia bagi Baginda Rasulullah SAW, ”Apa-apa yang dititahkan bagimu ya Muhammad daripada suatu perbuatan dan apa yang difardukan oleh Tuhanmu atasmu dan atas umatmu itu?” Maka jawab Baginda Rasulullah SAW ”Dan bahwasanya telah memfardukan Allah SWT atas hamba lima puluh sembahyang pada tiap-tiap sehari semalam. Maka kata Nabi Allah Musa AS, ”Kembali lagi engkau kepada Tuhanmu itu, ya Muhammad. Maka pohonkan olehmu akan Dia diringankan daripadanya umatmu karena bahwasanya umatmu itu tiada kuasa mengerjakan akan yang demikian itu. Karena bahwa sesungguhnya itu telah aku cobai akan beberapa manusia yang dahulu-dahulu kala, dan aku coba sebagai Bani Israil, serta kubujuk-bujuk dengan perbuatan yang ringan-ringan. Itu pun tiada juga ia mau mereka itu mengerjakan akan dia. Dan bahwasanya umatmu itu terlebih daif ia daripada mereka itu.”

Maka mendengar Baginda Rasulullah SAW akan perkataan Nabi Allah Musa AS demikian. Setelah itu, maka Baginda Rasulullah SAW pun berpaling ia kepada Jibrail AS dengan musyawarat dengan akan dia. Setelah itu, maka memberi isyarat

48 Jibrail AS bagi Baginda Rasulullah SAW // akan kembali ia dengan segeranya hingga sampailah ia kepada tempat yang di atas *Syajaratu 'l-muntaha*. Setelah itu, maka menutupi akan dia oleh awan yang dahulu itu maka melalui ia akan *Mustawa* hingga sampai ia ke atas Arasy, lalu ia sujud. Demikian sembahnya, "Ya, Tuhanku, bahwasanya ringankan kiranya oleh-Mu akan umatku daripada sembahyang itu karena ia sangat daif." Setelah itu, maka firman Allah SWT baginya itu, "Dan bahwasanya telah Aku kurangkan daripada mereka itu lima waktu."

Maka turunlah Baginda Rasulullah SAW. Maka tatkala hampir ia kepada *Syajaratu 'l-muntaha* itu, maka terbukalah awan itu daripadanya itu dan lalulah ia turun hingga sampai ia kepada Nabi Allah Musa AS. Maka sabda Baginda Rasulullah SAW, "Baginya atas dikurangkannya daripada hamba lima waktu." Maka kata Nabi Allah Musa AS, "Ya Muhammad, kembali lagi engkau kepada Tuhanmu itu, maka pohonkan olehmu akan dia supaya diringankan-Nya daripada umatmu itu dan tiada kuasa mengerjakan yang demikian itu." Setelah itu, maka kembalilah Baginda Rasulullah SAW kepada tempat itu maka dikurangkan pula lima waktu. Dan senantiasa Baginda Rasulullah SAW berulang-ulang pergi datang antara Nabi Allah Musa AS dan antara Tuhannya itu pada hal memohonkan akan Tuhannya daripada meringankan.

Syahdan maka mengurangkan ia daripadanya itu dan daripada umatnya itu lima-lima hingga jadi lima waktu pada tiap-tiap sehari semalam. Setelah itu, maka firman Allah SWT baginya, "Ya, Muhammad." Maka sembahnya, *Labayka ya Tuhanku wa sa^cdayka*." Maka firman Allah SWT, "Bermula sembahyang lima waktu pada tiap-tiap sehari // semalam itu pahalanya tiap-tiap suatu daripada yang lain itu sepuluh gandanya itu. Maka jadilah yang lima itu lima puluh gandanya. Dan seperti firman Allah SWT di dalam Quran, "*La yubaddilu 'l-ladayya wa la yunsakhu kitabi wa man bihasanatin fa lam ya^cmaluha kutiba lahu hasanatan wahidatan fa in ^camalaha kutiba lahu ^casyarun man bisayyiati fa lam ya^cmalha lam taksiba ^calayhi syai'un fa in camalaha kitiba lahu sayyi'atan wahidatan*"⁸ Artinya, tiada diganti-gantikan perkataan daripada aku dan tiada diubahkan akan suratanku itu dan barangsiapa meminta ia dengan berbuat kebijakan maka tiada diperbuatnya niscaya disuratkan baginya satu kebijakan. Maka jikalau berbuat ia akan dia, niscaya disuratkan baginya sepuluh kebijakan. Dan barangsiapa mencinta-cinta dengan berbuat kejahatan, maka tiada ia berbuat akan dia maka tiada disuratkan baginya suatu. Maka jikalau berbuat ia akan dia, niscaya disuratkan baginya satu kejahatan jua.

Setelah itu, maka turunlah Baginda Rasulullah SAW. Setelah itu, maka menkhabarkan akan dia dengan dikurangkan daripada lima-lima itu hingga jadi lima waktu. Maka kata Nabi Allah Musa AS, "Kembalilah lagi engkau, ya Muhammad kepada Tuhanmu itu. Maka pohonkan olehmu akan Dia daripada meringankan akan yang demikian itu karena umatmu itu tiada kuasa mengerjakan dia demikian itu." Maka sabda Baginda Rasulullah SAW, "Dan bahwa sesungguhnya itu telah hamba pulang pergi datang kepada Tuan hamba hingga inilah hamba daripadanya itu,

tetapi redalah hamba akan sembahyang yang lima waktu ini dan hamba terimalah akan dia.”

- 50 Maka tatkala itu menyeru menari⁹ daripada hadirat Allah SWT // dan demikian bunyinya, *“Qad amdaytu faridati wa khafiftu min Cibadi la yubaddalu 'l-qaulu la sikha kitabi.”* Artinya itu bahwa sesungguhnya telah kululuskan akan yang kufardukan itu dan telah aku ringankan daripada hambaku pada hal tiada diganti-ganti perkataan yang pada aku itu dan tiada diubahkan surat-surat itu. Maka ujar Nabi Allah Musa AS bagi Baginda Rasulullah SAW, *“Uhbitsu ya Muhammad bi 'smi 'l-Lah.”* Artinya, turunlah engkau, ya Muhammad dengan berkat nama Allah SWT.

Catatan

- 1 Quran 17 : 1
- 2 Quran 33:40
- 3
- 4
- 5
- 6
- 7
- 8 tidak terdapat dalam Quran

6. Hikayat Iblis dan Nabi

Pengantar

Hikayat ini berisi cerita kisah pertemuan Nani Muhammad SAW dengan iblis atas perintah Allah. Dalam pertemuan itu, terjadi tanya jawab antara Nabi Muhammad SAW dengan iblis. Tanya jawab antara Nabi dengan iblis itulah inti cerita hikayat ini.

Allah memerintahkan iblis datang menemui Nabi Muhammad SAW, karena Nabi akan bertanya tentang perbuatan iblis di dunia. Malaikat Jibrail menyuruh iblis itu menjawab semua pertanyaan Nabi dengan benar dengan ancaman akan dihancurkan badannya apabila berdusta. Atas pertanyaan Nabi, iblis membukakan rahasia perbuatannya terhadap manusia di dunia. Dikatakannya mengenai manfaat sedekah, hal yang menyiksa, perbuatan yang menyenangkan hatinya, pandangannya terhadap Nabi dan sahabat-sahabat Nabi, caranya berketurunan, tingkah laku orang yang disenanginya, orang yang tercela, dan sebagainya.

Dalam bunga rampai ini, disajikan bagian cerita yang diberi judul, (a) Iblis dan Musuh-musuh Iblis, dan (b) Sahabat dan Kesenangan Iblis.

Naskah "Hikayat Iblis dan Nabi" ini tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972: 180) dan dalam katalogus van Ronkel (1909:232 dan 185), sebanyak dua buah, bernomor Ml. 625 dan Ml. 576; dalam katalogus van Ronkel tercatat dengan nomor v.d.W. 93 dan Br. 421 B.

Bagian cerita yang akan disajikan di bawah ini dikutip dari naskah bernomor Ml. 625 (v.d.W. 93), berukuran 17 X 11 cm, 36 halaman, 11 baris tiap halaman, tulisan Arab-Melayu, jelas dan masih baik.

a. Iblis dan Musuh-musuh Iblis

1 *Wa bihi nasta^cinu bi 'l-Lahi ^cala.* Ini hikayat cerita iblis *calayhi la^cnatu 'l-Lāh.*

2 Maka sekali peristiwa turun malaikat dengan membawa firman Allah Taala. Maka kata malaikat itu, /bahwa/, "Iblis, pergilah engkau kepada Nabi Muhammad Rasulullah *sala 'l-Lahu calayhi wa sallam* dengan firman Allah. Maka segala yang ditanyakan oleh Nabi Muhammad sahutlah olehmu dengan sebenarnya; janganlah // engkau berdusta demi Tuhan Yang Mahamulia. Jika engkau berdusta kuputuskan segala urat lehermu dan kuhancurkan kujadikan habu."

3 Setelah iblis mendengar kata malaikat itu, maka ia pun pergi kepada Nabi Muhammad *rasulullah*. Serta ia datang, maka ia memberi salam, ujanya, *As-salamu calaykum ya Nabi Allah.*" Maka tiada disambut oleh Nabi Allah salamnya itu. Maka sabda Rasulullah, "Siapakah engkau?" Maka sahutnya, "Akulah // seorang hamba Allah yang khas."

Maka disuruh Rasulullah ia duduk. Maka rupanya seperti orang tua dan matanya sebelah buta dan janggutnya sepuluh helai panjangnya seperti ekor kuda. Ma-

ka katanya, "Ya, Rasulullah bahwa salam rahmat Allah mengapa kata tiada Tuhan hamba sahuti?" Maka sabda Rasulullah, "Sebenernyalah katamu itu, tetapi rahmat Allah itu telah diharamkan Allah atasmu karena engkau seteru Allah yang kena laknat. // Apakah kerjamu datang kepada aku ini?"

Maka ujar iblis itu, "Ya, Rasulullah, pada hari ini datang seorang malaikat kepada hamba dengan firman Allah Taala, demikian katanya, /bahwa/ "Iblis, pergilah engkau kepada Nabi Muhammad Rasulullah sekarang ini. Dan segala barang yang ditanyakan oleh Nabi Allah itu sahut olehmu dengan sebenarnya, jangan engkau dusta, niscaya aku // putuskan segala urat lehermu dan kuhancurkan tubuhmu, kujadikan habu."

Maka sabda Rasulullah seraya tersenyum mendengar kata iblis itu, "Hai, Iblis, betapa aku kepadamu?" Maka sahut iblis, "Ya, Rasulullah, engkaulah terlebih besar daripada segala seteruku karena sesungguhnya tatkala engkau belum jadi, maka segala manusia mau menurut kataku. Maka apabila engkau sudah jadi, tiadalah ia mau menurut lagi kataku."

Maka sabda Rasulullah, // "Hai, Mal'un, lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Segala orang yang muda-muda yang lagi bertapa dan takut akan Allah Taala, itu pun seteruku."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Segala raja-raja yang adil itu pun seteruku."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Segala fakir yang sabar, itu pun seteruku." // Maka sabda Rasulullah, "Apa sebabnya demikian itu?" Maka ujarinya, "Ya, Rasulullah, segala barang kerja dan hajatku tiada terkabul lagi. Dan jikalau ia bertemu dengan orang lain maka orang itu pun menurut katanya, maka jadi puruslah harapku."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Segala orang kaya-kaya yang syukur akan kayanya, itu seteruku." Maka sabda Rasulullah, // "Apa sebabnya demikian itu?" Maka ujarinya, "Ya, Rasulullah, dihimpunkannya daripada hartanya yang halal, maka diberinya hak Allah akan segala fakir dan miskin. Sebab itulah menjadi seteruku."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Segala ulama yang menghukumkan dan mengamalkan ilmunya." Maka sabda Rasulullah, "Apa sebabnya demikian itu?" Maka katanya, "Ya, Rasulullah, pada petang dan pagi tiada diperbuatnya pekerjaan yang // sia-sia. Maka jika tiada segala ulama menunjukkan jalan yang betul pada umatmu, niscaya mereka itu aku sesatkan."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Ya, Nabi Allah, segala muazzin yang (azan) tiap-tiap waktu." Maka sabda Rasulullah, "Betapa sebabnya demikian itu." Maka ujar iblis, "Apabila aku menyuruh kepada jalan yang sebenar-benarnya. Maka tatkala ia mengambil air sembahyang sia-sia ulahku."

Maka sabda Rasulullah, "Lain daripada itu, siapa lagi seterumu?" Maka ujar iblis, "Dan segala orang senantiasa dalam sembahyang serta diingatkan waktu akan sembahyang. Itulah yang memberi penyakit akan daku."

b. Sahabat-sahabat Iblis dan Kesenangannya

- 14 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang bersama-sama // dengan dikau?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang minum tuak dan arak."
 Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang senantiasa cintanya kepada yang haram."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang memberi nasihat akan dikau?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang mengambil hak orang lain."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa akan utusanmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang membawa kata fitnah ke sana ke mari."
- 15 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang // memberi kuat akan dikau?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang mengumpat-umpat orang."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang sekedudukan dengan dikau?" Maka ujar iblis, "Yaitu laki-laki dan perempuan *qurdis*."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang menerangkan matamu?" Maka ujar iblis, "Orang yang membukakan aib sesamanya manusia." //
- 16 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang terlebih engkau kasihani?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang seteru Allah dan seterumu."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa yang terlebih kebajikan kepadamu?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang berbuat zina."
 Maka sabda Rasulullah, "Di mana tempatmu?" Maka ujar iblis, "Kepada air yang tenang."
 Maka sabda Rasulullah, "Apa puja-pujimu?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang menyanyi."
- 17 Maka sabda Rasulullah, // "Di mana masjidmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu kepada segala pasar."
 Maka sabda Rasulullah, "Apa akan bunyi-bunyimu?" Maka ujar Iblis, "Yaitu rebab dan kecapi."
 Maka sabda Rasulullah, "Apa akan kitabmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu muka segala perempuan yang hanya dipandang oleh segala laki-laki. Itulah akan kitabku."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa kawulamu? Maka ujar iblis, "Yaitu orang yang makan harta anak yatim."
- 18 Maka sabda Rasulullah, "Apa akan makananmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu // benda yang dikurangkan dan dlebihkan daripada sukatnya."
 Maka sabda Rasulullah, "Apa akan minumanmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu tuak dan arak."
 Maka sabda Rasulullah, "Siapa akan bendaharamu?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang kaya-kaya yang kikir."
 Maka sabda Rasulullah, "Apa akan hidayahmu?" Maka ujar iblis, "Yaitu orang

yang berjaramkan orang.”

19 Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan kekayaanmu?” // Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang merampas dan menyamun.”

(dalam naskah bersambung ke halaman 27)

27 Maka sabda Rasulullah, ”Hai, Mal^{cun}, apa akan kemuliaanmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang mencuri lagi pemalu.”

Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan sahabatmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang buang air mengadap kiblat.”

28 Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan permimainanmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang buang air // sambil berdiri.”

Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan tasbihmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang kembali daripada tobatnya.”

Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan kerajaanmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang bermain-main janggutnya tatkala ia dalam sembahyang.”

Maka sabda Rasulullah, ”Apa akan kebesaranmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang yang tidur pada waktu subuh.”

29 Maka // sabda Rasulullah, ”Apa akan kesukaanmu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu orang seraya memasukkan tangannya ke dalam pahanya.”

Maka sabda Rasulullah, ”Siapa akan saudaramu?” Maka ujar iblis, ”Yaitu laki-laki yang jimak dengan istrinya tiada menyebut ia nama Allah Taala tatkala itu.”

7. Hikayat Nabi Wafat

Pengantar

Hikayat ini berisi kisah Nabi Muhammad tatkala akan wafat, yaitu suatu peristiwa yang cukup penting dalam sejarah kehidupan Nabi. Malaikat Maut dan Malaikat Jibrail datang kepada Nabi atas perintah Tuhan memberi tahu bahwa Tuhan telah memerintahkan Malaikat Maut mengambil nyawa Nabi karena Allah merindukan kedatangan roh Nabi itu.

Setelah mengetahui hal itu, Nabi menjadi sedih, kalau-kalau sepeninggalnya umatnya banyak yang tersesat dari pemerintah Allah. Nabi mulai berpamitan dan menyampaikan hal kematiannya itu kepada keluarga dan para sahabatnya. Semuanya menjadi sedih, Fatimah menangis menjerit-jerit dan mencabut rambutnya. Hal itu dilarang Nabi karena hal itu akan memberatkan beban orang yang akan meninggal.

Dalam suatu pertemuan umum, Nabi minta maaf dan minta direlakan segala hutangnya kalau ada. Salah seorang dari hadirin, bernama Akasah minta balas mencambuk Nabi karena dulu, ketika perang, ia tercambuk oleh Nabi. Akasah ternyata ingin mencium Nabi sebagai balasannya.

Dalam bunga rampai ini akan dikutipkan tiga cerita yang menarik dari hikayat itu, yaitu (a) Malaikat Maut datang kepada Nabi, (b) Nabi menasihati Fatimah, dan (c) Akasah mencium Nabi.

Naskah hikayat ini tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972:181) dan dalam katalogus van Ronkel (1909:233 dan 511), sebanyak enam naskah, yaitu Ml. 42 G, Ml. 389 D, Ml. 389 B, Ml. 576 A, Ml. 408 B, dan Ml. 409 B. Dalam katalogus van Ronkel tercatat dengan nomor Bat. Gen.

Cerita yang akan disajikan di bawah ini dikutip dari naskah yang bernomor Ml. 389 B, berukuran 20 X 16 cm, halaman 108--144, 11 baris tiap halaman, berjudul "Hikayat Tatkala Nabi Pulang ke *Rahmatu 'l-Lāh*."

a. Malaikat Maut Datang kepada Nabi Muhammad

- 110 Maka sabda Jibrail *‘alayhi ‘s-salam*, "Ya Rasulullah, inilah yang bernama Malaikat Maut¹." Maka sabda Rasulullah kepada Malaikat Maut, "Hai, Malaikat Maut, apakah pekerjaan Tuan hamba ke bumi ini? Hendak melihat rupa-rupa Tuan hamba atau hendak mengambil nyawa Tuan hamba turun ke bumi ini?" Maka kata Jibrail *‘alayhi ‘s-salam*, "Ya, Rasulullah, karena firman Allah Taala menitahkan Malaikat Maut turun ke bumi ini." Maka berkata Malaikat Maut, "Karena hamba hendak mengambil nyawa Tuan hamba karena Allah Subhanahu wa Taala amat kasih dan amat berahikan nyawa Tuan hamba. Karena beberapa nabi yang dijadikan
- 111 kan Allah *Subhanahu wa Taala* daripada // zaman Nabi Adam *‘alayhi ‘s-salam* maka tiada lagi sebagai dengan Tuhan hamba yang kekasih Allah *Subhanahu wa Taala*."

Maka kata Malaikat Maut, "Ya, Rasulullah, bacalah oleh Tuan hamba ayat ini." Maka sabda Rasulullah kepada Malaikat Maut, "Manakah yang akan hamba baca?" Maka kata Malaikat Maut, "Inilah yang akan Tuan hamba baca. Demikianlah bunyinya ayat ini, *'Innaka mayyitun wa innahum mabtun yauma 'l-qiyamati tahsimun'*." Maka Rasulullah pun membaca ayat itu.

112 Setelah sudah dibaca oleh Rasulullah ayat itu, maka tahu dirinya hendak pulang ke *rahmatu 'l-Lāh Ta'ala*. Maka Rasulullah, "Hai, kekasih Allah Subhanahu wa Taala. // Mengapakah mata Tuan hamba menangis?" Maka sabda Rasulullah *salla 'l-Lāhu 'alayhi wa salam* kepada Jibrail *'alayhi 's-salam*. Adapun yang akan hamba tangiskan ini bukan karena hamba takut akan azab Allah dan bukan karena hamba kasih akan bercerai dengan Abu Bakar, dan Umar, dan Usman, dan Ali; dan bukan karena Aisyah, dan Hadijah, dan Abu Kosim, dan Umi Salamah; dan bukan karena kasih akan Hasan dan Husain membagi dia. Dan adapun yang hamba (tangiskan) pulang ke *rahmatu 'l-Lāh Ta'ala* jikalau tiada ia (umatku) membawa iman
113 Itulah yang hamba tangiskan ini. Akan sebab hamba bercintakan umat hamba yang sepeeninggal // hamba pulang ke *rahmatu 'l-Lāh Ta'ala*, jikalau tiada ia membawa iman. Itulah yang hamba tangiskan ini."

Setelah sudah Rasulullah bersabda demikian itu, maka Mikail *'alayhi 's-salam* pun datanglah memberi salam. Demikian bunyinya, "Assalamu *'alaykum ya Rasulullah*." Maka Rasulullah pun segera menyahut salam Mikail *'alayhi 's-salam*. Demikian katanya, "*Wa 'alaykum salam*, ya Mikail." Maka kita Mikail *'alayhi 's-salam*, "Ya Rasulullah *salla 'l-Lāhu 'alayhi wa sallam*, segeralah Tuan hamba baca ayat ini." Maka sabda Rasulullah kepada Mikail, "Hai, Mikail *'alayhi 's-salam*. Ayat manakah yang akan hamba baca ini?" Maka kata Mikail, "Inilah ayat yang akan Tuan hamba baca ini. Demikian bunyinya, *'Qala 'l-Lāh Ta'ala, Inna li 'l-Lāh wa inna ilayhi rajifun'*."

b. Nabi Berwasiat kepada Fatimah

Maka setelah sudah dibaca ayat itu oleh Rasulullah maka Rasulullah pun segera ia pergi ke rumah Aisyah. Maka sabda Rasulullah kepada Aisyah, "Salamku kepadamu kesudahan-sudahan salamku pada yang lain, hai Aisyah, tiadalah engkau akan mendengar suaraku lagi hampir. Dan pada hari inilah maka kita bercerai dengan aku."

115 Setelah sudah didengar oleh Aisyah dan Fatimah akan sabda Rasulullah demikian itu, maka Aisyah dan Fatimah pun menangis mencabur-cabut rambutnya dan menampar-nampar badannya. Maka terlalu amat sangat menangis. Demikianlah bunyinya, "Wah, junjungan kami, wah, cahaya mata kami, wah, batok kepala kami ditinggalkan; wah, kalam kata kami; wah, untung nasib; wah // siapa lagi tempat kami lari. Dan jikalau kami lupa, siapakah yang mengajari kami, ya junjunganku."

"Hai, Aisyah dan Fatimah, jangan diri masygul dengan tangis karena yang mencabut-cabut rambut dan menampar-nampar dada itu haram, tiada diperkenankan

Allah Subhanahu wa Taala, tetapi percintaan juga dalam hati dan sehingga mengeluarkan air mata juga sebab bercerai dengan aku."

Hatta, maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, "Hai, Anakku, Fatimah, mari lah kepalamu kucium." Maka Fatimah pun menyerahkan kepalanya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun mencium kepala Fatimah. Maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, "Hai, Fatimah. Jangan diri masygul dengan tangis diri, tahanlah // hati diri." Maka sembah Fatimah kepada Rasulullah, "Ya, Ayahku, tiada tertahan lagi hati hamba sebab bercerai dengan Ayahku, dan piatulah hamba, dan yatimlah hamba sepeninggal Ayahku," Maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, "Hai, Anakku, Fatimah, janganlah diri menangis, sebentar lagi boleh bertemu dengan aku. Selagi ada hayatku, baiklah kita berkata-kata dahulu karena aku ini hampir mau pulang ke *rahmatu 'l-Lâh Ta'ala*."

Maka sembah Fatimah, "Ya, Ayahku, adakah lagi bertemu dengan Ayahku?" Maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, "Hai, Anakku, Fatimah, kepada hari kiamat jemaat kita akan bertemu." Maka sembah Fatimah, "Ya, Ayahku, jikalau tiada di sana, di mana lagi kita akan bertemu?" Maka sabda Rasulullah // kepada Fatimah, "Hai, Anakku, Fatimah, jikalau tiada di sana, kepada *Sirata 'l-mustaqim* kita akan bertemu. Tatkala itu Jibrail *'alayhi 's-salam* di kananku dan Mikail *'alayhi 's-salam* di kiriku, dapatkanlah aku di sana." Maka sembah Fatimah, "Ya, Ayahku, jikalau tiada di sana, di mana pula kita akan bertemu?" Maka sabda Rasulullah, "Hai, Fatimah, jikalau tiada di sana, kepada sungai yang bernama Kalkausar kita akan bertemu. Tatkala itu aku akan menerangkan muka sekalian umatku. Ada di sana kita akan bertemu." Maka sembah Fatimah, "Ya, Ayahku, jikalau tiada di sana, di mana pula kita akan bertemu?" Maka sabda Rasulullah, "Hai, Anakku Fatimah, jikalau tiada di sana, di dalam surga kita akan bertemu."

c. Akasah Mencium Nabi

Setelah sudah sembahyang fardu dengan sidang Jumat, maka Rasulullah bersabda kepada sidang jemaah sekalian. Demikian katanya, "Hai, sidang jemaah sekalian, kata apalah kepada hamba jikalau ada khilaf hamba kepada Tuan-tuan karena hamba ini hampir akan pulang ke *rahmatu 'l-Lâh Ta'ala*. Dan jikalau ada mengambil ar-ta Tuan-tuan, katakanlah ke mari ini, biarlah hamba bayar. Dan jikalau ada hamba memalu Tuan hamba, palulah ke mari ini, balaskanlah, karena kita berkira-kira pada hari kiamat itu di hadapan *Qadi Rabbu 'l-jalil*. Karena hamba hendak berbayar hu-tang sekarang ini, // hendaklah dikatakan oleh Tuan-tuan sekalian."

Maka seorang pun tiada menjawab sabda Rasulullah itu, melainkan masing-masing menundukkan kepalanya dan masygul juga dengan tangisnya juga.

Maka sabda Rasulullah kepada sidang jemaah sekalian, "Apa kiranya sekalian Tuan-tuan hendaklah engkau berkata benarlah,² jangan Tuan-tuan malu kepada hamba itu karena hamba ini takut hamba dipalu oleh Akasah pada hari kiamat jemaah di hadapan *Qadi Rabbu 'l-jalil* itu." Setelah sudah Rasulullah /pun/ ber-

sabda demikian itu maka ada seorang pencuri³ di dalam masjid yang bernama Akasah, maka ia bersembahkan pada Rasulullah, "Ya Tuanku, sekali peristiwa. tatkala itu junjunganku berperang sabilillah. Tatkala Rasulullah naik ke atas kuda, 124 maka ada hamba terpalu dengan // cemeti kuda Tuan hamba."

Setelah sudah didengar oleh Rasulullah, maka sabda Rasulullah kepada Bilal, "Hai, Bilal, pergilah engkau ke rumah Fatimah. Ambilkan aku cemeti kudaku ini. Aku hendak membayar hutang sekarang ini karena pada hari kiamat jemaat malu aku dipalu oleh Akasah itu di hadapan *Qadi Rabbu 'l-jalil*." Maka terdengar oleh Abu Bakar Sidik. Maka kata Abu Bakar, "Hai, Akasah, janganlah engkau palu Rasulullah karena Rasulullah lagi uzur⁴ dengan sakitnya. Palulah hamba ke mari ini, aku akan balasnya." Maka sabda Rasulullah, "Hai, Abu Bakar, janganlah Tuan hamba berkata demikian itu karena hamba ini hendak berbayar hutang. Sekarang ini pergilah engkau. Hai, Bilal, ambilkan aku cemeti kudaku."//

125 Maka Bilal pun pergi ke rumah Fatimah. Maka didapatkan oleh Bilal, Fatimah lagi /akan/ ia menangis akan Rasulullah hendak pulang ke *rahmatu 'l-Lāh*. Maka Bilal, "Hai, Fatimah, ini disuruh oleh Rasulullah mengambil cemeti kuda karena Rasulullah hendak berbayar hutang kepada Akasah." Maka tiada disahutnya oleh Fatimah, diberikan pun tiada karena Nabi hendak pulang ke *rahmatu 'l-Lāh*. Cemeti apa juga ini. Maka kata Fatimah, "Hai, Mamanda Bilal, karena ayahanda lagi masygul dengan sakitnya, janganlah ayahanda dipalu, palulah hamba ke mari ini, aku akan balasnya." Maka kata Bilal, "Hai, Fatimah, jangan diri berkata demikian 126 itu karena Rasulullah hendak // berbayar hutang sekarang ini supaya jangan berkira-kira di hadapan *Qadi Rabbu 'l-jalil*."

Setelah sudah didengar oleh Fatimah kata Bilal demikian itu, maka Fatimah pun segera mengambil cemeti kuda itu. Maka diberikan kepada tangan Bilal.

Setelah sudah itu, maka Bilal pun berjalan dengan tangisnya. Hatta maka Bilal pun sampai ke masjid itu. Maka cemeti kuda itu pun diberikanlah pada tangan Rasulullah. Maka Rasulullah pun mengambil cemeti kuda itu, lalu diberikan kepada tangan Akasah. Maka Abu Bakar Sidik pun berkata kepada Akasah. Demikian katanya kepada Akasah, "Jangan engkau palu Rasulullah karena lagi masygul dengan sakitnya. Hai, Akasah, palulah hamba ke mari ini, aku akan balasnya." Maka kata 127 Akasah kepada Abu Bakar Sidik, "Hai, Abu Bakar Sidik // *radiya 'l-Lahu canhu*, beroleh salah hamba memalu orang yang tiada memalu hamba, melainkan yang memalu juga hamba palu." Maka sabda Rasulullah, "Hai, Abu Bakar, jangan engkau menggantikan, bukan layak gantinya."

Maka kata Baginda Ali kepada Akasah, "Hai, Akasah, janganlah diri palu Rasulullah lagi masygul dengan sakitnya, palulah hamba ke mari, aku akan balasnya." Maka sabda Rasulullah kepada Babinda Ali, "Hai, Baginda Ali, janganlah Tuan hamba berkata demikian itu karena yang memalu hamba dia, melainkan hambah akan balasnya."

Maka sabda Rasulullah kepada Akasah, "Hai, Akasah, palulah hamba supaya

lepaslah ia daripada hutang hamba ini.” Maka kata Akasah itu, ”Ya, Rasulullah, tatkala hamba berpalu oleh Tuan hamba itu, tiada hamba berbaju.” Setelah dide-
 128 ngar oleh Rasulullah kata Akasah itu // demikian, maka Rasulullah pun hendaklah menanggalkan bajunya itu. Maka Fatimah, ”Hai, segala sidang jemaah sekalian, janganlah ayahanda dipalu. Hamba ke mari ini, aku balasnyaa karea ayahanda itu lagi uzur dengan sakitnya.”

Sudah katanya Fatimah demikian itu, maka sidang jemaah sekalian mendengar kata Fatimah itu, maka segala sidang jemaah pun menangis berseru-seru. Maka ka-
 ta Akasah kepada Fatimah, ”Ya, Anakku Fatimah, berdosalah hamba memalu orang yang tiada memalu hamba, melainkan yang memalu hamba juga yang akan hamba palu.”

Setelah sudah Akasah berkata demikian itu, maka segala sidang Jumat sekalian
 129 pun heran sekali mendengarkan kata // Akasah demikian itu. Maka sabda Rasulullah kepada Akasah, ”Hai, Akasah, palulah hamba ke mari supaya lepas daripada hutang hamba ini karena tiada kuasa hamba menanggung palu pada hari kiamat jemaat itu berkira-kira di hadapan *Qadi Rabbu 'l-jalil.*”

Maka Rasulullah pun menanggalkan bajunya. Setelah sudah dilihat oleh Akasah pusat Rasulullah, maka Akasah pun lalu ia memeluk mencium pusat Rasulullah. Maka kata Akasah kepada Rasulullah, ”Ya, junjunganku, telah hamba beroleh kehendak hati hamba itu.”

130 Setelah sudah Akasah mencium pusat Rasulullah itu, maka Akasah // pun bercahaya-cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan rupanya dan seperti matahari menerangi dan suaranya seperti burung yang di dalam surga.

Maka sidang jemaah sekalian pun heran terlalu sekali ia melihat indah-indah muka Akasah itu bercahaya-cahaya. Maka sidang jemaah sekalian itu pun memberi salam kepada Akasah. Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam* kepada segala sidang jemaah sekalian, ”Jikalau engkau hendak melihat rupanya orang yang di dalam surga itu, maka lihatlah mukanya Akasah.”

Catatan

1 ملأ الموت

3 فحوى

2 باير له

4 حذر

8. Cerita Tabut

Pengantar

Tabut ialah sebuah peti yang dibuat dari anyaman bambu dan diberi kertas berwarna yang dibawa berarak pada hari peringatan wafatnya Husein. Husein wafat di Padang Karbala, Irak, pada tanggal 10 Muharram 61 H dalam suatu peperangan. Wafatnya Husein itu diperingati tiap tahun pada bulan Muharram, biasanya dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram, khususnya oleh orang-orang golongan Syiah.

Perayaan mengarak tabut dalam rangka memperingati wafatnya Husein itu populer di Pariaman, Sumatra Barat, dan Bengkulu.

Cerita tabut ini berisi uraian jalannya upacara tabut pada hari pertama sampai dengan hari kesepuluh bulan Muharram. Ceitanya terdiri atas 10 pasal.

Agaknya cerita tabut ini dipengaruhi oleh kepercayaan Syiah. Sebagaimana diketahui, golongan Syiah memuja Nabi Muhammad dan keturunannya. Hanya orang-orang keturunan Nabi Muhammad sajalah yang berhak memerintah golongan Islam. Menghormati keturunan Nabi Muhammad termasuk ajaran golongan Syiah. Hasan dan Husein adalah cucu Nabi Muhammad, putra Ali dengan Fatimah.

Naskah cerita Tabut ini terdapat di Museum Nasional, Jakarta, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:255) hanya sebuah dengan nomor kode Bat. Gen.145, juga naskah yang sama tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972:194) dengan nomor kode M. 145. Naskah ini berukuran 21 X 17 cm, 8 halaman, 16 baris tiap halaman, huruf Arab-Melayu, tulisannya tidak begitu jelas, keadaan naskah masih baik, kolo fon tidak ada.

Dalam antologi ini, disajikan cerita tabut itu secara keseluruhan karena ceritanya tidak begitu panjang.

Transliterasi

Ada satu orang laki-laki, nama Nastal¹, kaum dari Amir Husein. Dan tatkala Amir Husein berperang kepada kaum Yazid di tanah Padang Karbela. Itulah asalnya membuat Tabut.

Pasal 1

Pada malam satu hari bulan Al-Muharam segala orang-orang yang membuat tabut itu tatkala Amir Husein lagi kecil sedang dipangku-pangku oleh neneknya Rasulullah. Maka datang malaikat Jibrail kepada Rasulullah membilangkan hal kematian Amir Husein itu. Maka kata Jibrail, "Amir Husein ini sepeninggal Rasulullah dianya mati terbunuh oleh kaum Yazid di Padang Karbela."

Dan menjawab istri Rasulullah, nama Umi Salamah, "Apa kenyataannya oleh kami esok hari?"

- 2 Maka Jibrail pergi mengambil satu // genggam tana di Padang Karbela. Maka dikasinya kepada Umi Salamah. Maka kata Jibrail, "Simpan ini tana baik-baik di dalam surahi kaca² dan hendaklah diperiksa ini tana saban tahun tiap-tiap satu hari bulan Al-Muharam. Dan jikalau ini tana menjadi darah, maka ampirlah mautnya Amir Husein ini." Dan itulah orang mengambil tana itu.

Pasal 2

Pada hari empat menjelang lima Muharam, orang membuat tabut itu mengambil batang pisang dan mendudukan panja³ namanya, artinya hari empat menjelang lima itu hari tatkala Amir Husein kawin dengan istrinya, nama Putri Sahari Banun, anak Raja Kusari.

Pasal 3

Pada hari enam malam ketujuh Muharam, segala orang membuat tabut itu pergi berjalan, ziarah⁴ namanya, artinya ziarah itu tatkala kaum Amir Husein sekaliannya berangkat dari negeri Medinah pindah di negeri Kufah, pergi melihat segala kubur Rasulullah serta segala kubur nabi-nabi yang ada di Medinah dengan beberapa bunyi-bunyian.

Pasal 4

Pada malam keselapannya, orang-orang membuat tabut mengarak jari-jari⁵ namanya, artinya orang dari negeri Kufah akan menyongsong Amir Husein di Sungai Kurtasi⁶.

Pasal 5

Pada hari keselapannya itu lasykar dari negeri Damsik datang di Sungai Kurtasi, maksud hendak berperang akan memotong kepala Amir Husein.

Pasal 6

Pada malam yang kesembilannya itu orang yang membuat tabut mengarak seroban⁷ namanya, artinya kedua pihak lasykar itu berkelahi memakai pakaian peperangan masing-masing.

Pasal 7

Pada hari kesembilannya itu hari sunsan⁸ namanya, yaitu berdiam-diam saja, artinya kahum dari Amir Husein bersimpangan sekalian anak cucunya.

Pasal 8

Pada malam yang kesepuluhnya itu orang mengarak tabut namanya, artinya Amir Husein tela suda terbunu oleh lasykar Raja Yazid di tana Padang Karbela dan yang membunuh Amir Husein itu satu orang hulubalang dari Raja Yazid, namanya

Sumarlib⁹. Dan pada malam itu juga segala orang-orang lasykar Raja Yazid tela bersuka-sukaan dan minum-minum dan antara seketika itu ialah segala orang dari lasykar Raja Yazid telah tidur semuanya.

Maka datang satu orang laki-laki nama Nastal kawan dari Amir Husein hendak mengambil ada satu munatekah¹⁰ di dalam pinggangnya Amir Husein, maka Nastal itu mau membuka pinggangnya Amir Husein, maka mayit Amir Husein itu menampar muka Nastal // serta dipegangnya tangannya Amir Husein, lantas itu Nastal jatu pingsan tiada khabarkan dirinya seperti orang tidur. Maka di dalam pingsannya itu kelihatanlah awan rupa-rupa serta beberapa amparan dibawa malaikat dibentangkannya di Padang Karbela dan serta beberapa banyak maliga¹¹ dibawa nabi-nabi serta anak-anaknya bidadari ditarunya di atas amparan tadi, akan mengunjungi mayat Amir Husein itu.

Pasal 9

Pada hari yang kesepuluh Muharam itu, orang membuang tabut namanya, artinya segala nabi-nabi, dan malaikat-malaikat, anak-anakan bidadari menguburkan mayit Amir Husein, serta segala yang mati sahid di Padang Karbela. Maka pada ketika itu Jakfar Ibnu Muhammad *radiya 'l-Lāhu 'anhū* lagi sedang tawaf¹² di Ka'batullah. Maka bangun-bangunnya Nastal itu dari pingsannya, lantas berjalan menuju negeri Mekah, // serta menutup mukanya hitam sebelah bekas tampar mayit Amir Husein tadi. Lantas, dianya sampai di Mekah, lalu ke Ka'batullah. Dan sebelah tangannya bergantung di pintu Ka'bah dan sebela menutup mukanya juga, serta dianya berseru-seru. Demikian bunyi serunya, "Ya, Tuhanku, tiadakah diampuni dosa hamba-Mu ini?" sampai tiga kali.

Maka terdengar oleh Jakfar ibn Muhammad tadi bunyi suara demikian itu. Maka lalu diperiksanya. "Hai, hamba Allah, nama Nastal, mengapakah engkau dan apakah dosa engkau suda perbuat?"

Maka jawab Nastal, "Tatkala Amir Sahid dan Abdullah Zaid dan Sumarlib suda membunu Amir Husein, maka segala orang-orang Raja Yazid bersuka-sukaan makan dan minum. Pada tenga malam dianya suda tidur semuanya, maka hamba hendak mengambil *munatikah* di dalam pinggang Amir Husein. Pikiran hamba, jikalau hamba ambil *munatikah* itu, barangkali di anak cucu¹³ aku // memakannya tidak habis. Maka hamba memegang pinggangnya Amir Husein, lantas mayit Amir Husein menampar mukaku. Itulah sebab menjadi hitam. Serta dipegangnya tanganku, lantas aku potong tangannya yang kanan dan aku pegang juga pinggang Amir Husein dan dipegangnya juga tangan aku, lantas aku potong pula tangannya yang kiri. Lantas aku jatuh pingsan. Itulah sebabnya minta ampun dengan bersungguh-sungguh ini."

Maka jawab Jakfar ibn Muhammad, "Hai, Nastal. Tidakah engkau lihat di dalam pingsan engkau itu perbuatlah olehmu, mudah-mudahan engkau mendapat ampun dari Amir Husein." Itulah sebabnya orang membuat tabut.

Pasal 10

- 8 Dari arti majnun¹⁴ dan fakir dan sin¹⁵ dan itu majnun dayang-dayang tatkala Amir Husein kawin kepada Puteri // Sahari Banun anak Raja Kusari. Dan arti fakir itu segala anak-anak dan saudara Amir Husein tela terampas oleh lasykar Raja Yazid menjadi orang miskin. Dan arti sin itu ada satu orang yang tukang mengumpul-ngumpulkan anak-anak dan saudara-saudara dari Amir Husein tatkala di dalam peperangan.

Demikian adanya.

Catatan

1	نستل	9	سورلاين
2	سورهي كاچ	10	مشك
3	فنجبا	11	مليكن
4	زنگار	12	تاق ب
5	جاريا ^۲	13	چو صرخ
6	كوش	14	مچنر
7	سروين	15	سري
8	سوسن		

9. Hikayat Tamim Ad-Dari

Pengantar

Dalam hikayat ini diceritakan pengembaraan Tamim Ibn Habib Ad-Dari, salah seorang sahabat Nabi, di dunia jin. Ia diterbangkan jin Ifrit dan dibawa ke dunia jin. Di sana ia mendapatkan kehormatan, diangkat sebagai guru mengaji Alquran. Yang ia ajar adalah putra-putra raja jin Islam. Setelah mereka tamat mengaji, Tamim teringat dan rindu kepada anak-istrinya, dan bermaksud akan pulang ke negerinya.

Istri Tamim, Khaulah, yang telah lama ditinggalkan suaminya itu menduga bahwa suaminya itu telah meninggal dunia karena tidak ada kabar dan beritanya lagi sampai saat itu. Khaulah, yang menanggung keempat putranya itu, makin lama makin berkurang rizkinya sehingga ia bertekad akan bersuami lagi agar para putranya itu mendapatkan nafkah. Oleh karena itu, ia mengadukan masalah ini kepada Amirulmukminin Umar Ibn Khatab. Pada dasarnya, Umar menyetujui Khaulah bersuami lagi setelah ia menghabiskan idah kematian suaminya selama seratus hari. Setelah itu, Khaulah dinikahkan Amirulmukminin Umar Ibn Khatab, lalu ia pulang bersama suaminya yang baru itu. Tidak disangka-sangka, Tamim Ad-Dari yang diduga telah meninggal, sudah berada di rumahnya dan ia masih mengakui bahwa Khaulah sebagai istrinya bersama keempat orang putranya. Akan tetapi, Khaulah menolak kedatangan Tamim Ad-Dari karena ia baru saja menikah lagi dengan laki-laki yang lain. Lagi pula, Tamim telah berubah mukanya, seperti setan. Begitu pula, suami Khaulah yang baru merasa terhina karena istrinya akan direbut orang. Dengan demikian, lalu terjadi pertengkaran yang tidak habis-habisnya di antara mereka. Akhirnya, pertengkaran ini dapat diselesaikan dengan damai oleh Amirulmukmin Umar Khatab. Setelah itu, Khaulah pulang bersama suaminya, Tamim Ad-Dari, ke rumahnya. Mereka bersyukur kepada Allah karena kedua suami-istri itu telah bertemu kembali setelah berpisah selama tujuh tahun.

Fungsi cerita ini, sebagaimana cerita-cerita pengaruh Islam yang lain, ialah bertujuan mengagungkan agama Islam. Dalam hal ini, yang ditonjolkan ialah adanya hukum perceraian yang ketat yang tidak dapat dilanggar begitu saja. Walaupun seorang istri yang ditinggalkan suaminya sampai tujuh tahun, tidak mudah menyatakan dirinya telah ditalak. Perempuan itu diminta Amirulmukminin agar bersabar dan jangan menikah dengan laki-laki yang lain. Oleh karena perempuan itu membutuhkan biaya hidup, maka ia diberi tambahan belanja dari Amirulmukminin Umar. Namun, perempuan itu akhirnya mendesak juga kepada Umar, yang menyatakan keinginannya untuk bersuami lagi. Oleh karena itu, Amirulmukminin Umar menyetujuinya.

Hukum Islam memang membolehkan seorang wanita menikah lagi karena alasan tertentu setelah habis masa idahnya, kurang lebih seratus hari (Alquran, Surat Talak : 1--7). Di samping itu, dalam hikayat ini banyak dijumpai kalimah *tayibah*

yang mengagungkan kebesaran Allah dan selawat kepada Nabi Muhammad serta para sahabatnya.

Berikut ini akan dikutipkan cerita yang menarik dari hikayat ini, yaitu (a) Khaulah Ingin Bersuami Lagi ; (b) Tamim Ad-Dari Diterbangkan Jin Ifrit; (c) Tamim Ad-Dari Berdialog dengan Nabi Khidir.

Naskah hikayat Tamim Ad-Dari ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:189-190) dan dalam katalogus van Ronkel (1090:244-247) sebanyak empat buah, yaitu Ml. 151A/Bat. Gen. 151A; Ml. 670/v.d.W. 101; Ml. 575/C.St. 130B; dan Ml. 576F/Br. 421F. Di samping itu, terdapat juga di Leiden, yang tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921) yaitu Cod. Or. 1719, 1975, 1991, dan juga terdapat di London, Royal Asiatic Society No. 50.

Kutipan yang akan disajikan di bawah ini disalin dari naskah Ml. 670/v.d.W. 101, berukuran 33 X 21 cm, 19 baris, dan 104 halaman (halaman 3 - 91).

a) Khaulah Ingin Bersuami Lagi

3 Alkisah maka tersebutlah perkataan anak-istrinya itu // dan tatkala ditinggalkannya pergi mandi itu. Arkian maka dinantinya tiada juga datang Tamim Ad-Dari dan sampailah waktu tengah malam tiada juga ia datang.

Syاهدan maka diketahuinyalah Tamim Ad-Dari gaib. Setelah itu, maka menangislah anak-istrinya itu dengan tangis yang mahasangat, seraya berkata, "Wah, hilanglah rupanya bapak anak hamba ini dan hilanglah penghulu hamba!" Lalu, ia berdiam dengan duka citanya. Dengan demikianlah sehari-hari; dan beberapa lamanya itu maka datanglah kepada empat tahun lamanya. Maka ia pun sangatlah kesakitan dan kesukarannya karena yang dibelanjakannya sangatlah kekurangan nafkahnya itu. Seraya berpikir di dalam hatinya, katanya, "Dan baiklah aku mengadu kepada Baginda Amirulmukminim Umar *radiya l-Lāhu Canhu* mengadukan segala hal-ihwalnya itu!"

Maka pada masa itu, Baginda Amirulmukminin Umar *radiya l-Lāhu Canhu* di dalam masjid serta dengan khalayaknya sekalian yang baik itu. Setelah itu, maka lalu (di)hampirinya seseorang laki-laki, maka berseru-seru, katanya, "Hai, Wasi, berilah tahu Baginda Amirulmukminin Umar karena hamba hendak mendapatkan Baginda itu!" Maka wasi-wasi pun pergilah mendapatkan Amirulmukminin, seraya berkata, "Ya, Amirulmukminin, bahwasanya ada seorang perempuan hendak mendapatkan Tuan hamba!" Setelah itu, maka sabda Baginda Amirulmukminin, "Baiklah, dan suruhlah ia masuk ke mari!" Seraya Baginda Amirulmukminin Umar
4 pun // bersabda kepada segala khalayaknya itu. Maka sabdanya, "Hai, Tuan-tuan sekalian, undurlah Tuan-tuan sekalian dahulu karena ada seorang-orang perempuan hendak mengadukan halnya kepada hamba!" Telah itu, maka sekalian khalayak itu pun larilah dari sana. Telah itu, maka perempuan itu pun datanglah ke hadapan Baginda Amirulmukminin *radiya l-Lāhu Canhu* mengadukan hal-ahwalnya itu, dan demikianlah katanya, "Ya, Amirulmukminin *radiya l-Lāhu Canhu*, *ana mar'atun*

mina l-Ansari ghaba ^Canni zawji arba^Ca sinina wa ^Cindi arba^Cu awladin isnayni zakarun wa unsa isnayni wa la nafaqata li wa liawladi . Faqala laha ^CUmaru, 'ayna qaba zawjuki hazihi l-muddata, fawala la'adri ayna ghaba la'adri ayna ghaba wa lakin arada an yaghsula mina l-janabati zata laylatin ba^Cda l-^Cisya'i lianni sam^Ctu a-nabiyya yaqulu la yaghtasilu ahadun mina l-bi'ri laylan wahdahu liannaha makanu l-junni, aqulu lahu ma anta birajulin hatta yakhafa mina l-bi'ri, ya jin khuzuhu faghaba ya Amiru l-mukminina min tilka l-laylati wa l-amaru huwa ila l-amani wa ila haza ji^Ctu ilayka wa l-anru ilayka, faqala laha radiya l-Lāhu ^Canhu, irji^Ci ila baytiki wa sabbiri wa ana (a^Cti nafagatan awladaka)¹ artinya, "Ya, Amirulmukminin Baginda Umar radiya l-Lāhu ^Canhu. Aku seorang orang perempuan daripada Ansari. Telah suamiku gaiblah daripada aku, telah empat tahun sudah lamanya ia gaib itu dan kepada hamba ini dan anak empat orang, dan dua laki-laki dan dua perempuan, tiadalah ada belanja bagiku dan bagi anakku. Dan jikalau ada izin Tuan hamba bahwa (hamba) hendaklah /ber-/ // bersuami (dengan) seorang hamba Allah yang saleh, yang dapat ia memberi akan belanja akan hamba dan anak hamba. Maka sabda Baginda Amirulmukminin Umar, "Ke mana hilang suamimu ini selama ini?" Maka sahut perempuan itu, "Tiadalah hamba tahu akan perginya, tetapi ada ia berkata kepada hamba, ia hendak pergi mandi kepada telaga itu, mandi junub lepas waktu isya. Maka ia pun minta temani kepada hamba, katanya, "Temanilah hamba hendak pergi mandi pada telaga itu! Syahdan maka jawab hamba kepadanya, 'Bukankah engkau laki-laki maka engkau minta temani padaku ini!" Maka jawab Tamim Ad-Dari, 'Karena aku ada mendengar sabda Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu Calayhi wa sallam*, dan tiap-tiap telaga itu ada jin Ifrit; sebab itulah aku minta temani kepadamu!' Seraya hamba berkata, 'Ya jin Ifrit, sambar olehmu laki-laki yang penakut ini!' Maka ia pun gaiblah pada malam itu, lalu hingga sampailah pada masa kini; dan sebab inilah maka hamba pun datang menghadap Baginda Amirulmukminin karena perintah ini. Sekarang telah tersurat di dalam tangan Baginda Amirulmukminin radiya 'l-Lāhu ^Canhu. Maka sabda Amirulmukminin Umar radiya 'l-Lāhu ^Canhu, "Telah ridalah bagimu, hai perempuan! Kembalilah engkau dahulu ke rumahmu dan sabarlah engkau!"

Arkian maka perempuan itu pun kembalilah ke rumahnya dan diberinyalah oleh Baginda Amirulmukminin akan belanja anaknya itu hingga sampailah tujuh tahun // empat bulan sepuluh hari lamanya dengan tiada berkeputusan. Dan demikianlah adilnya Baginda Amirulmukminin Umar radiya l-Lāhu ^Canhu.

Syahdan maka tatkala sampailah tujuh tahun empat bulan sepuluh hari, maka datanglah pula perempuan itu kepada Baginda Amirulmukminin, katanya, "Ya, Amirulmukminin, bagaimanakah hamba sekarang ini?" Maka kata Sayidina Baginda Umar kepadanya, "Hai, perempuan, adakah berputusan belanja yang hamba berikan (kepada) Tuan hamba?" Maka sahut perempuan itu, "Ya, Baginda Amirulmukminin, bahwa sekali-kali tiada berputusan dan tiada kurangnya belanja yang Tuan hamba beri atas hamba ini, tetapi akan hamba ini hendak bersuami juga,

jikalau ada dengan izin Tuan hamba dengan seorang laki-laki yang saleh, yang dapat memberi biaya hamba dan akan anak hamba. Tiadalah Tuan ketahui seperti firman Allah *Subhadanu wa Taala* yang tersebut di dalam Quran, '*Lillazina yu'luna min nniisa'ihim tarabbusu arba'ati asyhurin fain fau fainna l-Lahu ghafurun rrahim. Wa in 'azamu t-talaqa fainna l-Laha sami'un Calim*². Artinya, 'orang yang tiada sanggama dengan suaminya lebih daripada empat bulan dapat disabarkannya dan di dalam empat bulan itu, maka disuruh ceraikan oleh kadi karena perempuan itu tiada ia boleh sabar lebih daripada empat bulan bercerai dengan laki-laki. Dan kemudian daripada itu, hancurlah rasa tubuhnya."

7 Demi didengar oleh Baginda Umar *radiya l-Lāhu 'anhu* kata perempuan itu, bersabdalah (ia) kepada anaknya yang bernama Habsah, istri Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu // 'alayhi wa sallam*, "Hai, Anakku, berkata benarlah engkau kepada aku ini, pada hal jangan engkau malu kepada aku, dan beberapa lamanya perempuan yang boleh sabar daripada laki-laki?" Syahdan maka jawab Siti Habsah *radiya l-Lāhu 'anha*, "Ya, Amirulmukminin, adalah empat bulan juga yang boleh disabarkannya oleh perempuan itu. Dan jikalau lebih daripada itu, niscaya hancurlah rasa tubuhnya, seperti garam di dalam air, demikianlah adanya. Ya, Amirulmukminin, karena itulah maka diharuskan Allah Taala atas perempuan itu agar sabar atas empat bulan lamanya!"

Maka sabda Amirulmukminin Umar *radiya l-Lāhu 'anhu* kepada perempuan, istri Tamim Ad-Dari itu, "Hendak bersuamikah engkau?" Maka sahutnya perempuan itu, "Bahkan, ya, hendak bersuami hamba, ya Amirulmukminin Baginda Umar!" Setelah itu, kalakian maka memandanglah Amirulmukminin Baginda Umar kepada sekalian khalayak yang banyak itu, seraya bersabda, "Hai, segala Tuan-tuan sekalian isi Benua Madinah, adakah Tuan-tuan mengetahui akan perempuan ini?" Anak siapa ia, dan istri siapa ia, dan suku /si/apa ia?" Maka sahut segala khalayak itu, "Hai, Amirulmukminin Baginda Umar, tahulah kami sekalian akan perempuan itu, yaitu anak Halala³, Ansari nama bangsanya; dan adalah ia bersaudara empat orang laki-laki, seorang namanya Afra⁴, (seorang) namanya Maidah⁵, dan seorang namanya Aqalah⁶, dan seorang laki-laki namanya Idah⁷. Dan bapaknya perempuan itu 8 // serta dengan saudaranya yang dan dua orang itu mati perang sabililah dengan Sayidina Hamzah di Jabal Hud. Dan saudaranya yang dua orang laki-laki, Aqalah dan Maidah, mati tatkala Amirulmukminin menyuruh pergi ke negeri Rum!"

Syahdan maka sukalah Baginda Umar Amirulmukminin memberi bersuami dan suaminya, Tamim Ad-Dari Ibn Habib kaum daripada sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Telah itu, maka bersabdalah Amirulmukminin kepada segala khalayak yang banyak itu, "Hai, Tuan-tuan sekalian, siapa mau nikah dengan perempuan Tamim Ad-Dari ini dan belanjanya atas hamba memberi!" Maka ia berdirilah di dalam orang banyak itu, seorang daripada kaum Ansari yang bernama Hadrat, Maka katanya, "Ya, Baginda Amirulmukminin, hambalah menikahkan dia dan hambalah memelihara akan dia dan anaknya!"

Arkian maka sabda Baginda Amirulmukminin kepada perempuan itu, "Hai, Khaulah, maukah engkau bersuamikan laki-laki itu?" Maka sahut Khaulah itu, "Jikalau baik kepada Tuan hamba, mahulah hamba ini bersuamikan dia." Maka sabda pula Baginda Amirulmukminin kepada perempuan itu, "Patutlah ia jadi akan suamimu karena ia pun ku(at) memujuk; dan sabarlah engkau dahulu supaya lepas idahmu dan kemudian jikalau sudah lepas idahmu itu, maka datanglah engkau ke dalam masjid dan supaya aku menikahkan engkau!" Maka perempuan itu pun
 9 kembalillah ia // ke rumahnya menantikan lepas idahnya itu. *Wa l-Lāhu a^clam bi s-sawab.*

b) Tamim Ad-Dari Diterbangkan Jin Ifrit

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tamim Ad-Dari dan tatkala disambar oleh jin Ifrit itu dan dibawanya kepada bumi yang keempat lapis itu, dan peri ia diam di sana, dan peri mengatakan tatkala diambil oleh jin Islam dan mengajar akan anak raja jin Islam itu, dan peri mengatakan tatkala ia disuruh hantarkan oleh raja jin Islam itu kepada seorang jin kafir, dan peri mengatakan ia jatuh dari atas belakang jin kafir itu, lalu ia berenang dalam laut dan naik ke atas pulau di tengah laut itu; dan peri mengatakan ia bertemu dengan orang-orang buta sebelah matanya di dalam pulau itu, dan tatkala ia duduk bersama-sama setan yang banyak itu.

Syahdan maka sekali peristiwa diamlah Tamim Ad-Dari itu kepada suatu tempat, seraya ia berpikir di dalam hatinya, dan demikian pikirnya, "Di dalam penjara-kah aku ini atau di ataskah aku ini atau di bawahkah aku ini? Sekali-kali tiada aku tahu pada tempat ini dan tiada siapa tempatnya bertanya karena ia itu tiada tahu akan bahasa jin itu!" Maka lalu ia menangis dengan tangisnya yang amat sangat siang dan malam sebab tiada ia mendengar orang mengucap *la ilaha illa l-Lāh, Muhammad r-Rasulu l-Lāh*, dan ingat ia akan kubur Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu calayhi wa sallam* dan sangatlah ia // rindu dan dendam akan anak-istrinya itu dan
 10 terkenang ia akan negeri Madinah Darusalam. Telah itu, maka ia pun berpikirlah ia, katanya, "Betapa gerangan akan ditepaslah Allah *Subhanahu wa Taala* daripada mara-bahaya (dari) tempat ini!" Dan di dalam antara itu maka ia pun berpikir (dan) maka ia pun mendengar suara orang mengucap selawat akan Nabi *salla l-Lāhu calayhi wa sallam*, tahmid, dan tahlil, dan takbir. Syahdan maka /ia pun/ terkejutlah Tamim Ad-Dari itu sebab mendengar bunyi orang membaca takbir, dan tahlil, dan tahmid itu; terlalu sukanya serta harap ia lepas dari dalam penjara itu.

Sebermula adapun takbir, dan tahlil, dan tahmid itu bahwasanya jin Islam datang hendak berperang *sabilillah* ke negeri itu. Maka tatkala didengar oleh jin kafir itu, maka ia pun luluh mengerahkan segala rakyatnya dan segala hulubalangnyanya dan bala tentaranya sekalian lengkap dengan alat senjatanya. Setelah sudah, maka luluhlah ia keluar kepada suatu padang yang mahaluas. Arkian, maka Tamim Ad-Dari pun mengikuti dari belakang perlahan-lahan karena ia hendak melihat orang berperang itu. Maka tatkala itu, bertemulah kedua pihak tentaranya, jin Islam de-

ngan jin kafir itu. Maka tiadalah sebarakan lagi apalah Tamim Ad-Dari itu, maka ia pun mengucap, "*La ilaha illa l-Lāh, Muhammada r-Rasulu l-Lāh.*" Telah itu, maka
 11 terdengarlah suaranya Tamim Ad-Dari mengucap kalimat kepada raja // jin Islam itu.

Syahdan maka titah raja jin Islam itu kepada seorang hulubalangnyanya yang terlebih gagahnya itu dan berani. Maka kata raja jin Islam, "Hai, hulubalangku, siapkah yang di dalam antara raja jin /ia/ itu mengucap dua kalimat itu; dan pergilah engkau periksa segera jikalau ada orang Islam di dalamnya itu, maka hendaklah segera engkau bawa ke mari!"

Setelah itu, maka penghulu itu pergilah ia segera, lalu menyerbukan dirinya ke dalam antara jin kafir itu. Bersungguh-sungguh hatinya hingga sampailah ia ke tempat Tamim Ad-Dari itu. Lalu, disambarnya Tamim Ad-Dari itu, luluh dipikulnya kepada bahunya pergi kembali kepada raja jin Islam itu. Maka tatkala sampailah Tamim Ad-Dari itu dengan penghulu itu ke hadapan raja jin Islam itu, arkian maka ditelentangkannya oleh penghulunya itu akan Tamim Ad-Dari itu. Maka lalu disambutnya oleh raja jin Islam itu serta dengan takzimnya serta dengan tangisnya, seraya ia berkata kepada Tamim Ad-Dari itu, "Apa (nama) bangsamu dan /si/apa (nama) kaummu, Arabkah atau Ajamkan engkau?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Aku ini daripada kaum Ansari dan bangsa Arab, lagi sahabat daripada Baginda
 12 Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam.*" Maka kata // /kata/ raja jin Islam itu, "Apa namanya negeri Tuan hamba dan apa sebabnya maka Tuan hamba datang ke mari sampai ke negeri jin kafir yang keempat lapis ini?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Sebermula adapun namanya negeri hamba ini di Benua Madinah." Setelah itu, maka luluh diceriterakannya perihal-ihwalnya sekalian daripada permulaan datang kesudahannya itu.

Maka tatkala didengarnya oleh raja jin Islam itu ceritanya Tamim Ad-Dari demikian itu, syahdan maka sangatlah belas hatinya serta bercucuran air matanya, seraya berkata kepada segala lasykaranya dan kepada sekalian ini negerinya dan isi rumahnya, "Janganlah kamu memeliharakan sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam;* dan biarlah aku memeliharakan dia karena aku hendak mengambil syafaat daripada Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam* dan kemudian hari nantinya!" Setelah itu, maka lalu bertanya pula raja jin Islam itu kepada Tamim Ad-Dari itu, katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, adakah Tuan hamba hafalkan Quran?" Maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "Hafalkan juga hamba, insya Allah Taala!" Setelah itu, maka dibaca Tamim Ad-Dari itu suatu ayat yang tersebut di dalam Quran.

Maka tatkala didengar oleh raja jin Islam itu serta dengan lasykaranya, Tamim Ad-Dari membaca ayat Quran itu, syahdan maka ia pun menangislah dengan segala tangis yang amat sangat hingga pingsan mereka sekalian. Setelah /itu/ ingat daripada pingsannya itu, maka luluh berseru-seru raja jin Islam itu kepada lasykaranya, "Hai, segala kamu yang Islam, baiklah engkau berperang bersungguh-sungguh

hatimu dan jangalah kamu undur dan lari lagi. Jikalau mati kamu, /dan/ mati sahidlah kamu peroleh, dan jikalau hidup kamu, dimenangkan Allah *Subhanahu wa Taala* daripada seteru kamu. Maka adalah kamu peroleh rampas (an) daripada pihak raja jin kafir itu!”

- Setelah sudah berkata-kata pula raja jin Islam itu kepada Tamim Ad-Dari, sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu ‘alayhi wa sallam*, ”Minta doalah Tuan hamba kepada Allah Subhanahu wa Taala supaya dimenangkan Allah segala jin Islam ini berperang dengan raja jin kafir. Karena jin Islam ini sedikit juga, dan yang kafir itu terlalu banyaknya, dan mudahan-mudahan dengan ditakdirkan Allah *Subhanahu wa Taala* serta dengan Tuan, sahabat Baginda // Rasulullah *salla l-Lāhu ‘alayhi wa sallam* bahwa dimenangkan Allah kiranya hamba daripada raja kafir itu!” Setelah itu, maka ia pun berperanglah dua hari dua malam lamanya ia berperang itu, maka tiada jugalah olehnya. Setelah datanglah kepada tiga hari, maka berkata Tamim Ad-Dari itu, katanya, ”Hai, sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu ‘alayhi wa sallam*. Berdirilah Tuan hamba dekat tanggul hamba itu dan Tuan hamba suruhkanlah (kepada) segala jin Islam itu perang bersungguh-sungguh hati!” Setelah itu, maka berdirilah Tamim Ad-Dari /pun/ dekatlah pada tanggul raja jin Islam itu, seraya ia berseru-seru dengan bahasa Arab, serta berkata kepada segala jin Islam itu, katanya, ”Hai, segala Tuan-tuan jin Islam, janganlah takut kepada lasykar raja jin kafir itu banyak. Dan adalah kami pada suatu hari, kami orang Arab pergi perang ke Benua Rum, akan banyak rakyat kami empat ribu; dan adapun banyaknya orang Benua Rum itu dua ratus ribu, maka kami peranglah dengan dia. Akan tetapi, sabar kami dan harap(an) kami akan Tuhan Seru Sekalian Alam. Syahdan maka dengan takdir Allah Taala melakukan kehendak-Nya dan kodrat-Nya itu, maka dimenangkan Allah Taala kami sebab sabar kami dan larilah orang dua ritus ribu itu. Maka kami usir sekali hingga sampailah **kaki kotanya dan dikuncinyalah** 14 pintu kotanya itu. Maka berperanglah kami. Jangan takut karena banyaknya // itu serta *tawakkal ‘ala l-Lah!*”

Kalakuan maka tatkala didengar oleh penghulunya jin Islam /iru/ perkataan Tamim Ad-Dari itu, maka diserbukannyalah dirinya ke dalam tentara jin kafir itu bersungguh-sungguh hatinya itu. Syahdan, maka dengan takdir Allah Taala, maka jin kafir itu pun alah olehnya raja jin Islam.

Sebermula adapun akan banyaknya raja jin kafir yang mati itu sepuluh ribu banyaknya dan yang tertangkap sepuluh ribu daripada pihak penghulunya raja jin kafir itu. Maka sukalah raja jin Islam, seraya ia berkata kepada segala laskarnya itu, katanya, ”Hai, Tuan-tuan sekalian, inilah berkatnya itu sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu ‘alayhu wa sallam!*” /Maka adalah kata jin kafir itu./ Maka kata raja jin Islam itu kepada raja jin kafir itu, ”Naiklah masuk kamu Islam dan mengikut jalan agama Islam!” Maka raja jin kafir ”Tidaklah hamba mahu masuk Islam dan mengikut agama Islam dan biarlah hamba mengantar upeti kepada Tuan hamba pada tiap-tiap tahun!” Maka kata raja jin Islam, ”Dan baiklah!” Setelah itu, maka lalu-

lah ia kembali pulang ke negerinya membawa Tamim Ad-Dari. Serta sampai ke negerinya, ar kian maka disuruhkannya anak-anak/an/ raja jin Islam itu mengaji Quran, sekira-kira empat belas orang banyaknya, tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Maka diajarnya anak raja jin Islam itu sekaliannya oleh // 15 Tamim Ad-Dari mengaji Quran sekira-kira tiga tahun sepuluh hari ia mengajar mengaji segala anak raja jin itu. Syahdan maka anak raja-raja jin itu pun tamatlah sekaliannya dan segala yang mengaji itu pun hafal Quran semuanya daripada berkat sahabat Baginda Rasulullah *salla l-Lāhu ^calayhi wa sallam*.

c. Tamim Ad-Dari Berdialog dengan Nabi Khidir.

Maka Nabi Allah Khidir *^calayhi s-salam* pun tertawa sebab mendengar syair Tamim Ad-Dari itu dan belas ia menengar segala cerita Tamim Ad-Dari itu karena tiada ada hamba Allah yang merasai seperti Tamim Ad-Dari itu tatkala masa ini. Seraya bersabda, katanya, "Hai, Tamim Ad-Dari, terlalulah jauhnya negerimu dari sini, beberapa melalui bukit yang besar-besar, dan beberapa melalui sungai yang jauh-jauh, dan beberapa bukit yang tinggi-tinggi, dan beberapa melalui padang yang luas-luas, dan beberapa melalui hutan yang besar-besar. Jikalau sekiranya perjalanan adalah dua ratus tahun jauhnya lagi, demikianlah negerimu itu, hai Tamim Ad-Dari!" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Apalah daya dan upaya hamba lagi karena sudah ditakhendaki Tuhan Seru Sekalian Alam akan hamba, di mana dapat hamba salahkan? Jikalau tiada hamba dipertemukan Allah *Subhanahu wa Taala* dengan anak-istri hamba di dalam dunia ini, dan di akhirat nantilah hamba bertemu dengan dia!" Seraya berlinang-linang air matanya itu, lalu bercucuran, seperti mutiara 80 yang terhambur dari karangannya dan demikianlah // lakunya.

Syahdan, maka Nabi Allah Khidir *^calayhi s-salam* pun bersabda, "Hai, Tamim Ad-Dari. Adakah engkau tahu siapa yang mengambil engkau dari Benua Madinah itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari. "*Wa l-Lāhu a^clam* hamba tiada tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *^calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, ketahuilah olehmu bahwa yang mengambil engkau dari Benua Madinah itu ialah yang bernama Jin Ifrit kafir Majusi dan lagi tahukah engkau tempat yang dihantarkannya itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lāhu a^clam* tiada hamba (tahu)." Maka sabda Nabi Allah, "Hai, Tamim Ad-Dari, adapun tempat yang engkau duduk empat tahun itu di bawah bumi yang keempat lapis. Itulah negeri raja jin kafir Majusi namanya!" Setelah itu, maka sabda pula Nabi Allah Khidir *^calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu akan raja yang mengambil engkau itu dan disuruhnya mengajar mengaji anak-anaknya, dan disuruhnya mengantarkan kepada seorang jin yang bernama Sahar⁸ itu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lāhu a^clam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *^calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, ketahuilah olehmu, itulah raja jin Islam yang bernama raja-raja jin Yamaufat⁹ tiada lain kerajaan. Selama-lamanya ia naik raja hanya perang sabilillah /selama-lamanya/. Maka yang mengantarkan engkau itu Sahar namanya." Maka bersabda pula

- Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang bertapa di dalam khalwat seorang dirinya itu?" Maka sahut Tamim Ad-Dari itu, // "*Wa l-Lahu aClam*, tiada *aClam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah, "Dan ketahui olehmu itulah tapa Nasrani yang memegang wasiat Nabi Allah Isa *Calayhi s-salam* dan ialah yang bernama Kursah."¹⁰ Maka bersabda pula Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, tahukah engkau yang empunya kapal yang rusak dan engkau pun ada serta di dalamnya, maka sekalian-nya itu habis mati dan engkau seorang ditolong Allah Taala?" Syahdan maka jawab Tamim Ad-Dari itu, "*Wa l-Lāhu aCalam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah, "Hai, Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu, itulah kapal raja Benua Hindi yang tiada mau mengeluarkan hak Allah Taala, yakni zakat hartanya, itulah maka dibalaskan Allah Taala akan dia dengan kebinasaan atas kapalnya itu!" Maka sanda pula Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu segala perempuan yang banyak di dalam itu dan bertemu engkau naik ke pulau itu hingga perempuan banyak itu engkau bertemu?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "Sekali-kali tiada hamba tahu akan dia itu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari. Itulah mereka sekalian orang yang memegang orang yang dinamai Gilan⁷¹ adalah bahagianmu dianugerahkan Allah lepas daripada itu!" Maka sabda pula Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu negeri yang engkau masuki, di dalamnya beberapa engkau lihat kekayaan Allah *Subhanahu // wa Taala* di dalam negeri itu yang tiada pe(r)nah engkau lihat; adalah di situ ada berbagai-bagai jenis nikmat dan minuman yang amat lezat cita-rasanya, dan sungai airnya pun manis dan airnya daripada susu!" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lāhu aClam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, ketahui olehmu, itulah yang bernama surga dan orang yang bersandar kepada pedang yang terhunus, dan lagi ia berlumur dengan darah, itulah orang mati perang sabilillah!" Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu orang yang berkuda dua orang, kudanya putih kakinya, pun putih terlalu; ia menyuruhkan engkau keluar keduanya di dalam surga itu!" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lāhu aCalam*, tiada hamba tahu akan dia itu." Maka sabdanya Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Itulah Jibrail dan Mikail *Calayhi s-salam*." Maka sabda Nabi Allah Khidir, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu unggas yang memberi engkau kepada pulau itu air yang keluar daripada perahunya?" Maka jawab Tamim Ad-Dari, "*Wa l-Lāhu aClam*, tiada hamba tahu." Maka sabda Nabi Allah, "Ketahui olehmu, itulah Nabi Allah Ishak *Calayhi s-salam*, yang bernama Mursalussalatin, artinya yang menunjukkan segala hamba Allah daripada jalan yang amat sesat kepada jalan yang (lurus)!" Maka sabda pula Nabi Allah Khidir *Calayhi s-salam*, "Hai, Tamim Ad-Dari, adakah engkau tahu negeri tujuh buah yang engkau masuki, semuanya itu orang di dalamnya // berlapis-lapis yang telah tersebut di dalam Quran seratus ribu atau lebih!"

Catatan

- 1 Bahasa Arab yang tertulis di dalam teks transliterasi dibetulkan dan disempurnakan jalan kalimatnya. Pembetulan di sini sangat perlu agar sesuai dengan makna yang tertulis.
- 2 Ayat suci Alquran yang tertulis di dalam teks transliterasi disesuaikan dengan kitab aslinya, Alquran, Surat Albaqarah Ayat 226--227.

3	حلال	8	مسار
4	انظر	9	مومنت
5	مصله	10	كره
6	اقله	11	خيلان
7	عوره		

10. Hikayat Pendeta Ragib

Pengantar

Pendeta Ragib adalah seorang yang sakti. Ia menjadi raja di negeri Khaibar. Negeri Khaibar diceritakan, didirikan oleh Iskandar Zulkarnain dan Nabi Khidir. Negeri ini dikenal sebagai negeri kafir. Diceritakan beberapa orang raja kafir di negeri itu, di antaranya Raja Perak, Raja Daksina, Raja Hulu Laila dan Raja Bardai. Semuanya dapat dialahkan oleh hulubalang Islam.

Cerita lain sebagai sisipan ialah asal-usul elang bermusuhan dengan ayam, asal-usul ular menjadi musuh umat Islam, dan asal-usul kijang dan kambing jadi binatang kurban.

Pendeta Ragib dapat menjadikan dirinya jadi batu, gunung, harimau, raksasa, singa, dan kayu. Ia tidak dapat mati walaupun dibunuh dengan bermacam-macam senjata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita ini faktor fiktif atau khayalnya sangat menonjol. Itulah sebabnya cerita ini digolongkan dalam cerita fiktif.

Pendeta Ragib adalah seorang raja kafir yang selalu memusuhi umat Islam. Ia tetap kafir selama-lamanya karena tidak pernah mendapat hidayah dari Allah, sedangkan anak-anaknya Sahab menjadi Islam setelah mendapat hidayah dari Allah. Apabila seseorang telah mendapat hidayah dari Allah, ia akan tetap menjadi seorang muslim walaupun banyak yang menghalang-halangnya. Kecintaannya kepada Nabi Muhammad telah menolongnya dari berbagai bencana, seperti dibuang ke laut, dibakar hidup-hidup, dikuburkan dan dimasukkan ke dalam hutan yang banyak binatang buasnya. Ia tetap selamat berkat safaat Nabi Muhammad. Ia membuang kemewahan hidup di dunia untuk mendapatkan kemuliaan di akhirat. Juga diceritakan tentang iman, Islam, ihsan, makrifet, dan tauhid.

Perlu ditambahkan keterangannya di sini bahwa Ali sangat ditonjolkan dalam cerita ini. Ia disebut tangan kanan Nabi Muhammad, seorang hulubalang yang masyhur namanya. Ia disebut harimau Allah. Banyak raja dan hulubalang kafir dibunuhnya berkat kesaktian pedangnya yang bernama Zulfaqar dan kudanya yang bernama Zuljabarut.

Naskah ini tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972: 186 - - 187) dua buah, yaitu bernomor Ml. 363 dan Ml. 663; juga tercatat dalam katalogus van Ronkel, (1909:239 dan 485) bernomor Bat. Gen. 363 dan v.d.W. 74.

Kutipan yang akan disajikan di bawah ini dikutip dari naskah bernomor Ml.363 (Bat. Gen. 363), berukuran 15,5 X 19 cm, 212 halaman, 12 baris tiap halaman, tulisan Arab-Melayu, jelas, kolofon 1887, disalin oleh Abdul Hadi bin H.M. Ismail. Kutipan itu diberi judul, (a) "Sahab-sahab Bertemu dengan Rasulullah" dan (b) "Rasulullah Menjelaskan Makna Islam, Iman dan Ihsan."

a. Sahab-Sahab bertemu dengan Rasulullah

149 Maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini sekali peristiwa terkhabar kepada Pendeta Ragib mengatakan orang yang milu menangis itu. Maka ia pun sangatlah marahnya, lalu bertitah kepada segala raja-raja dan rakyat sekalian, "Berhimpunlah kamu sekalian semuanya, aku hendak menyuruh membicarakan anakku Sahab-Sahab itu betapa bicaramu sekalian ini akan Sahab-Sahab itu. Dan jikalau ia lagi ada dalam negeri niscaya rusaklah isi negeri olehnya." Maka segala raja-raja hulubalang dan pahlawan sekaliannya itu pun berdatangan sembah, demikian sembahnya itu, "Ya, Tuanku. Adapun pada bicara hamba sekalian ini, baiklah kita buang jauh-jauh sekali. Maka segala yang menyilau gila itu semuanya kita tangkap, kita ikat teguh-teguh.

150 Setelah sudah patut bicara segala raja-raja itu, maka hari pun siang, maka Pendeta Ragib pun hendak membuang anaknya Sahab-Sahab. Maka diceritakan oleh yang empunya cerita ini, pada malam itu ia menangis Sahab-Sahab itu terlalu // sangat, tiada berhenti lagi ia menangis itu. Maka dengan takdir Allah Taala, maka datanglah jin kepada Sahab-Sahab itu lalu dibawanya (ke) *Ka^cbatu 'l-Lah* itu karena sudah beberapa lamanya ia menangis itu daripada sangat hendak bertemu dengan Rasulullah itu, Maka ditaruhnya Sahab-Sahab itu pada Rasulullah itu. Maka ditaruhnya Sahab-Sahab itu pada pintu *Ka^cbatu 'l-Lah* pada masa bulan Ramadan. Tatkala itu Baginda Rasulullah pulang daripada Raja Lahat. Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Maka sekali peristiwa, Baginda Umar hendak sembahyang subuh dengan Rasulullah itu, maka Sahab-Sahab itu menangis terlalu sangat. Demikian tangisnya, "Ya, Rasulullah, di manakah Tuanku ini, pada *Ka^cbatu 'l-Lah* Tuanku ini?" Demikian tangisnya di pintu *Ka^cbatu 'l-Lah* itu, "Ya, Ilahi, ya Rabbi. Di mana tempat Nabi kami, dengarlah kami ini, ya Rasulullah." Maka Baginda Umar itu pun datanglah ia kepada pintu *Ka^cbatu 'l-Lah* itu. Maka dilihatnya orang menangis itu lalu memberi salam seraya berpikir // dalam hatinya. "Orang apa gerangan ini, maka ia berani duduk pada *Ka^cbatu 'l-Lah* ini."

Maka Sahab-Sahab itu pun segeralah ia membukakan matanya. Maka dilihatnya Baginda Umar, maka ia menyahut salam Baginda Umar itu lalu ia berkata, "Ya, Tuanku ini?" Maka Baginda pun berkata, "Hai, orang menangis. Akulah sahabat Rasulullah." Maka Sahab-Sahab itu pun dengan suka hatinya mendengar sahabat Rasulullah itu. Maka katanya, "Ya, Baginda Umar, manakah tandanya Tuan sahabat Rasulullah?" Maka kata Baginda Umar, "Inilah tandanya menjabat tubuh Rasulullah." Maka ujar Sahab-Sahab itu, "Marilah hamba mencium tangan Tuan Hamba itu."

Maka diciumnya tangan Baginda itu oleh Sahab-Sahab itu. Maka kata Sahab-Sahab itu, "Benarlah katanya Tuan itu, karena tubuhnya Rasulullah itu terlalu harum baunya itu."

Maka kata Baginda Umar, "Orang manakah engkau, dan siapa namamu, dan dari mana engkau datang ke mari ini, maka engkau tiada mengenalku ini?" Maka Sahab-Sahab pun // menyahut tanya Baginda Umar itu, "Ya, sahabat Rasulullah, adapun asal hamba ini orang negeri Khaibar. Hamba inilah anak Pendeta Ragib, hendak dibunuh akan hamba. Maka hamba dilarikan oleh jin ke mari sebab hamba menyebut-nyebut Rasulullah siang dan malam. Aku hendak bertemu dengan Baginda itu. Sebab itulah maka hamba dibunuhnya oleh bapa hamba."

Seketika berkata itu, maka datang pula Baginda Abu Bakar dan Baginda Usman Maka kata Sahab-Sahab, "Baginda Umar, siapa orang yang datang dua orang itu?" Maka kata Baginda Umar, "Itulah sahabat Rasulullah jua. Adapun namanya seorang itu Baginda Abu Bakar dan yang seorang itu namanya Baginda Umar *radiya 'l-Lahu Canhu.*" Maka Sahab-Sahab kedua itu lalu ia mendepak serta ia memeluk dan mencium kedua sahabat itu.

Maka seketika lagi datanglah Rasulullah dengan Baginda Ali *radiya 'l-Lahu Canhu.* Maka ujar Sahab-Sahab, "Ya, Tuanku Abu Bakar, siapa datang // dua orang itu?" Maka Abu Bakar berkata, "Tiadakah engkau kenal, itulah yang engkau cita-cita dan engkau tangis siang dengan malam. Seharian-itulah yang bernama Rasulullah dan yang seorang itu sahabatnya jua bernama Baginda Ali."

Setelah didengar Sahab-Sahab kata Baginda Abu Bakar itu, maka ia pun segera berlari-lari mendapatkan Rasulullah itu serta katanya, "Tuankulah yang hamba cita siang dan malam hendak bertemu dengan Tuanku, karena Tuanku nabi akhir zaman, kekasih Allah *Subhanahu wa Taala* dalam dunia ini yang menyempurnakan segala umat Tuanku sekalian dari dunia datang ke akhirat."

Maka Rasulullah pun terlalu heran mendengar kata Sahab-Sahab itu. Maka sabda Rasulullah, "Hai, orang, siapa namamu ini dan datang dari mana engkau ini, dan apa kerjamu datang ke mari ini?" Maka sembah Sahab-Sahab itu, "Ya, Rasulullah, adapun nama hamba ini Sahab-Sahab, dan hambalah anak oleh Pendeta Ragib. Adapun nama nenek hamba // Huja Abdullah namanya, dan nama negeri hamba Khaibar. Adapun kerja hamba hendak bertemu dengan Tuanku, ya, Rasulullah."

Maka Baginda pun terlalulah ia heran mendengar kata Sahab-Sahab itu lalu dibawa orang ke rumah Rasulullah dengan segala sahabatnya, masing-masing pada berhimpun semuanya mendengar khabar Sahab-Sahab itu datang mengadap Rasulullah itu hendak masuk agama Rasulullah itu. Apabila sudah berhimpun semuanya maka sabda Rasulullah kepada Sahab-Sahab itu, "Hai, Sahab-Sahab, apakah kerjamu datang kepadaku ini? Kau katakanlah kepadaku ini supaya aku ketahui kehendakmu itu."

"Ya, Tuanku Rasulullah, adapun kerja hamba ini bukan hamba disuruh oleh bapak hamba melainkan hajat hamba sendiri hendak bertemu dengan Tuanku ini karena sudah berapa lamanya hamba berahikan bertemu dengan Tuanku ini, belum jua dipertemukan Tuhan *Azza wa Jalla.* Baharulah waktu ini rupanya dipertemukan Tuhan semata sekalian alam hamba dengan Tuanku ini daripada sangat berahi

- 155 hamba ini. Apakah // rupanya maka dipertemukan Allah jua dengan Tuanku ini. Jikalau hamba khabarkan pekerjaan hamba diperbuat oleh Bapak hamba, bagaimanakah hamba merasai azab dalam dunia ini daripada belum rupanya janji hamba akan diambil Tuhan nyawa hamba, lagi hendak dipertemukan Allah jua dengan Tuanku dalam dunia ini. Sebab itulah maka hamba hidup selama ini dengan berkat Tuhanku ini. Adapun pekerjaan bapak hamba daripada asal mulanya bapak hamba hendak pergi ke negeri Syam hendak memindahkan Raja Syam ke negeri Khaibar, maka hamba dipanggilnya, lalu ia berpesan pada hamba mengatakan, 'Jangan anakku pergi pada gedung yang kuperbuat di sisi Padang Khaibar itu karena banyak penyakit dalamnya itu. Baiklah engkau tinggal peliharakan negeri kita ini karena aku hendak pergi ke negeri Syam.' Dan itu pun tiada hamba menjawab. Maka berapa lamanya ia pergi itu, maka hamba pun ada suatu malam, maka hamba pikir, 'Apakah sebabnya maka dilarangkan oleh bapak hamba // pergi pada gedung itu dan ada jua maslahatnya', dalam pikir hamba. Maka waktu tengah malam, maka hamba pun pergilah pada gedung itu berkeliling mencari tempat masuk, tiada bertemu. Maka dengan takdir Allah Taala, maka terbukalah sedikit dindingnya itu. Maka hamba masuklah. Hamba lihat keluar cahaya dan dalam peti itu dan memancar-mancar ke muka. Maka hamba buka peti itu, ada suatu surat, maka hamba baca, demikian bunyinya, "*Asyhadu alla Ilaha illa 'l-Lah wa asyhadu anna Muhammada 'r-rasulu 'l-Lah.*" Setelah sudah hamba baca, maka surat itu pun gaiblah daripada tangan hamba. Maka hamba pun menangis serta hamba menyebut-nyebut seperti dalam surat itu. Demikianlah tangis hamba sehari-hari dan semalam-malam.
- 156

- Hatta berapa lamanya, maka dikhabarkan oranglah kepada bapak hamba akan pekerjaan hamba yang demikian itu. Maka ia pun pulanglah dari negeri Syam serta ia datang kepada hamba. Maka segeralah disuruhnya buang hamba ke dalam laut, kemudian disuruhnya pula hantarkan ke tengah Padang Khaibar itu serta diikatnya
- 157 // teguh-teguh dan dirantainya hamba. Kemudian dari itu, maka dibakarnya pula hamba serta bunda hamba pun gaiblah daripada mata hamba. Maka hamba pun belum jua mati. Kemudian, disuruhnya bapak hamba bawa kepada batu putih jauh daripada negeri Khaibar itu serta hamba diikatnya teguh-teguh. Maka itu pun belum jua hamba mati. Maka dengan takdir Allah Taala, maka datang jin mengambil hamba, maka dibawanya hamba ke *Ka^cbatu 'l-Lah* itu. Di situlah hamba ditaruhnya oleh jin itu. Kemudian, maka datang Baginda Umar dan lagi maka datang pula Baginda Abu Bakar dan Baginda Usman. Kemudian dari itu pun, maka datanglah Tuanku dengan Baginda Ali. Itu pun tiada habis hamba ceritakan pada Tuanku ini. Itulah asalnya."

b. Rasulullah Menjelaskan makna Islam, Iman, dan Ihsan

Maka Rasulullah pun segera memeluk dan mencium Sahab-Sahab itu, lalu Baginda bersabda, "Hai, Sahab-Sahab. Mengapa engkau sangat bercintakan aku ini?" Maka sembahnya, "Ya, Tuanku Rasulullah. Adapun maka sangat hamba bertemu

158 dengan Tuanku ini, pertama hamba // minta diceritai akan kesempurnaan Islam dan kejahatan akhirat. Itulah yang hamba hendak pohonkan kepada Tuanku ini. Apabila sudah hamba ketahui, barulah hamba mintak lepaskan kepada Tuanku dengan sahabat Tuanku Abu Bakar, Usman, dan Ali. Itulah yang hamba pohonkan kepada Tuanku ini."

Maka sabda Rasulullah, "Hai, Sahab-Sahab, hendak pergi ke manakah engkau itu?" Maka sembah Sahab-Sahab, "Ya, Tuanku, hamba hendak mengislamkan bapak hamba itu dengan berkat Tuanku."

Maka ujar Abu Bakar, "Hai, Sahab-Sahab. Bagaimana maka Ali itu engkau pohonkan?" Maka kata Sahab-Sahab, "Ya, Tuanku Abu Bakar, apabila "Harimau Allah" itu pergi, niscaya tiada lagi ceritanya negeri Khaibar itu karena ada lagi kehendak Tuhan *Azza wa Jalla* kepada akhir zaman itu, tetapi hamba mintak diceritai kepada Tuanku akan Islam dan akhirat."

159 Maka sabda Rasulullah, "Baiklah jikalau demikian sahaja, aku suka memberi khabar itu, sekurang-kurang itu dan selebih-lebih hendak menceritai engkau itu, tetapi aku lagi // bertanya padamu suatu khabar akan hal peri bapamu Pendeta Ragib itu, betapa bicaranya padaku ini. Jikalau tiada mau ia masuk agama Islam pada tahun ini, aku hendak pergi ke negerinya pula."

160 Maka sembah Sahab-Sahab itu, "Berhimpun, bicaranya hendak mendatangi negeri Tuanku ini jua karena Tuanku didengarnya oleh bapak hamba lagi perang dengan Raja Lahat. Maka ujar Bapak hamba pada segala raja-raja dan hulubalang pahlawan rakyat sekalian, "Lengkaplah kamu sekalian, karena aku hendak mengambil tiang *Ka^Cbatu 'l-Lah* itu yang bernama Hannan dan Mannan dan yang bernama Dayyan dan Burhan. Itulah Tuanku hendak diperbuatnya tiang balai penghadapan. Itulah hamba dengar lagi bicaranya. Adapun maka sebab terhenti bicaranya itu karena pekerjaan hamba ini sangatlah bapak hamba itu masygulnya. Itulah halnya maka belum ia datang ke mari ini. Maka sekarang, sebelum ia datang ke negeri Tuanku ini baiklah hamba mendatangi dahulu ke sana. Sebab itulah, maka hamba mintak diceritai pada Tuanku daripada // Islam itu."

Maka sabda Rasulullah, "Hai, Sahab-Sahab, dengarlah oleh kamu, adapun Islam itu mengucap dua kalimat syahadat, yaitu "*Asyhadu alla illa illa 'l-Lah*", artinya, saksi (aku) bahwa esa-Nya, tiada Tuhan yang lain, hanya Allah. Kedua, "*Wa asyhadu anna Muhammad 'r-rasulu 'l-Lah*", artinya 'saksi aku bahwasanya Nabi Muhammad itu pesuruh Allah. Itulah, hai Sahab-Sahab."

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku, adapun pengajar Tuanku itu hamba janjikan di atas batu kepala hamba, tetapi hamba mintak diceritai lagi daripada iman." Maka sabda Rasulullah, "Hai, Sahab-Sahab. Baiklah, engkau dengarlah. Adapun yang bernama iman itu seperti firman Allah Taala, "*Amantu bi 'l-Lahi wa malai-katihi wa kutubihi wa rusulih wa 'l-yaumi 'l-akhiri wa 'l-qadari khairichi wa syarrihi mina 'l-Lahi Ta^Cala*", Hai, Sahab-Sahab. Artinya, pertama, percaya akan

161 Allah; kedua, percaya akan segala malaikat; ketiga, percaya akan segala kitab-Nya; keempat, percaya akan segala pesuruh-Nya; kelima, percaya akan hari yang kemudian, yakni hari kiamat; keenam, percaya akan untung // baik dan jahat itu daripada Allah semuanya. Itulah, hai Sahab-Sahab, engkau ingatkanlah pengajaran itu.”

Maka sembahnya, ”Sebenarnya, ya Tuhanku seperti pengajar Tuanku itu, melainkan hamba menerima sepenuh-penuh batu kepala hamba, tetapi hamba min-tak diceritai lagi daripada ihsan itu.” Maka sabda Rasulullah, ”Hai, Sahab-Sahab. Adapun *ihsan* itu seperti firman Allah Taala, *'Al-ihsan an ta^cbuda rabbaka ka'anna-ka yarahu fa'in lam tarahu fa'innahu yaraka.*” artinya, bahwa engkau sembah Tuhanmu seperti engkau lihat, jikalau engkau tiada melihat Ia, bahwasanya Tuhan kamu melihat kamu. Demikianlah, ketahuilah olehmu bahwa Islam itu menjunjung titah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya Allah kepada segala hambanya yang mukmin. Maka engkau jangan lupa daripada pengajarku itu dalam dalil ini, hai Sahab-Sahab.”

11. Hikayat Raja Jumjumah

Pengantar

Isi cerita ini amat menarik. Sebuah tengkorak bercerita tentang riwayat hidupnya kepada Nabi Isa.

Pada suatu hari Baginda Rasulullah bercerita tentang Nabi Isa bertemu dengan tengkorak kering di tengah jalan di Benua Syam. Nabi Isa mohon kepada Tuhan agar ia dapat bercakap-cakap dengan tengkorak kering itu. Permohonan Nabi Isa itu dikabulkan Tuhan sehingga terjadilah tanya jawab antara Nabi Isa dengan tengkorak Raja Jumjumah, seorang raja besar yang dosanya banyak.

Percakapan antara Nabi Isa dengan Raja Jumjumah itulah yang menjadi inti seluruh isi hikayat ini. Dijelaskan oleh Raja Jumjumah riwayat hidupnya selama jadi raja besar, pengalamannya menghadapi sekaratul maut, pengalamannya di dalam kubur, di alam barzah, di Arasy, siksa neraka, dan sebagainya sampai ia dihidupkan kembali oleh Nabi Isa. Setelah enam puluh tahun hidup kembali dan senantiasa beramal saleh, ia wafat dan masuk surga.

Dalam bunga rampai ini dikutipkan kisah Raja Jumjumah tatkala menghadapi (a) Malaikat Mencabut Nyawa, (b) Siksa Kubur, dan (c) Siksa Neraka.

Naskah "Hikayat Raja Jumjumah" ini terdapat di Museum Nasional tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972: 169 – 170) sebanyak enam naskah, yaitu Ml.388 G, Ml. 638 B, Ml. 639, Ml. 622 B, Ml. 94 B, dan Ml. 228. Dalam katalogus van Ronkel juga tercatat dengan nomor kode Bat. Gen.

Cerita yang berikut ini dikutip dari naskah bernomor Ml. 228, berukuran 19 X 12,5 cm, 50 halaman, 12 baris tiap halaman, tulisan Arab–Melayu, jelas, kertas sudah agak lapuk, kolofon 1 Rajab 1826. Transliterasi naskah ini pernah diterbitkan dalam majalah *Manusia Indonesia*, Tahun V, no 4, 5, dan 6, 1971; dan singkatannya pernah dimuat dalam majalah *Bahasa dan Kesusastraan*, edisi khusus, 18, 1973, halaman 48 – 49.

a. Malaikat Maut Mencabut Nyawa

- 16 Maka ujar Nabi Isa Ruhullah, "Hai, Raja Jumjumah, betapa kaurasai mabuk minum, mati datang?" Maka ujar Raja Jumjumah menyahut, "Ya, Nabi Isa *Ruhullah*, ada sekali peristiwa datang Malaikat Maut kepada hamba, ia datang mengambil nyawa hamba. Kulihat sertanya tiga puluh malaikat. Disuruhnya oleh malaikat maut itu memegang lidah hamba supaya jangan mengherik daripada takut hamba dan dahsyat hamba mendengarkan suaranya itu, dan segala tulang hamba pun lemah lembut rasanya. Jikalau seisi magrib menegarkan suara itu, niscaya habis terkejut,
- 17 // lalu pingsan ia menengarkan suaranya itu seperti halilintar membelah. Demikian suaranya itu.

Hatta, ketika lagi dititahkan Allah Taala tiga puluh malaikat memegang kaki hamba supaya jangan bergerak demikian itu. Sebermula, dititahkan Allah Taala me-

lontarkan tembaga yang hancur pada dada hamba, maka tiadalah terderita lagi hangatnya dan panasnya kepada dada hamba rasanya. Sekali lagi dititahkan Allah Taala seorang malaikat memegang leher hamba serta dikenakannya rantai dan belunggu pada leher hamba dan dikenakannya kekang daripada api pada mulut hamba oleh malaikat dan disiksanya hamba, tiadalah terderita lagi akan sakitnya oleh hamba.

Maka ujar hamba berkata pada malaikat yang menyiksa hamba, "Sekarang lepaskan apalah hamba itu. Adapun segala harta hamba dan segala kekayaan gajah, dan kuda, dan segala // anak istri hamba, dan segala sahaya hamba itu kuberikanlah upahmu sekalian itu." Setelah didengar oleh Malaikat Maut demikian itu, maka disapunya mulut hamba dan hamba rasai segala anggota dan sendi tulang hamba pun bercerailah rasanya. Maka ujar malaikat itu berkata-kata, "Hai, orang durhaka celaka, ketahui olehmu bahwasanya bukan kami ini orang mengambil upah kepada kamu karena kami mengerjakan titah Tuhan kami dengan sebenarnya. Itulah kami kerjakan dengan sebenar-benarnya. Bukan kami seperti kamu segala manusia, naik saksi dengan dusta kamu dan bersumpah dengan tiada sebenarnya dan meninggalkan suruh Allah Taala dan mengerjakan segala larangannya. Maka laknat Allah atas kamu dan azab Allah // siksa yang tiada berkesudahan baginya sehingga hari kiamat."

Maka ujar Nabi Isa, "Hai, Raja Jumjumah, tatkala njawamu hilang, betapa kaurasai sakitnya. Dan tatkala terhantar tubuhmu ditinggalkan oleh nyawamu, bagaimana lagi kaurasai sakitnya?" Maka ujar Raja Jumjumah, "Ya, Nabi Isa Ruhullah, tatkala (nyawa) hamba diambil oleh Malaikat Maut itu adalah beribu-ribu sakitnya hamba rasai terlebih ditikam dengan senjata dan terlebih daripada kambing hidup dikuliti, sebegitu sakitnya hamba rasai. Dan adalah seperti kain yang amat tipis dimasukkan dengan air, maka dibuangkan ke dalam duri, maka ditarik orang siapa yang empunya kain itu, maka habislah luruh lantak rasanya tatkala dihela nyawa hamba oleh Malaikat Maut itu, dari badan // hamba. Kemudian daripada itu, hamba rasai akan sakitnya tatkala sudahlah nyawa hamba diambil oleh Malaikat Maut dan terhantar tubuh hamba kepada tikar. Maka berjalan seorang di rumah hamba itu, maka bergeraklah lantai rumah hamba, maka hamba merasai lagi sakit. Dan tatkala diangkat orang hamba akan dimandikan dan digosokkan orang badanku, itu pun sangat sakitnya.

b. Siksa Kubur

Setelah itu, maka dikafani hamba dan setelah sudah itu dan diangkat orang dimasukkan ke dalam jenazah serta ditanggung dibawa kepada kuburnya, maka dimasukkan ke dalam lubang liang lahad. Maka tergetarlah tanah kubur itu berasa tubuh hamba itu pun terlalu amat sakit dan pedih rasanya, hancur luluh daging hamba, cerai berailah sekalian sendi dan tulang tiada lagi // tertinggal, habislah terhilang rasanya, ya Nabi Isa Ruhullah."

Maka kata Nabi Isa. "Hai, Raja Jumjumah, betapa rasanya banget bumi dan betapa menengar suara soal Munkar wa Nakir?" Maka ujar Raja Jumjumah, "Ya, Nabi Isa 'Ruhullah, setelah sudah hamba ditanamkan oleh segala jemaat maka datanglah malaikat dua orang, seorang bernama Munkar dan seorang bernama Nakir dititahkan Allah Taala menyanai orang dalam kubur. Maka ujar malaikat keduanya itu kepada hamba, "Hai, orang durhaka celaka, suratkan olehmu perbuatan yang kauperbuat di dalam dunia, baik dan jahat itu semuanya suratkan olehmu, jangan kausembunyikan supaya di hadirat Allah diganjar padanya, baik dan jahat segala perbuatanmu dalam dunia itu." Maka kata hamba, "Menyurat itu apa akan dawatnya akan hamba, dan apa kalamnya dan kertasnya hamba." Maka ujar malaikat // itu, "Hai, orang yang durhaka celaka, akan dawat itu air mulutmu, kalam itu telunjukmu, dan kertasnya itu kafanmu. Maka sekalian perbuatanmu baik dan jahat, dosa dan dosa kecil sekalian, suratkan olehmu. Segeralah kausuratkan. Mengapakah hai orang durhaka celaka kauperdiamkan dirimu itu, apa kehendakmu?" Setelah itu maka hamba suratkanlah. Maka dalam cita hamba, "Wah, banyak dosaku dan sekitit juga pahalaku. Maka aku tinggalkan sekalian dosaku itu." Maka ujar malaikat, "Hai, orang durhaka celaka, suratkan sekalian dosamu yang kauperbuat itu semuanya daripada dosa besar dan kecil engkau jangan sembunyikan, tetapi kamu hendak minta bekas tanganmu supaya sempurna ke hadirat Allah Taala dan tentulah perbuatan di dalam dunia // tatkala hidup." Setelah itu, maka hamba suratkan semuanya baik dan jahat. Maka ujar hamba, "*Hasaratah wah sanata wah fadihalah wah*". Sekarang dosaku pun amat banyak tiadalah terkira-kira lagi, ya, Nabi Isa Ruhullah. Segala hal perbuatan tiada akan dapat hamba mengatakan dia kepada Tuan hamba, melainkan Allah Subhanahu wa Taala jua amat mengetahui dia.

Sebermula, maka tiba-tiba ada dua malaikat hamba lihat amat hitam, terlalu panjang seperti sephohon kurma. Daripada mulutnya keluar api bernyala berhamburan berkata kepada hamba, katanya, "Hai, orang durhaka celaka - - dan berkata-kata ia dengan azimatnya dan hebatnya dan dengan // amarahnya dan dengan rangannya, demikian katanya, "*Ma 'r-rabbuka, wa man nabiiyyuka wa ma dinuka wa ma imamuka wa ma qiblatuka wa ma ikhwanuka,*" artinya, siapa Tuhanmu dan siapa Nabimu dan apa agamamu dan apa imanmu dan apa kiblatmu. Maka sahut hamba, "Engkaulah Tuhanku."

Setelah didengar oleh malaikat jawab itu pun sangat amarahnya. Maka lalu di palunya dengan cemetinya yang bercawang-cawang. Daripada sebuah cawang itu keluarlah api bernyala-nyala. Adapun cawang itu, jikalau terpalu atas bumi ini, niscaya rata, atau bukit pun rata dan gugur rasanya. Maka itulah hamba dipalunya, serta tubuh hamba // hancurlah, maka segala sendi tulang pula cerai berai dan daging pun habislah hancur, tulang banget-bangat seperti awan ditiup angin. Demikianlah rasanya hamba dipalunya tiga kali berturut-turut.

Maka malaikat itu pun berkata-kata, "Hai bumi, jepitlah orang durhaka celaka itu. Adapun rezekimu, makanlah olehmu serta dagingnya sebab ia menyembah lain daripada Allah Taala".

Setelah sudah ia berkata-kata kepada bumi itu, maka hamba dijepitlah oleh bumi, maka habislah luruh lantak tubuh hamba serta daging pun hancur, cerai-berai, sendi tulang hamba pun habislah remuk. Maka kata bumi, "Hai, orang durhaka celaka, tatkala engkau di atas belakangku, segala mana kehendakmu kauberbuat di atasku akan durhaka, seperti zina dan lain-lainnya apa yang dilarangkan Allah

26 Subhanahu wa Taala."//
Setelah sudah ditempelkannya akan hamba oleh tanah itu, kemudian berkata pula bumi akan hamba, katanya, "Hai, orang celaka durhaka, sekarang engkau masuk ke dalam perutku, dan akulah rupanya yang picik, dan akulah rumah yang berisi siksa, dan akulah rumah yang berisi segala busuk dan hanyir."

c. Siksa Neraka

Setelah sudah demikian, maka hamba melihat dua orang terlalu amat hitam rupa keduanya dan kepalanya amat besar seperti bukit di Benua Syam. Kedua malaikat itu membawa hamba berjalan. Setelah hampirlah hamba ke bawah Arasy Allah Taala, maka didengarlah hamba suatu suara demikian bunyinya, "Hai malaikatku, bawalah orang durhaka celaka itu ke dalam neraka; buanglah ia ke dalam, siksa yang amat sangat."

Maka setelah itu, maka hamba pun dibawanya oleh malaikat itu berjalan ke neraka. Dan apabila hamba datang ke pintu neraka, maka diberikanlah hamba masuk ke pintu neraka itu // kepada Malaikat Zabaniyah. Masukanlah orang yang celaka ini ke dalam neraka, siksakan yang amat sangat padanya akan siksa itu." Setelah itu, maka hamba pun dimasukkan ke dalam neraka yang amat sangat siksanya itu, terlalu amat banyak, berbagai-bagai siksa dan azab (ku) lihat. Maka hamba pun terlalu sangat menangis dan menggarung melihat perihal ihwal siksa itu. Maka kata hamba, "*Wa hasaratah wa amatah wa fadihatah wa*", siapa lagi akan hamba harap dan siapa lagi akan mengasihini hamba, wa haram sekali-kali aku berbuat dosa. Sungguhpun hamba lama berhenti di dalam dunia serasa seketika jua lamanya hamba rasai itu."

28 Sebermula tiada hamba lagi ketahui akan perihal ihwal hamba itu. Maka hamba lihat di sisi Arasy Allah Taala itu // empat kursi terhantar dari kanan Arasy Allah Taala dan dua dari kiri Arasy Allah Taala. Hatta maka hamba bertanya kepada malaikat yang menyiksa akan hamba itu, "Siapa orang yang empunya anugerah Allah Taala Alkarim itu." Maka ujar malaikat itu, "Adapun suatu kursi itu Nabi Muhammad Rasulullah, dan suatu kursi Nabi Allah Ibrahim Khalilullah, dan suatu kursi Isa Ruhullah."

Bermula hamba lihat seorang tuah duduk ia di atas suatu kursi senantiasa api keluar dari dalam hidungnya. Bermula beberapa malaikat dititahkan Allah akan

29 masukkan orang tua itu ke dalam neraka serta dikenakan rantai dan belunggu dan kekang. Maka tatkala selesailah daripada siksa yang berbagai-bagai itu, hamba lihat, maka dibawanya hamba ke atas mimbar. Maka ujar orang tua itu, "Bawalah ia ke dalam neraka dan kenakan rantai dan // belunggu, kekangan pada lehernya, bahwasanya ia ini orang yang durhaka celaka tiada mau menurut amar Allah Taala dan Rasul-Nya".

Bermula rambut hamba pun habis luruh daripada kulit, dan tulang hamba pun habislah fana rasanya, dan bibir hamba pun adalah seperti Bukit Haliyah besar. Demikian lagi tubuh hamba, jikalau sekiranya orang melarikan kuda semberani yang amat pintar, adalah /ke/ tiga hari tiga malam maka sampailah ke sebelah kanan datang ke sebelah kiri. Dan bibir hamba demikian juga tebalnya. Jika orang lari dengan kuda semberani yang amat tangkas, adalah tiga hari tiga malam maka sampailah bibirnya di bawah dan bibirnya di atas daripada tebalnya. Dan hidung hamba pun seperti bukit besarnya, dan mata hamba pun dan telinga hamba pun tulilah.

30 Hatta maka hamba dipakainya dengan baju kulit daripada api neraka. Maka dalam baju itu beberapa // daripada segala murka dalamnya daripada ular dan kala, dan lipan, dan adalah daripada api jua. Dan jikalau diturunkan Allah Taala ke dalam dunia ini niscaya dapat segala isi dunia dikelubungi daripada tersangat besarnya. Dan adalah segala mereka itu akan menggigit segala tubuh hamba. Bermula perut hamba pun diikat dengan tali daripada api neraka, maka ditamengkannya kepada pohon kayu daripada api neraka. Dan kayu itu pun bercawang daripada api neraka. Sebermula kaki hamba ke atas dan kepala hamba ke bawah, adalah seperti orang digantung sungsang. Jikalau kiranya orang di dalam dunia, niscaya sekalian habis terkejut, dan takut, dan dahsyat melihat siksa yang demikian itu.

31 Hatta maka hamba pun dikeluarkanlah daripada siksa itu, maka dibawanya pula hamba kepada siksa yang lain. Maka diserahkan(nya) hamba kepada Malaikat Zabaniah // daripada kaki hamba dengan amarahnya lagi azimatnya. Kemudian daripada itu, maka disuruhkannya hamba memakai suatu cerpu daripada api, panjangnya sepuluh gazza² dan tingginya empat puluh gazza. Maka apabila memakai cerpu itu pada tapak kaki hamba, terbit kepada dada rasanya hangus dan terlalu meruwah³ sampailah hancur hawa⁴ ini naik ke otak hamba, ya Nabi Isa Ryhullah. Dan makanan hamba daripada tembaga yang hancur dan minuman hamba daripada tembaga dan tima yang hancur. Setelah sudah, maka dibawanya hamba oleh Malaikat Zabaniah kepada suatu bukit daripada api neraka. Dan hamba lihat beribu-ribu bukit daripada api dan di atas bukit itu ada batunya pun daripada api. Dan pohon kayu pun daripada api dan binatangnya daripada api. // Dan pada suatu bukit itu beribu-ribu daripada azab Allah Taala dan beribu-ribu api daripada siksa.

32 Sebermula dalam neraka itu beribu-ribu sungai daripada api, dan pada sungai itu airnya daripada tembaga yang amat hancur, dan suatu airnya daripada tima yang amat hancur, dan suatu sungai airnya daripada besi yang amat hancur, dan suatu

daripada airnya daripada api, dan suatu daripada darah, dan suatu daripada nanah yang amat hanyir dan busuk. Adapun pada tiap-tiap sungai itu airnya daripada api bernyala-nyala dan berpusar-pusar seperti guruh bunyinya dan halilintar. Demikian hamba dengar. Dan segala sendi tulang hamba pun lemah dan letih rasanya dan

33 tubuh hamba pun gemetar rasanya daripada dahsyat dan takut hamba melihat // azab Allah Taala, siksa yang demikian ini, ya Nabi Isa Ruhullah.

Maka hamba pun bertanya kepada Malaikat Zabaniah itu, "Siapa yang mandi-kan dan siapakah yang meminumkan." Maka kata Malaikat Zabaniah, "Hai, orang yang durhaka dan celaka, adapun yang mandi dan minum air sungai itu segala orang yang disiksa dalam neraka itu."

Ya, Nabi Isa Ruhullah, hamba lihat di dalam neraka itu beribu-ribu rumah dan daripada suatu rumah beribu-ribu pintu dan kepada suatu pintu beribu-ribu bilik itu dan beribu-ribu geta dan daripada suatu geta beribu-ribu kebayan, daripada kebayan itu beribu-ribu hamparan, dan bantal, dan beribu-ribu azab Allah Taala, dan siksa sekalian itu daripada api jua.

34 Ya, Nabi Isa Ruhullah, // hamba lihat dalam neraka itu ada maligai daripada api, dan kepada suatu maligai beribu-ribu pintu, dan kepada suatu pintu beribu-ribu bilik, dan kepada suatu bilik beribu-ribu geta, daripada suatu geta beribu-ribu hamparan dan bantal. Adapun tiap-tiap itu adalah kain daripada api neraka.

Maka ujar Raja Jumjumah, yakni tengkorak yang kering, "Ya, Nabi Isa Ruhullah, hamba lihat dalam neraka itu ada berbagai-bagai binatang daripada api, ada yang seperti harimau, ada yang seperti kuda, ada yang seperti singa, dan ada yang seperti keledai, ada yang seperti kala, ada yang seperti alipan, ada yang seperti burung, ada yang seperti babi, ada yang seperti anjing, ada yang seperti kucing.

35 Sekalian itu daripada api neraka berbagai-bagai, ya Nabi Isa Ruhullah. // Akan sekalian itu adalah menyiksa orang dalam neraka jua kerjanya."

Setelah sudah hamba rasai dan hamba lihat siksa yang tersebut itu, maka dibawa oleh Malaikat Zabaniah kepada bukit bernama Sakuan⁵. Bermula di atas bukit itu tujuh puluh ribu tahun perjalanan, dan perhentian tujuh puluh ribu tempat. Kepada suatu tempat berhenti tujuh puluh ribu siksa berbagai di atas bukit itu, ya, Nabi Isa Ruhullah. Bermula di atas bukit itu pun tujuh puluh ribu malaikat, pekerjaannya menghancurkan tembaga, dan timah, dan besi, menyiksa yang tiada ia mau menurut amar Allah Taala dan rasul-Nya beserta menyiksa akan hamba di atas bukit ini.

36 Dan hamba rasai tiada sesuatu sepertinya // dari azab Allah Taala itu, ya Nabi Isa Ruhullah. Segala siksa yang di dalam dunia suatu pun tiada terbilang daripada siksa di akhirat itu hamba lihat dia dan hamba mendengar dia. Dan di atas bukit itu penuh dengan ular, dan kala, dan lain-lain binatang yang buas-buas berkerat-kerat sama sendirinya sekira-kira seribu tahun perjalanan akan kedengaran bunyinya. Sebermula sekiranya ular itu terjatuh di bumi ini anak jarinya, barang seketika jua pun niscaya hancurlah bumi oleh kena bisanya itu. Maka itulah disuruh oleh Malaikat Zabaniah beratus kala menyiksa hamba. Maka apabila

37 sampai ke atas bukit, maka gugurlah hamba di atas bukit // itu lalu dibawa ke dalam sungai itu. Maka sekalian anggota dan segala sendi dan tulang hamba pun cerai berailah rasanya.

Sebermula tiga ratus kali dikeratnya hamba di atas bukit itu lalu ke bawah bukit beribu-ribu siksa dan azab Allah Taala hamba rasai. Dan tubuh hamba pun diikatnya dengan tali daripada api dan diikatnya dengan rantai daripada api. Sebermula hamba pun diikatnya kepada seponon kayu daripada api neraka sepenggal rantai kepada tubuh hamba dan sepenggal kepada pohon kayu itu, maka habis hangus tubuh hamba dan hancurlah daging hamba rasanya. Adapun hamba tatkala
38 lagi hidup tiadalah hamba rasai siksa sedemikian itu. Ya, Nabi // Isa Ruhullah, bahwasanya tiadalah terderita oleh hamba pun sangat menangis hamba serta berseru-seru kepada Allah Azza wa Jalla, demikian bunyinya, "Ya Ilahi, ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maula, ya Tuhanku, telah habislah hangus segala tubuh hamba-Mu dan hancurlah daging hamba-Mu luruh daripada kulit hamba-Mu merasai. Ya Tuhanku, perut hamba-Mu pun jadi ke bawah hamba-Mu didudukilah hamba di atasnya." Demikian berserulah hamba ke hadirat Allah Taala.

Ya, Nabi Isa Ruhullah, maka hamba lihat orang banyak kena siksa yang disiksanya itu dan adalah datang ular dan kala dan alipan daripada api menggigit tubuh /hamba/ mereka itu daripada kepalanya datang ke kakinya. Maka ia berseru-seru
39 katanya, terlalu // sangat sakitnya serta dengan tangisnya berbagai-bagai ia menangis tiada tepermanai. Maka ujar hamba, "Hai, Malaikat Zabaniah, apakah dosa orang itu disiksa dengan sedemikian itu?" Maka ujar Malaikat Zabaniah "Hai, orang durhaka celaka, ketahuilah olehmu bahwasanya orang itulah yang tiada mau mandi junub lagi tiada suci dirinya tatkala ia pergi ke masjid. Demikian dosanya orang itu."

Maka ujar Raja Jumjumah, "Ya, Nabi Allah Isa Ruhullah, hamba lihat di atas mata dituangi dengan api bernyala-nyala. Maka ia terbaring dan tergantung akan mereka itu dan berseru-seru ia kepada Allah Subhanahu wa Taala. Maka hamba pun bertanya kepada Malaikat Zabaniah, "Apa dosa orang itu?" Maka kata Malaikat
40 Zabaniah, // "Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya orang itulah tatkala ia dalam dunia menilik istri orang serta ingin padanya."

Ya, Nabi Isa Ruhullah dan hamba lihat seorang perempuan dari muntah-muntah, lidahnya keluar sampai kepada kakinya. Maka keluar nanah dan darah bergumpal-gumpal dari dalam mulutnya, maka disuapinya dengan daging daripada api. Maka digantung sungsang kepalanya ke bawah, kaki ke atas dan ditimbanginya dengan api dari bawah bernyala-nyala. Maka ia berseru-seru terlalu sangat dengan tangis, suaranya gegap gempita hamba dengar. Maka hamba pun bertanya kepada Malaikat Zabaniah, "Apakah dosa orang itu?" Maka ujar Malaikat Zabaniah, "Mereka itulah orang membuang anaknya di dalam perut."

41 Dan setengah hamba lihat // tergantung pada lehernya rantai daripada api bernyala-nyala dan hamba bertanya pada Malaikat Zabaniah, "Apa dosanya itu?"

Maka ujar Malaikat Zabaniah, "Orang itulah tiada sekali-kali mau mengambil air sembahyang tatkala hidupnya di dalam dunia."

Maka ujar Raja Jumjumah, "Ya, Nabi Isa Ruhullah, adalah berbagai-bagai siksa hamba lihat, tiada boleh habis hamba ceritakan kepada Tuhanku bagai-bagai siksa itu."

Catatan

- 1 حاليا لا
- 2 صوم
- 3 تلو ان
- 4 كن
- 5 هو انك

12. Hikayat Seribu Masalah

Pengantar

"Hikayat Seribu Masalah" (selanjutnya disingkat HSM) termasuk jenis sastra kitab, yaitu cerita yang banyak memuat ajaran agama. Dalam cerita itu dijelaskan bermacam-macam masalah agama, khususnya yang menyangkut masalah kepercayaan.

Cerita ini dimulai dengan peristiwa Nabi Muhammad SAW pergi ke Medinah dari Mekah. Seorang pendeta Yahudi bernama Abdullah Ibn Salam datang ke Medinah setelah menerima surat dari Nabi hendak mengajukan beberapa pertanyaan sebagai syarat untuk meyakinkan kaumnya memeluk agama Islam. Karena pertanyaan itu banyak, disebutkan seribu masalah, padahal sebetulnya tidak seribu jumlah masalah itu.

Nabi dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah Ibn Salam itu dengan pertolongan Malaikat Jibrail dan Malaikat Mikail. Setelah mendengar jawaban dan cerita Nabi atas pertanyaan Abdullah itu, yakinlah ia beserta tujuh ratus orang pendeta Yahudi itu bahwa Nabi Muhammad SAW itu benar-benar nabi akhir zaman sehingga mereka tidak ragu-ragu lagi mengucapkan kalimat syahadat, memeluk agama Islam, dan menyebarkan agama Islam itu kepada kaumnya.

Cerita ini cukup populer, tidak saja terdapat dalam bahasa Arab dan Parsi, tetapi juga telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Sebagaimana dijelaskan dalam permulaan hikayat ini, hikayat ini diterjemahkan dari bahasa Persi ke bahasa Jawi (Melayu). Dalam bahasa Persi, hikayat ini berjudul, "Kitab Hazar Masail" ("Kitab Seribu Masalah"). Selain itu, hikayat ini juga terdapat dalam bahasa Hindustan, Turki, dan sebagainya (Pijper, 1924:55 -- 71).

Pertanyaan-pertanyaan dalam cerita ini dapat kita bagi dalam beberapa jenis.

- a. Pertanyaan kosmogonis, yaitu pertanyaan tentang dunia, bumi, langit, bulan, matahari, dan bintang.
- b. Pertanyaan eskatologis, yaitu pertanyaan mengenai akhirat dan hal-hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan, misalnya mengenai surga, neraka, hari kiamat, malaikat, dan iblis.
- c. Pertanyaan yang berupa teka-teki, misalnya apa yang keras dari bapaknya, apa yang lebih panas daripada api, dan apa yang mulia tiada berguna.
- d. Pertanyaan yang berupa arti bilangan, misalnya apa yang esa tiada jadi dua, yang dua tiada jadi tiga, dan seterusnya sampai bilangan seratus.

Begitu luasnya masalah yang dikemukakan, cerita ini banyak menambah pengetahuan kita, khususnya mengenai hal-hal yang gaib, sehingga dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan kita terhadap ajaran agama Islam. Cerita mengenai siksa neraka dapat mempengaruhi orang untuk tidak berbuat dosa, sedangkan cerita mengenai nikmat surga akan mendorong orang berbuat baik terhadap sesama manusia dan beramal saleh terhadap Tuhan.

Naskah "Hikayat Seribu Masalah" ini terdapat di Museun Nasional sebanyak 9 naskah, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:140 -- 143) dan dalam katalogus Sutaarga (1972:187 -- 189, dan 197), bernomor Bat Gen. 19 (Ml. 19), Bat. Gen. 59 (Ml. 59). Bat. Gen. 200 (Ml. 200), v.d.W 85 (Ml. 667), v.d.W. 86 (Ml. 668), dan Ml. 442.

Bagian cerita yang akan disajikan di bawah ini dikutip dari naskah Ml. 442, berukuran 18 X 26 cm, 17 baris tiap halaman, tulisan naskah Arab-Melayu dengan tanda diakritik, jelas dan rapi. Keadaan naskah masih baik, hanya saja beberapa halaman agak lapuk dan kertas menguning dan berlubang, kolofon: malam Jumat, 20 Rajab 1301. Halaman pendahuluan pinggirnya berlukisan bunga berwarna merah, kuning, dan hijau. Teks naskah ditulis dengan tinta hitam dan kata-kata tumpuan kalimat dan kalimat bahasa Arab ditulis dengan tinta merah.

a. Tanda-tanda Akhir Zaman

- 109 "Katakanlah, ya, Muhammad, apakah tandanya akhir zaman itu?" Maka sabda Rasulullah, // "Hai, Abdullah, adapun tandanya akhir zaman itu adalah empat puluh alamat. Maka yang pertama, bumi itu kurang berkatnya. Dan kedua, segala kanak-kanak itu kurang hormatnya kepada ibu bapaknya. Dan ketiga, segala guru-guru itu kurang dipermuliakan oleh segala anak muridnya. Dan keempat, banyakkah orang yang menuntut hal dunia dan sedikit juga yang menuntut akhirat itu. Dan kelima, segala alim-alim itu kurang mengamalkan ilmunya. Dan keenam, segala masjid itu diperbuat tempat orang niaga. Dan ketujuh, segala kanak-kanak itu tiada disuruh oleh ibu bapaknya mengaji Quran dan segala kitab. Dan kedelapan, segala perempuan banyak yang kurang sopan kerana pada zaman itu segala perempuan mencari laki-laki dan lagi pada zaman itu banyakkah orang yang memuliakan orang kaya-kaya adalah seperti, *man akram 'l-ganiyya li gina 'l-Lah*, barang siapa memuliakan
- 110 kepada orang yang sebab kayanya maka tiada berguna, dan *jikalau man akrama 'l-faqira li fiqirin fa qad akrama l-Lah fa jaza'u 'l-jannah*, barangsiapa memuliakan kepada faqir sebab faqirnya maka sanya memuliakan kepada Allah Taala, maka surgalah tempat mereka itu. Dan sepuluh, pada zaman itu jikalau orang berlaajar ilmu kepada seorang guru itu dan apabila sudah dapat ilmunya, maka mereka itu berseru kepada gurunya itu. Dan kesebelas, pada zaman itu banyakkah segala kanak-kanak itu berseteru dengan ibu bapaknya atau dengan saudaranya berkelahi sebab harta. Dan kedua belas, pada zaman itu banyakkah segala orang yang mengerjakan maksiat dan sedikit juga yang berbuat kebajikan itu. Dan ketigabelas, pada zaman itu segala pengajar yang baik itu maka tida masuk ke dalam hatinya segala mereka itu, melainkan segala bicara yang sia-sia juga. Itulah yang masuk ke dalam hatinya segala mereka itu, melainkan daripada segala fitnah bersendinya. Sebab itulah yang jadi gemar kepadanya. Dan keempatbelas, pada zaman itu segala kanak-kanak terlebih cerdik daripada ibu bapanya. Dan kelimabelas, pada zaman itu
- 111 banyakkah segala pencuri itu // berbuat dirinya seperti seorang yang berilmu kelaku-

annya segala pencuri itu supaya banyak orang yang percaya kepadanya. Keenam belas, pada zaman itu banyaklah segala fakir berniaga kepada segenap tempat. Dan ketujuhbelas, pada zaman itu banyaklah segala perempuan yang berjodo tiada dengan halal nikah. Dan kedelapanbelas, pada zaman itu banyaklah orang yang menгарu biru kepada anak istri orang. Dan kesembilan belas, pada zaman itu banyaklah orang yang munafik, yakni barang katanya segala mereka itu amat baik padahal tasdik dalam hatinya itu terlebih jahat. Dan keduapuluh, pada zaman itu banyaklah orang melanggar juga pada larangan, yaitu arak atau tuak keras itu pun diminum juga oleh mereka itu. Dan kedua puluh satu, pada zaman itu banyaklah segala laki-laki menjadikan dirinya seperti seorang perempuan, lalu menjual sendiri nyanyi di

112 kampung orang. Dan kedua puluh dua, pada zaman itu banyaklah orang // yang melanggar larangan, rupanya seperti seekor binatang, yaitu menarik segala pedati. Dan kedua puluh tiga, pada zaman itu banyaklah yang jadi saudara sama kayanya, maka lupalah kepada saudaranya yang seibu sebapa sangat miskin, tiada empunya harta, dan berkenalan pun tiada mau kepadanya itu. Dan kedua puluh empat, pada zaman itu banyaklah orang yang berpindah tempat daripada suatu kampung datang kepada suatu kampung. Dan kedua puluh lima, pada zaman itu banyaklah orang gemar kepada bunyi-bunyi dengan sangat dicintainya di dalam hatinya jadi lupa kepada kebajikan dan ingat kepada segala kejahatan. Demikianlah peri hal segala mereka itu. Dan kedua puluh enam, pada zaman itu banyaklah orang berani menanggung sumpah yang tiada dengan sebenarnya karena mengambil upahan pekerjaan yang demikian itu. Dan kedua puluh tujuh, pada zaman itu banyaklah segala raja-raja yang zalim pekerjaan, maka hilanglah adil dan ihsan itu // segala rakyat bala tentara itu amat sukar hatinya, maka segala menteri itu dijadikan huru-hara. Dan kedua puluh delapan, banyak segala hakim itu menghukum orang tidak dengan hukum yang sebenarnya sehingga menilik juga kepada belanja. Demikian kelakuan dari negeri yang lain, yakni khabar tiada tentu, maka jadi huru-hara di dalam negeri itu. Dan ketiga puluh, pada zaman itu keluarlah segala fitnah kepada segenap negeri, maka sangatlah huru-hara segala negeri itu. Dan lagi (ke)tiga puluh satu, pada zaman itu banyak segala raja yang perang dengan raja di negeri lain dan masing-masing mengambil rampasan. Demikian pekerjaan segala mereka itu. Dan (ke)tiga puluh dua, pada zaman itu hilanglah segala kebajikan melainkan segala kejahatan juga yang diperoleh. Dan (ke)tiga puluh tiga, pada zaman itu Allah Taala menjadikan panasnya matahari itu amat sangat // dan hujan itu tiada turun ke dunia, maka segala bengawan itu pun keringlah airnya itu. Dan yang (ke)tiga puluh empat, pada zaman itu *hajaral aswad* itu jadi hitam rupanya. Dan yang (ke)tiga puluh lima, pada zaman itu lindu (l.n.d.w.) bergerak tiada bermusim lagi siang dan malam bumi ini jadi bergoncang. Dan yang (ke)tiga puluh enam, pada menjadi itu tiadalah diperbuat sembahyang karena segala manusia itu masing-masing dengan suka citanya siang malam, amat sukanya dalam hatinya segala mereka itu. Bermula yang dimuliakan oleh Allah Taala itu Mekah dan Medinah, Baitul Muqaddis dan

Bukit Tursina. Itulah tempat yang makbul. Dan yang ketiga puluh tujuh, pada zaman itu apabila segala punggawa yang membawa khutbah di atas mimbar, lalu mereka itu mintak darah, maka nyatalah sudah zahir Iman Mahdi itu di dalam negeri Mekah. Dan yang (ke)tiga puluh delapan, pada zaman itu banyak yang // mengaku dirinya raja serta dizahirkan oleh mereka itu daripada tunggul panji-panji kerajaan. Maka jadi ramailah pada segenap tempat. Dan yang (ke)tiga puluh sembilan, pada zaman itu matahari dan bulan itu pun padam cahayanya dan alamatnya. Yang (ke)empat puluh, pada zaman itu telah putuslah rantai dajal itu, yakni sudah sampai kepada zaman *la^Cnatu 'z-zaman* namanya.”

b. Siapa yang Hidup dalam Kuburan?

78 ”Katakanlah, ya Muhammad, siapa yang hidup di dalam kuburnya itu?” Maka sabda Rasulullah, ”Nabi Yunus *‘alayhi ‘s-salam*.”

Maka kata Abdullah, ”Sidik, ya Rasulullah, katakanlah, ya Muhammad, di mana kuburnya Nabi Yunus itu?” Maka sabda Rasulullah, ”Adapun kuburnya Nabi Yunus itu di dalam perut ikan Nun, di sanalah tempatnya dipelihara Allah *‘Azza wa Jalla* dengan rezekinya, itu pun tiada kurang dan lagi senantiasa berbuat bakti kepada Allah Taala.”

Maka kata Abdullah, ”Sidik, ya Rasulullah, katakanlah ya Muhammad, apa sebanya Nabi Yunus itu ada dalam perut ikan Nuni itu?” Maka sabda Rasulullah, ”Ya itu daripada sebab kaumnya, karena kaum Nabi Yunus itu segala kafir itu tiada mau mengikut sabdanya, Nabi Yunus itu minta doa kepada Allah *Subhanahu wa Taala* serta menadahkan kedua tangannya ke langit, ujarnya, ”Ya, Ilahi, // ya Rabi, ya Sayyidi, ya Maula, ya Tuhanku *Rabbu ‘i-‘alamin*, engkau juga yang amat tahu perihal segala hamba-Mu itu karena segala hamba-Mu itu tiada mau membawa iman akan Kamu.” Maka Allah Taala berfirman kepada Malaikat Jibrail, sabda-Nya, ”Hai, (Jibrail), pergilah engkau kepada Yunus. Adapun segala umatnya itu Aku binasakan dengan api.” Maka Jibrail itu pun pergilah mendapatkan Nabi Yunus, ujarnya, ”*Assalamu ‘alaykum*, ya Nabi Allah Yunus,” Maka ujarnya, ”*‘Alaykumu ‘s-salam*, ya tolanku, Jibrail. Apakah khabar Sayyidi datang ke mari ini?” Maka ujarnya, ”Ya, Nabi Allah Yunus, adapun rahmat Allah dan salam Allah Taala akan Tuan hamba, yakni segala kafir itu hendak dibinasakan oleh Allah Taala dengan api.” Maka sabda Nabi Yunus kepada segala kaumnya itu, ”Kaumku, baiklah engkau membawa iman kepada Allah *Subhanahu wa Taala*. Adapun jikalau engkau tiada mau membawa iman, niscaya kamu sekalian dibinasakan oleh Allah Taala // dengan api.” Maka kata segala kafir itu, ”Hai, Yunus, suruhlah Tuhanmu menurunkan hujan api dari atas langit itu; kami sekalian tiada takut api itu.”

80 Maka Nabi Yunus itu pun sangat malu menengar perkataan kaumnya itu serta berjalan ke luar kota negerinya itu. Setelah sampai pada tepi laut, maka berjalanlah ia di atas pantai itu. Hatta tiada berapa lama antaranya berjalan itu maka datang sebuah kapal berlayar. Kemudian Nabi Yunus itu lalu naik kapal itu, maka

berlayar ke tengah laut yang dalam.

Sebermula, sepeninggal Nabi Yunus itu, berapa lama antaranya lagi maka dengan takdir Allah Taala turun hujan api amat besar serta lebat turunnya menimpa segala kafir itu, maka mati hangus menjadi habu. Adapun yang tiada mati itu masing-masing tobat serta mencari Nabi Yunus.

81 Adapun peri hal Nabi Yunus berlayar itu, setelah sampai ke tengah laut yang besar itu, maka timbullah // seekor ikan hampir di sisi kapal itu. Semuanya orang kapal pun ketakutan melihat ikan terlalu amat besarnya serta panjangnya dan terlebih besar daripada kapal yang dinaikinya itu.

82 Adapun ikan itu tiada mau jauh daripada kapal itu. Maka kata nakhoda kapal itu, "Hai, Mualim dan Juru batu, baiklah. Tuan hamba beri makan ikan itu supaya segera lekas pergi daripada kapal kita ini." Maka Mualim itu segera mengambil domba dan beberapa kambing. Biri-biri itu lalu dilontarkannya ke hadapan ikan itu. Maka domba itu tiada dimakannya oleh ikan itu. Kemudian, dilontar dengan kambing kabir-kabir ke hadapan ikan itu dan tiada juga dimakannya (kambing) kabir itu. Maka heranlah nakhoda itu melihat ikan itu karena beberapa banyak domba dan biri-biri dibuangkan ke laut itu tiada juga dimakannya oleh ikan itu. Apakah gerangan kehendaknya. Maka sabdanya Nabi Allah Yunus itu. "Nakhoda kapal, janganlah membuang domba itu ke laut, karena jikalau sepuluh ribu domba sekali pun dibuangkan // ke laut itu niscaya tiada dimakannya oleh ikan itu bukan berkehendak makan domba. Hanya akulah yang dikehendaknya dimakannya oleh ikan itu. Dan baiklah engkau buangkan pada aku ke tengah laut supaya aku dimakannya oleh ikan itu."

Maka Nabi Yunus itu dibuangkan orang ke tengah laut itu. Maka lalu ditelannya oleh ikan itu akan Nabi Yunus. Kemudian ikan itu barulah pergi jauh daripada kapal itu dan yaitulah hidup di dalam kuburnya sampai pada hari kiamat Nabi Yunus itu tinggal hidup di dalam perut ikan itu."

c. Israfil Meniup Sangkakala, Semua Makhluk akan Mati

"Maka Allah Taala menyuruhkan Israfil meniup Sangkakala, yaitu mematikan segala makhluk serta *Dabbatu 'l-ard* itu pun mati. Dan Allah Taala itu menyuruhkan pula meniup Sangkakala kepada Israfil sampai tiga kali ditiupnya oleh Istafil Sangkakala itu, yaitu menurunkan angin topan yang amat keras. Maka segala bukit itu habis terbongkar diterbangkan oleh angin, adalah seperti sabda-Nya di dalam Quran, "*Yauma yakuni 'n-nasu ka 'l-farasyi 'l-mabsus wa takunu 'l-jibalu ka 'l-ihni 'l-manfusy.*"

Pada hari itu habislah segala isi alam ini diterbangkan oleh angin topan. Setelah itu, maka Allah Taala menyuruhkan Malaikat Maut pergi ke Baitul Maqdis kepada batu sajarah namanya. Maka Malaikat Maut pergi, berhenti di sana menantikan titah Allah Subhanahu wa Taala, maka sabda yang Mahatinggi itu. "Hai, Malaikat Maut, panjangkan tanganmu yang kanan ke bawah tujuh petala bumi sampai kepa-

da *Tahta 's-syara.*" Maka lalu dipanjangkan tangan Malaikat Maut yang kedua itu. Maka Allah Taala menyuruhkan Israfil meniup Sangkakala, yaitu mengambil segala nyawa yang ketujuh lapis langit dan tujuh petala bumi, seperti sabdanya di dalam Quran, *Yauma yunfakhu fi 's-suri fas^Ciqqa man fi 's-samawati wa 'l-ardi illa ma sya'a 'l-Lah.*"

129 Pada hari itu terkejutlah segala jin, dan manusia, dan segala hewan yang melata dia atas bumi, dan segala hewan yang terbang di udara, dan isi ketujuh lapis langit dan tujuh petala bumi. Itu pun mati semuanya hingga empat orang Malaikat yang masih hidup itu, yaitu Jibrail, dan Mikail, dan Israfil, dan keempat Izrail. Itulah yang belum Allah Taala matikan akan dia. // Kemudian Allah Taala menyuruhkan Izrail mengambil nyawa malaikat yang ketiga itu, maka tinggal Izrail sendirinya.

Kelakian, Allah Taala berfirman, sabda-Nya, "Hai, Izrail, siapa lagi yang ada hidup, belum mati daripada hamba-Ku itu?" Maka sembah Izrail itu, "Ya Tuhan-ku, engkau jua yang amat tahu hanya dan yang amat melihat, yakni hamba yang belum Tuhanku matikan itu." Maka firman-Nya, "Hai, Izrail. Adapun sekarang ini ambil olehmu akan nyawamu sendiri karena tiada siapa lagi yang hidup itu daripada segala hamba-Ku itu, hanya aku sendiri yang hidup selama-lamanya, *hayyun 'l-lazi la yamutu wa yugni wa maliku 'l-^Calamin*, yang hidup yang tiada mati dan kaya dan raja sekalian alam.

130 Sebermula, hai Izrail, segala makhluk yang Kujadikan itu hanya *yuhyi wa yumit*, maka sekarang ini, matikan dirimu sendiri dan ambil olehmu akan nyawamu itu supaya kamu merasai // sakitnya maut karena segala makhluk yang Kujadikan itu hanya engkau juga yang mengambil nyawanya itu segala anak cucu Adam *'alayhi 's-salam* itu serta segala isi ketujuh lapis langit dan ketujuh petala bumi, hanya engkau juga yang mengambil nyawanya."

Maka malaikat maut sujud ke hadirat Allah Taala Tuhan Yang Mahatinggi seraya merebahkan dirinya ke bumi di bawah Arasy Allah Taala dan tangannya itu ditaruh ke bawah kepalanya itu. Maka tangannya yang kiri itu lalu dimasukkan ke dalam mulutnya sampai kepada kuku kakinya itu, berseru-seru amat nyaring suaranya itu dan sembahnya, "Ya, Ilahi, ya Sayyidi, ya Maula, ya Tuhanku *Rabbu 'l-^Calamin*, dari kebesaran dan ketinggian-Mu itu kiranya jika kuketahui sakitnya maut ini, maka aku tiada mau mengambil nyawanya segala anak cucu Nabi Adam itu."

131 Bermula Malaikat Maut mengeluarkan nyawanya sendiri itu sampailah dualapan puluh tahun lamanya itu terlentang di bawah Arasy Allah Taala. Setelah sampai dualapan puluh tahun lamanya, maka baharulah Malaikat Maut itu pulang ke *rahmatu 'l-Lah Ta^Cala* // dan tiada lagi yang ada daripada segala makhluk yang dijadikan itu melainkan Tuhan kita juga kekal dan tiada berubah lagi, ialah yang Esa zat-Nya dan yang Esa sifat-Nya dan Esa asma-Nya dan Esa *af^Calnya, laysa ka mislihi na huna 's-sami^Cu 'l-basir.*"

13. Akhbar Al-Akhirah Fi Ahwal Al-Kiyahah

Pengantar

Naskah cerita ini terdapat di Museum Nasional Jakarta sebanyak tiga naskah, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:414) dengan nomor v.d.W. 48, Br. 275, v.d.W. 21; dan dalam katalogus Sutaarga (1972:282 -- 283) dengan nomor MI. 803, MI. 804, dan MI. 805.

Dari ketiga naskah ini dipilih naskah Br.275 (MI. 804) sebagai bahan penyusun antologi ini. Naskah ini berukuran 21 X 17 cm, 138 halaman, 12 -- 26 baris tiap halaman. Tulisan Arab -- Melayu, jelas. Dalam naskah ini tidak ditemukan keterangan siapa pengarang cerita ini. Ternyata, cerita ini merupakan salah satu karangan Nuruddin ar-Raniri. Hal ini dikemukakan oleh P. Voorhoeve (1955) dalam artikelnya berjudul "*Lijst der Geschriften van Raniri.*"

Pada halaman pertama naskah ini dijelaskan, "Maka inilah suatu kitab pada menyatakan daripada cerita hari kiamat." Selanjutnya, dijelaskan bahwa cerita ini terdiri atas tujuh bab sebagai berikut.

- I. Nur Muhammad (hal. 2 -- 10)
- II. Kejadian Adam ^calayhi 's-salam (hal. 10 -- 33)
- III. Maut dan Sakaratul Maut (hal. 33 -- 92)
- IV. Alamat Kiamat (hal. 92 -- 130)
- V. Hal Kiamat (hal. 130 -- 200)
- VI. Peri Neraka dan Isinya (hal. 201 -- 216)
- VII. Sifat Surga dan Hikayat segala Isinya (hal. 216 -- 238)

Dalam antologi ini akan dikutipkan bagian Bab II "Maut dan Sakaratul Maut."

Bab ini terdiri atas dua belas pasal, yaitu :

1. Pasal pada Menyatakan Jawab Nyawa akan Malaikat Maut
2. Pasal pada Menyatakan Peri Setan Tatkala hendak Meninggalkan Iman daripada Mukmin.
3. Pasal pada Menyatakan Suara dari Langit dan Adalah Tersebut di dalam Riwayat Hadis.
4. Pasal pada Menyatakan Suara Bumi dan Kubur
5. Pasal pada Menyatakan Hal-ihwal Nyawa Kemudian daripada Bercerai dengan Badan.
6. Pasal pada Menyatakan Percintaan akan Mayat
7. Pasal pada Menyatakan Sabar daripada Percintaan akan Mayat
8. Pasal pada Menyatakan Keluar Nyawa daripada Badan
9. Pasal pada Menyatakan Malaikat yang Masuk ke Dalam Kubur Dahulu daripada Malaikat Munkar dan Nakir
10. Pasal pada Menyatakan Jawab Mayat Itu akan Munkar dan Nakir
11. Pasal pada Menyatakan Hal-ihwal Dua Orang Malaikat Bernama Katiban Seperti Tersebut di dalam Ruwayat Hadis.

12. Pasal pada Menyatakan Peri Kembali Nyawa.

Bagian yang akan disajikan di bawah ini berjudul "Pasal pada Menyatakan Peri Setan Tatkala hendak Meninggalkan Iman daripada Mukmin", "Pasal pada Menyatakan Suara dari Langit dan adalah Tersebut di dalam Riwayat Hadis", "Pasal pada Menyatakan Suara Bumi dan Kubur", dan "Pasal pada Menyatakan Hal-ihwal Nyawa Kemudian daripada Bercerai dengan Badan."

a. Pasal pada Menyatakan Peri Setan Tatkala hendak Meninggalkan Iman daripada Mukmin

Dan adalah tersebut di dalam riwayat, apabila hampirlah seorang hamba Allah akan *sakaratu 'l-maut* maka datanglah setan kepadanya lalu duduk pada kirinya. Maka kata setan itu akan dia, "Tinggalkan olehmu agama ini dan kata olehmu bahwa Tuhan itu dua, supaya luput engkau daripada kesakitan ini."

Apabila adalah hal yang demikian itu dan bahaya yang amat sangat pada ketika *sakaratu 'l-maut* itu, maka seyogianya atas kita itu berbanyak-banyak tangis dan merendahkan diri kepada Allah Taala dan berjaga diri malam dengan berbuat ibadat kepada Allah Taala supaya luput daripada azab Allah Taala.

52 Ditanyai, "Apa dosa yang terlebih ditakuti pada meninggalkan iman?" Jawab, yaitu tiga perkara; pertama, meninggalkan syukur akan nikmat iman. Kedua, tiada takut akan bahaya mati. Ketiga, menganiaya hamba Allah. Maka barang siapa // ada padanya tiga perkara itu, maka adalah kebanyakan daripada orang yang demikian itu keluar dari dunia itu dengan beriman, melainkan barang siapa yang dianugerahi Allah Taala bahagia akan dia maka luputlah ia daripada bahaya itu.

Kata setengah ulama adalah pada ketika *sakaratu 'l-maut* itu tersangat dahaga lagi tertunu hati. Pada ketika itu sangat dahaga maka datanglah setan pada kepalanya orang akan *sakaratu 'l-maut* itu dengan membawa sebuah piala daripada air. Maka ditunjukkan piala itu kepada mukmin yang akan *sakaratu 'l-maut*. Maka kata mukmin itu akan dia, "Beri kiranya olehmu air itu." Dan tiada diketahuinya bahwasanya ialah setan. Maka kata setan itu akan dia, "Kata olehmu, tiada yang menjadikan alam niscaya kuberi akan dikau air." Maka jika tiada iman mukmin yang akan *sakaratu 'l-maut* itu, mengata demikian. Maka datang pula setan itu daripada pihak kakinya lalu digeraknya akan dia. Maka kata mukmin yang akan *sakaratu 'l-maut* itu, "Beri olehmu akan daku air itu." Maka kata setan itu, "Kata olehmu dusta segala rasul Allah supaya kuberi akan dikau air ini."

53 Maka barang siapa celaka maka dikabulkan Allah kata setan itu karena tiada ia sabar akan dahaganya. Maka keluar ia dari dunia dengan tiada ia beriman. Dan barangsiapa berbahagia maka tiada // dikabulkannya kata setan itu dan (di)bicarakannya ialah hari kiamat seperti hikayat Abu Zakaria.

Adalah ia terlalu *sahid*. Maka tatkala hampirlah ia akan *sakaratu 'l-maut* maka datanglah kepadanya segala sahabatnya mengajari dia kalimat, "La ilaha illa 'l-Lah Muhammad 'r-rasulu 'l-Lah." Maka Abu Zakaria pun membalikkan mukanya maka

diajarnya mereka itu pula akan dia pada kedua kakinya kalimah, "*La illaha illa 'l-Lah*", maka berpaling jua ia daripada mereka itu. Maka diajari pula pada ketiga kalinya kalimah *la illaha illa 'l-Lah*. Maka kata Abu Zakaria, "Tiada aku mau mengata yang demikian."

Hatta maka segala sahabatnya pun duka cita lalu pingsan. Maka tatkala adalah dari Abu Zakaria dirinya rahat sedikit, maka dibukanya matanya serta katanya pada segala sahabat, "Adakah Tuan menjejari hamba." Maka kata segala sahabat, "Bahkan, ada kami ajarkan Tuan kalimah sahadat tiga kali dan Tuan berpaling kedua kalinya, dan pada yang ketiga kalinya pun Tuan tiada mau mengata yang demikian itu." Maka kata Abu Zakaria, "Adalah tatkala itu datang kepada hamba iblis dan ada sertanya suatu piala daripada air berdiri dari kanan hamba lalu digeraknya piala itu serta katanya, "Berkehendakkah engkau akan // air?" Maka kata hamba, "Bahkan. Mau aku akan air itu." Maka katanya akan hamba, "Dua kali kata olehmu tiada ada yang menjadikan alam ini, dan pada ketiga kalinya kata akan hamba kata olehmu tiada ada yang menjadikan alam ini." Maka kata hamba akan dia, "Tiada aku mau mengata itu akan pengajaran iblis bukan pengajaran Tuan-tuan sekalian akan hamba." Maka Abu Zakaria pun mengucap, *asyhadu al-la ilaha illa 'l-Lah wa asyhadu anna Muhammad 'r-rasulu 'l-Lah*, lalu ia kembali ke *rahmatu 'l-Lah Tacala*.

Kata Masuraini Ali *radiya 'l-Lahu 'Canhu*, "Apabila matilah seorang hamba Allah maka terbahagilah jalan kepada lima bahagi. Pertama-tama, arta akan bagian warganya kuasa. Kedua, nyawa akan bahagian *malaku 'l-maut*. Ketiga, daging akan bahagian ulat. Keempat tulang akan bahagian tanah. Kelima, amal kebajikan akan bahagian orang teraniaya. Maka diambil warislah arta, dan diambil *malaku 'l-maut* nyawa, dan dimakan ulatlah daging, dan dimakan tanah tulang, dan dajal yang dianiayalah akan segala amal kebijakan hamba kiranya. Jika tiada ditinggal iman pada ketika *sakaratu 'l-maut* alangkah baiknya. Inilah yang sejahat-jahat perceraian yang tiada dapat diganti dengan suatu jua.

b. Pasal pada Menyatakan Suara dari Langit dan Adalah Tersebut di dalam Riwayat Hadis.

55 Apabila bercerailah nyawa daripada badan itu, maka // berseru-seru suatu suara dari langit tiga kali. Demikian bunyinya, "Hai, anak Adam. Engkaulah meninggalkan dunia atau duniakah meninggalkan dikau, dan engkau menghimpunkan dunia atau duniakah menghimpunkan dikau, dan engkaukah membunuh dunia atau duniakah membunuh dikau."

Syhadan, apabila dihantarkan oranglah mayat itu kepada tempatnya yang akan dimandikan orang, maka berseru-seru pula suatu suara dari langit tiga kali. Demikian bunyinya, "Hai, anak Adam, manatah tanganmu yang kuat sekarang ngapa engkau jadi daif, hai, anak Adam, manatah lidahmu yang fasihat maka sekarang ngapa

engkau jadi kelu, hai anak Adam, manatah kekasihmu maka sekarang ngapa jadi liar mereka itu daripadamu.”

Dan apabila dihantarkanlah mayat itu kepada kafan maka berseru-seru pula suatu suara tiga kali, demikian bunyinya, ”Hai, anak Adam, pergilah engkau kepada perlayaran yang tiada berbekal. Maka keluarlah engkau dari rumahmu, tiadalah engkau kembali lagi selama-lamanya, dan berjalanlah engkau kepada rumah huru-hara.”

Dan apabila ditanggung oranglah jenazah mayat itu maka berseru-seru pula suara tiga kali, demikian bunyinya, ”Berbahagialah engkau jika ada engkau tobat, dan berbahagialah engkau jika ada engkau berpakai-pakai engkau dikasihani Allah, dan karam bagimu jika berpakai-pakai engkau dimurkai Allah.”

56 Dan apabila dihantarkan oranglah // jenazah mayat akan sembahyang maka berseru-seru pula suatu suara tiga kali. Demikian bunyinya, ”Hai, anak Adam, tiap amal yang engkau perbuat seketika lagi akan kaulihat akan dia. Jika ada amalmu kebajikan, niscaya kaulihat akan dia kebajikan.”

Dan apabila dihantar jenazah mayat ke kubur maka berseru-seru pula suatu suara tiga kali, demikian bunyinya, ”Hai, anak Adam, adalah engkau tertawa di atas belakangmu maka sekarang jadilah menangis di dalam perutku, dan adalah engkau di atas belakangku berkata-kata maka sekarang jadilah engkau keluar di dalam perutku.”

Dan apabila kembalilah orang daripada menanamkan dia, maka firman Allah Taala, ”Hai, hambaku, tinggallah engkau seorang dirimu dan ditinggalkan/dia/handai tolanmulah akan dikau di dalam kelam kubur dan (bahwa)sanya adalah engkau durhaka akan daku karena mereka itu. Sekarang pada hari ini Akulah mengasihani dikau dengan rahmat yang ajaib-ajaib daripadanya segala makhluk dan Akulah mengasihani dikau terlebih daripada kasihan bapa akan anaknya.”

c. Pasal pada Menyatakan Suara Bumi dan Kubur

57 Kata ini anak Malik *radiya 'l-Lahu C'anh* bahwasanya adalah bumi berseru-seru pada tiap-tiap hari dengan sepuluh pata kata, katanya, ”Hai, anak Adam. Adalah engkau berjalan ia di atas belakangku dan kembalilah engkau dalam perutku. Dan adalah tertawa engkau di atas belakangku dan menangislah engkau // dalam perutku. Dan adalah kau makan yang haram di atas belakangku dan dimakan ulatlah engkau di dalam perutku. Dan adalah suka cita engkau di atas belakangku dan duka citalah engkau di dalam perutku. Dan adalah engkau menghimpunkan segala arta haram di atas belakangku dan mencurilah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau mengalu di atas belakangku dan terlunjurlah engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan dengan suka cita di atas belakangku dan jadilah percintaan engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan dengan suluh di atas belakangku dan jalan kekelaman engkau dalam perutku. Dan adalah engkau berjalan dengan berjumlah di atas belakangku dan jadilah seorang engkau dalam perutku.”

Dan adalah tersebut dalam riwayat hadis bahwasanya kubur itu berseru-seru pada tiap hari tiga kali, katanya, "Akulah rumah yang ular dan akulah rumah yang kelam, dan akulah rumah ulat api yang ada aku sungguh makan ke neraka."

Kata setengah bahwasanya adalah kubur menyebut tiap-tiap hari lima kali, katanya, "Akulah rumah yang kelam, maka terang olehmu akan daku membawa sembahyang tahajud. Dan adalah aku rumah yang hamparannya tanah, maka dijadikan olehmu akan hamparanmu amal saleh. Dan akulah rumah ulat, maka jadilah olehmu // pada permulaan mengerjakan pekerjaan dengan mengucap *bi'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim* dan menangis. Dan akulah rumah tempat soal malaikat Munkar wa Nakir, perbanyak olehmu mengucap *la ilaha illa 'l-Lah muhammadu 'r-rasulu 'l-Lah* di atas belakangku."

d. Pasal pada Menyatakan Hal-ihwal Nyawa Kemudian daripada Bercerai dengan Badan

Cerita daripada Aisyah *radiya 'l-Lahu 'C'anh*, katanya, "Adalah aku duduk di dalam rumah, tiba-tiba masuk Rasulullah. Maka aku hendak bangkit seperti adatku apabila datang ia Nabi Allah adalah aku bangkit. Maka sabdanya, "Duduklah Engkau pada tempatmu, hai ibu segala mukmin." Maka aku duduklah. Maka dihantarkan Nabi Allah SAW kepalanya yang mahamulia pada ribaanku. Maka tidurlah ia celentang. Carilah uban pada janggutnya yang mahamulia. Maka kudapat sembilan helai uban. Maka berpikir aku dalam hatiku, katanya, "Bahwasanya hampirlah keluar dari dunia dan tinggallah segala umatnya dengan tiada bernabi." Maka menangislah aku hingga mengalir air mataku lalu titik ke muka yang mahamulia. Maka ia pun jagalah daripada tidur. Maka sembahku, "Ya, Rasulullah, apa hal yang terlebih sangat kesakitan pada mayat itu?" Maka sabdanya Rasulullah, "Tiada ada hal kesakitan pada mayat itu terlebih daripada // keluar daripada rumahnya dan diiringkan segala anaknya akan dia di belakangnya serta kata mereka itu, "Wah, bapaku." Dan jika adalah mayat itu kanak-kanak, maka kata bapanya, "Wah, anaku!"

Dan lagi pula yang tersangat kesakitan pada mayat itu tatkala dihantarkan oranglah akan dia pada liang lihatnya dan (di)timbuni oranglah tanah di atasku dan keluarlah segala keluarganya dan anaknya dan segala handai tolannya dan diserahkan mereka itu akan dia kepada Allah Taala serta amalnya itu. Maka sabda Nabi SAW, "Hai, Aisyah, bahwasanya inilah yang terlebih kesakitan pada mayat itu."

Kata yang empunya cerita itu bahwa kesakitan pada mayat amat sangat, hanya Allah Taala jua yang amat mengetahui. Setelah itu, maka sabdanya (Nabi Muhammad) SAW bahwasanya adalah yang terlebih kesakitan pada mayat itu ketika masuklah orang itu ke dalam rumahnya hendak memandikan di atas jasad daripada jari mayat itu dan bahwasanya dihunusnyalah baju daripadanya dan ditanggalkanlah tengkuluk daripada kepalanya. Maka berseru-seru nyawa mayat itu dengan

suara yang amat nyaring hingga (di)dengar sekalian makhluk, melainkan jin dan manusia jua yang tiada menengar dia, katanya, "Hai, (yang) memandikan daku, demi Allah dengan perlahan-lahan kiranya kautanggalkan kainku. Maka bahwasanya seketika ini jua badanku istirahat daripada bebas // diambil daripada Malaikat Maut. Maka apabila dituangkan oranglah air kepada mayat maka berseru-seru katanya, "Hai, yang memandikan daku, jangan engkau cucurkan air yang hangat kepada badanku dan hendaklah kaucucurkan kiranya air sejuk karena /adalah badanku dan hendaklah kaucucurkan kiranya air yang sejuk karena/ adalah badanku tertunu daripada bekas keluar nyawaku." Maka apabila digosok akan daku adalah tubuhku daripada bekas keluar nyawa maka apabila selesai mayat itu daripada dimandikan, dihantarkan orang akan dia pada kafan maka diikat oranglah kafan yang pada kakinya. Maka berseru-seru pula katanya, "Hai, yang mengafani, jangan kiranya kauikat kafan daripada pihak kepalanya supaya kaulihat muka isi rumahku, dan anakku, dan segala keluargaku. Bahwasanya inilah kesudahan-sudahan penglihatanku akan mereka itu hingga datang kepada hari kiamat."

Dan apabila keluar mayat itu daripada rumahnya, maka berseru-seru pula ia katanya, "Hai, segala jemaatku, demi Allah, jangan kiranya kausegerakan membawa daku supaya aku bermohon kepada rumah tanggaku, dan kepada isi rumahku, dan segala sahayaku, dan anak cucuku." Setelah itu, maka berseru-seru pula ia katanya, "Hai, segala jemaatku, demi Allah adalah kutinggalkan istriku dan segala // anakku yatimlah. Kiramu janganlah kiranya kamu sakiti akan mereka itu maka sekarang keluarlah engkau daripada kampungku dan tiadalah selama-lamanya lagi hamba kembali."

Apabila ditanggung oranglah jenazah mayat itu maka berseru-seru pula katanya "Hai, segala jemaatku. Jangan kiranya kamu segerakan dibawa jenazahku supaya diperoleh akan suara isi rumahku dan kaum keluargaku bahwasanya inilah hari kesudahan-sudahan perceraianku dengan mereka itu."

Apabila dihantarkan orang jenazah itu dan berjalanlah mereka itu tiga langkah, maka berseru-seru pula ia hingga kedengaran suaranya pada segala makhluk melainkan jin dan manusia jua yang tiada menengar dia, katanya, "Hai, segala kekasihku, dan segala saudaraku, dan segala anaku, jangan kiranya kamu diperdayakan dunia seperti diperdayakannya aku. Dan jangan kiranya dipermain-main dunia akan kamu seperti dipermainkannya aku. Dan hendaklah kamu mengambil ibarat dan insaf melihat halku. Dan adalah kamu mengiringkan daku dan hendaklah kamu tanggung dosaku suatu jua pun."

Dan apabila disembahyangkan oranglah jenazah mayat itu dan kembalilah setengah keluarganya dan handai tolannya // daripada menyembahyangkan dia, maka kata nyawa mayat itu, "Demi Allah saudarakah, akulah mayat lagi akan kamu kulupai jua akan dikau. Jikalau sekarang kamu ingat akan dikau sekalipun, adalah kamu kembali dahulu daripada menangisi aku, hai saudaraku."

Dan apabila dihantarkan oranglah jenazah mayat itu pada liang lahatnya, maka kata nyawanya, "Demi Allah, hai segala wargaku. Aku himpungkan berapa arta yang amat banyak, kautinggalkan akan kami maka jangan kiranya kamu lupa daripada berbuat amal kebajikan karena aku dan kuajarkan Quran dan pesan hamba maka jangan kiranya kamu itu lupa daripada minta doa akan daku.

Cerita daripada Abu Qalabah, katanya, "Adalah aku bermimpi, mimpi segala kubur itu belah-belah dan segala mayat yang di dalam itu pun habis keluar duduk di tepinya. Adalah hadapan tiap-tiap mereka itu suatu tabuk daripada cahaya. Maka kulihat pula pada antara mereka itu seorang laki-laki daripada orang kampungku tiada aku lihat di hadapan tabuk daripada cahaya. Maka kataku akan dia, "Ngapa mulanya tiada aku lihat di ha(da)panmu tabuk daripada cahaya seperti orang banyak." Maka sahut orang itu akan daku bahwasanya adalah pada sekalian mereka itu anak dan tolan yang mintakan doa akan mereka itu dan memberi sedekah karenanya, itulah balasnya dianugerahkan Allah Taala akan mereka itu. Dan adalah pada aku seorang anak yang saleh minta doa akan daku, tetapi ia memberi sedekah karena sebab itulah tiada tabuk daripada cahaya di hadapanku. Maka sekarang aku pada segala orang ku menunggu.

63 Maka tatkala // Abu Qalabah (bangun) daripada tidurnya lalu /ia/ dipanggilnya akan yang anak mayat itu. Maka diceritakanlah kepadanya segala barang yang dilihat di dalam mimpinya itu. Maka sahut anak mayat itu akan Abu Qalabah, "Bahwa sekarang tobatlah hamba di hadapan Tuan hamba dan tiadalah mengambil lagi kepada berbuat maksiat selama-lamanya." Setelah itu, maka masygullah ia dengan berbuat ibadat kepada Allah Taala serta ia minta doa dan /ahli/ memberi sedekah karena bapanya.

Dengan takdir Allah Taala beberapa lamanya maka Abu Qalabah pun bermimpi pula, dilihat(nya) segala ahli kubur masing-masing di hadapan tiap-tiap mereka itu suatu tabuk daripada cahaya itu. Telah kulihat adalah di hadapannya suatu cahaya lagi amat terang daripada cahaya matahari, terlebih pula daripada di hadapan ahli kubur yang lain. Maka kata laki-laki itu akan Abu Qalabah, "Dinugerahi Allah Taala akan Tuan hamba kebajikan daripada sebab kata tuan hamba luput daripada bahaya api neraka dan hilanglah kemaluan hamba daripada segala ahli kubur yang lain itu."

Syahdan adalah termazkur di dalam riwayat hadis bahwasanya *malaku 'l-maut* akan dia sapa, "Engkau." Maka saut *malaku 'l-maut* akan dia, "Akulah *malaku 'l-maut*." Maka tatkala itu gemetarlah segala anggotanya. Maka kata *malaku 'l-maut* akan dia, "Hai, laki-laki, karena kulihat halmu sangat gemetar?" Maka sahutnya, "Bahwasanya halku demikian dari karena takut akan api neraka." Maka kata *malaku 'l-maut*, "Hai, laki-laki, maukah // engkau kusuruh akan dikau daripada bahaya api neraka?" Maka sahut laki-laki itu "Bahkan, mau aku."

64 Maka diambil *Malaku 'l-Maut* suatu sifat lalu disurutnya lafaz ini, "*Bi 'smi 'l-Lāhi 'r-raḥmani 'r-raḥim*." Maka katanya akan laki-laki, "Inilah yang melupakan

dikau daripada api neraka.”

Sekali peristiwa, pada suatu hari, didengar seorang arif akan seorang laki-laki mengucap *bi 'smi 'l-Lāhi .r-rahmani 'r-rahim*, maka Arif itu pun mengharik sebab didengarnya nama hak Taala maka tiada pula melihat zat-Nya. Kata setengah arif bahwasanya dunia ini jikalau tiada dengan *malaku 'l-maut* itu niscaya tiadalah bertanya sebagai pun dari karena bahwasanya ialah menyampaikan kekasih kepada kekasihnya.

14. Hikayat Syekh Abdul Qadir Jilani

Pengantar

Syekh Abdul Qadir Jilani ialah seorang ulama yang terkemuka dan terkenal. Ia disebut juga *sultan al-C arifin*, raja segala arif.

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1980:54) dijelaskan, "Abdul Qadir Al-Jili lebih dikenal dengan nama Abdul Qadir Al-Jilani (1077 -- 1166) ahli tasawuf terkemuka dan pendiri tarikat Qadariah, berpusat di Bagdad. Amat dimuliakan sebagai seorang wali. Pengaruhnya juga terdapat di Indonesia antara lain di Jawa Barat dan Aceh. Ajarannya menganjurkan kasih sayang dan hidup zuhud."

Naskah hikayat Syekh Abdul Qadir Jilani ini terdapat di Museum Nasional sebanyak tiga naskah, tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972:299 -- 310) bernomor MI. 206, MI. 256 A, dan MI 392. Sedang dalam katalogus van Ronkel tercatat lima naskah bernomor Bat. Gen. 206, Bat Gen. 256, Bat Gen. 392, Bat. Gen. 285, dan v.d.W. 128. Naskah bernomor Bat . Gen. 258 dan v.d.W. 128 itu ternyata sudah tidak ada.

Dalam antologi ini akan ditransliterasikan bagian cerita dari naskah MI. 206 (Bat. Gen. 206). Naskah ini berukuran 20 X 17 cm, 124 halaman, 13 baris tiap halamannya; tulisan naskah Arab-Melayu, cukup jelas, hanya saja ada beberapa kata tidak terbaca. Dalam naskah ini diceritakan silsilah keturunan Syekh Abdul Qadir Jilani. Riwayat hidupnya adalah sebagai berikut.

Syakh Abdul Qadir Jilani berumur 90 tahun, baik tubuhnya lebar dadanya, lebat jenggotnya, baik suaranya dan senantiasa bertapa. Ia telah mengetahui semua hadis, ia mempelajari ilmu adab, saraf, nahu, mantiq, logst, dan ilmu tariqat. Ilmunya lebih tinggi daripada ilmu gurunya, Rafici, imam segala ulama. Rafici diganti oleh Abdul Qadir Jilani mengajar di Bagdad. Ia penganut mazhab Hambali. Ia sering mendengar suara malaikat dan sering mendapat ilham.

Selanjutnya diceritakan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, cerita ketika ia masih kecil mengaji di Bagdad, cahaya pada kirinya menerangi masyrik, pundak sekalian aulia itu di bawah telapaknya.

Cerita ini berfungsi mengagungkan Syekh Abdul Qadir Jilani dan tentu banyak kita jumpai unsur fiksi atau khayal di dalamnya.

Dalam antologi ini akan dikutipkan cerita "Syekh Abdul Qadir Jilani digelari Mahyuddin", yang artinya 'orang yang menghidupkan agama'; dan cerita "Syekh Abdul Qadir Jilani Digoda Setan."

a. Syekh Abdul Qadir Jilani Digelari Mahyuddin

Hikayat yang keenam daripada dua syekh yang mulia bernama Syekh Umar Kiman dan Syekh Umar Bazazi.

Keduanya itu adalah kaum Setelah mendengar yang Syekh Abdul Qadir Jilani ditemui oleh seorang laki-laki dengan katanya yang tanya itu, "Apa mulanya

maka Tuan hamba dinamai Mahayuddin.”

- ”Pada waktu masa aku pergi berkeliling di dalam kampung negeri Bagdad. Pada waktu itu aku tiada memakai kain, berjalan pada hari Jumat di dalam hijrat Nabi SAW, lima ratus sembilan tahun. Pada ketika umurku empat puluh tahun, aku bertemu dengan satu orang laki-laki sakit dan badannya itu sangat kurus. Maka orang itu berkata serta memberi salam, demikian katanya, ”*Assalamu ‘alāikum, ya habibi*, hai Abdul Qadir, Tuan bagia.” Maka (aku) jawab salamnya, ”*Wa ‘alāikum salam.*” Maka kata pula orang itu, ”Bahwasanya Tuan berhadapan pada
45 Tuan jua yang mendudukkan pada hamba dan hamba telah mendudukkan // pada Tuan.”

Kemudian daripada berkata-kata orang kurus itu jadi gemuk badannya dan elok parasnya serta terang cahayanya. Maka aku takut melihat akan dia. Lalu, orang kurus itu berkata-kata pada aku, ”Hai, Abdul Qadir Jilani, adalah Tuan hamba mengetahui akan nama hamba.” Maka kata aku, ”Bahwasanya aku tiada tahu akan nama Tuan hamba.” Maka kata orang itu, ”Aku mulia agama bahwasanya aku telah berdiri pada penglihatan Tuan dan telah berdiri pada penglihatan Tuan dan telah ia penghidupkan Allah Taala pada hamba ini sebab Tuan hamba penghidupkan akan agama Allah Taala.”

- Kemudian daripada itu, maka lalu aku pergi ke masjid hendak sembahyang
46 Jumat. Maka aku melihat ada // seorang laki-laki datang bertemu di jalan serta berkata-kata, katanya, ”Hai, Mahyuddin!”

Kemudian daripada itu, lalu sembahyang Jumat. Kemudian *ba‘da* sembahyang, maka sekalian manusia pada datang pada aku serta memberi salam dan mencium akan tanganku dan sekalian mereka itu pada berkata-kata, demikian katanya, ”Hai, Syekh Mahyuddin yang mulia.” Maka aku haram di dalam hatiku mendengarkan bunyi suara orang itu, padahal tiada ada seorang yang mengetahui lagi aku dinamai Mahyuddin lagi belum ada satu tempat yang aku bilang akan namaku ini yang terlebih baik suaranya dan rupanya.”

b. Syekh Abdul Qadir Jilani Digoda Setan

- Hikayat yang ketujuh* daripada Syekh Arif anaknya Umar Arifin, bangsanya Kota Dimanda¹, mendengarkan sabdanya Syekh Mahyuddin, demikian sabdanya,
47 ”Adalah aku // duduk pada tempat yang sunyi pada siang dan malam padahal aku sendiri tiada teman. Kemudian, maka datang pada aku setan ada yang telalu banyak berpangkat-pangkat yang datang itu setengah ada yang berkendaraan dan setengahnya ada yang berjalan. Dan sekalian setan itu masing-masing pada membawa senjata berupa-rupa senjatanya yang menakuti dan sekaliannya itu hendak membunuh padaku. Dan setengah setan ada yang melontar dengan batu dan ada yang melontar dengan api yang bernyala-nyala dan setengahnya ia menakuti setan itu dengan tamsyar², tetapi tiada aku berbuat dan tiada aku takut akan penggodanya setan itu.”

Kemudian, maka adalah ilham³ itu berdiri, (katanya), "Alah engkau, hai Abdul Qadir, telah tiadalah takut pada mengaku pengharu birunya setan itu. Telah aku tetapkan padamu daripada penggodanya sekalian setan itu dan kuatkan padamu // dengan minta tolong daripada Allah Taala."

"Kemudian daripada itu, tiadalah aku merasai takut dan gemetar pada penggodanya setan itu, maka lari masing-masing ke kanan dan ke kiri sudah tiada, dan yang datang pula satu setan yang lebih menakuti serta berkata-kata, katanya, "Hai, Abdul Qadir. Pergilah engkau dari sini. Jikalau tiada pergi, binasalah badanmu." Dan katanya sangat menggertakkan dan menakuti. Kemudian, segeralah aku tampar mukanya setan itu. Maka lalu lari setan itu. Maka aku memuji dan memohonkan pertolongan Allah Taala yang Mahatinggi itu *la haula wa la quwwata illa bi 'i-Lāhi 'i-azim*. maka setan itu hancur badannya lalu hilang.

Kemudian tiada lama, ada lagi yang datang satu setan terlebih jahat rupanya serta terlebih busuk // baunya serta berkata-kata padaku, katanya, "Aku ini iblis laknat, sahaja aku hendak membunuh padamu, hanya engkau terlebih menyakitinya akan dia beribu dan menyusahkan akan sekalian temanku."

Maka kataku, "Hai, laknat Allah, segeralah engkau pergi." Maka iblis itu tiada jua mau pergi serta berkata-kata di atas kuda, maka lalu aku palu setan itu kepalanya hingga masuk ke dalam bumi.

Tiada lama datang serta membawa api yang bernyala hendak menunukan pada aku. Maka setelah itu, datang pula seorang yang kasihani padaku serta kuat tiada lawannya kuda dan bulunya terlalu indah-indah rupanya kuda itu. Dan tangannya orang itu ada memegang. Maka lalu itu, pedangnya diberikan padaku. Segera aku ambil pedang itu. Kemudian, maka iblis itu lari // tiada melihat ke mana gerangan larinya.

Kemudian daripada itu, ada lagi aku lihat satu iblis datang padaku serta menaings merintih dari belakangku serta menyuburkan tanah pada iblis itu serta dengan keras suaranya, katanya, "Hai, Abdul Qadir, sekarang aku hendak menggoda maka (engkau) sangat mengalahkan padaku." Maka segeralah iblis itu pergi.

Kemudian daripada itu, maka datang pula beberapa banyak setan itu masing-masing dengan penggodanya dan masing-masing dengan perbuatan. Beberapa banyak aku lihat membawa jaring mengelilingi pada aku. Kemudian, aku bertanya kepadanya, "Apakah yang engkau bawa ini?" Maka kata setan itu, "Tiadakah engkau tahu, inilah daun memandung orang yang terlalu (tajam)." Aku lawan sekalian waswasnya sekalian setan itu hingga sampai setahun lamanya.

Maka tiada lama datang // pula kelihatan penggoda yang lain. Aku lihat beberapa banyak mendatangi pada aku serta masing-masing pada membawa ia perbuat, yaitu ia menjerat dengan tali padaku dan aku lihat tali itu dipasangnya daripada pihak yang empat. Maka sekalian pihak itu pun patah di kelilingnya, tetapi aku pun tiada berubah dan tiada takut akan penggodanya setan itu. Maka aku bertanyalah kepada hamba iblis, "Tali apakah itu yang engkau bawa dan apa kerjanya tali

itu?" Maka setan itu, "Hai, Abdul Qadir, tiadalah engkau tahu, inilah kemahlu-
kan⁴ namanya, buat menjerat engkau." Kemudian daripada itulah ia maka aku
lawan jua waswasnya setan itu hingga setahun lamanya hilanglah sekalian tali itu
kelihatan, telah ia hancur.

52 Lalu kemudian daripada itu, // maka ada lagi datang penggoda yang lain, yaitu
di dalam hatiku beberapa persangkutan maka lalu aku lawan pula serta aku ia sedi-
kit satu hancur.

Kemudian daripada itu, maka datang pula penggoda yang lain, maka kataku,
"Apa sebabnya engkau datang lagi aku dan apa kehendakmu padaku? Datangkan-
lah juga sekalian setiap dirimu kepadaku niscaya aku lawan jua. Apa jua barang
kehendakmu."

Kemudian, maka telah hilanglah sekalian persengketaan yang di dalam hatiku
hingga sampai setahun.

53 Kemudian daripada itu, maka ada lagi yang aku lihat pada diriku manusia.
Adalah kelihatan dan ketinggalan penyakitku dan hawa nafsuku hendak pekerjaan
dunia dengan setan, masa ada yang mengharu-biru maka aku lawan juga sekalian
was-wasnya hati hingga setahun hilanglah // sekalian penyakit dan hawa nafsuku
sekaliannya, telah kalah tiada yang kelihatan lagi melainkan hak *Subhanahu wa
Taala*.

Setelah itu, maka diriku bahwasanya mentauhidkan Allah Taala telah penaka
sekalian hal, belum aku sampai kepada yang aku menuntut. Kemudian daripada
itu, maka diriku berkehendak kepada pintu tawakal serta aku masuk di dalam supra-
ya aku sampai kepada yang aku tuntut.

Kemudian daripada itu, maka pintunya pun telah aku lalui dengan beberapa
persangkutan dan kesusahan maka aku khabarkan hingga masuk kepada pintu tawa-
kal. Maka lalu berjalan kepada pintu syukur aku masuk ke dalamnya karena
supaya aku sampai kepada mathlub. Maka telah aku masuk kepada pintu syukur
dan telah ia syukur aku pun paksa.

54 Kemudian daripada itu, maka aku // masuk dari pintu pikir maka lalu ia tiada
yang kelihatan. Setelah itu, aku bukakan dalamnya aku lihat akan sekalian yang tel-
ah (aku) lalui tiada ada yang kelihatan. Setelah itu, aku bukakan akan perbendah-
araan yang amat indah diberinya ia dalamnya daripada yang terlebih besar daripada
hak Subhanahu wa Taala dengan diberi mardahilah⁵ yang makhlis dan hampus⁶
sekalian pancaindra yang terlebih daripada yang telah lalui dan sekalian telah fana
serta tiada yang ketinggalan daripada sekalian sifat. Maka telah ia sampai kepada
makam baqa yang terlebih ia kekal dan tiada ia berubah atasnya yang ditirunya
itu.

Wa .l-Lahu a'lam.

Catatan

- 1 الو تدمند
- 2 تمشتر
- 3 العام
- 4 كامعروفين
- 5 من بيلا
- 6 هامعروس

1. Hikayat Nanyat Lumbanul Makmur

Pengantar

Terdapat dalam hikayat ini Lumbanul Makmur...
Lumbanul Makmur adalah...
yang berjudul "Nasib Lumbanul Makmur".

yang berjudul "Nasib Lumbanul Makmur".
yang berjudul "Nasib Lumbanul Makmur".
yang berjudul "Nasib Lumbanul Makmur".

Hikayat ini terdapat dalam katalogus...
van Rinkel (1909: 216) hanya satu naskah...
132. Naskah ini berukuran 84 X 21 cm...
132. Naskah ini berukuran 84 X 21 cm...

Kah ini masih baik tulisannya jelas...
tumpang tindih dengan tulisannya...
pada koloton tertulis "Lumbanul Makmur".

Transkripsi Naskah

Terdapat pada manuskrip Lumbanul Makmur...
Berjumlah kata sebanyak...
teguh wal Allah. Maka kata ini benar juga...
juga akan kata kedua itu.

Secara umum naskah Lumbanul Makmur...
ini berkecukupan dengan dia dan...
dan keistimewanya itu yang ada...
berkecukupan itu.

Berjumlah kata sebanyak...
naskah yang dapat berkecukupan...
yang ada dalam dia ini, bahwa Allah...
mali lainnya, seperti...
4-buku...
wa Taala...
juga...
kecukupan kebabany.

Berjumlah...
Substratum wa Taala...
Lumbanul Makmur.

15. Hikayat Wasiyat Lumkanul Hakim

Pengantar

Tokoh utama dalam hikayat ini, Lukmanul Hakim, cukup terkenal, khususnya mengenai nasihatnya terhadap anaknya. Nasihat Lukmanul Hakim ini juga tercatat dalam Quran, yaitu dalam Surah Luqman. Dianggap sebagai nabi dan wali Allah. Mukjizatnya ialah dapat berkata-kata dengan semua makhluk Allah melimpahkan ilmu dan hikmah kepadanya.

Nasihat Lukmanul Hakim terhadap anaknya itu disusun dalam sebuah buku yang berjudul "Nasih Lukman." Dinasihatkannya kepada anaknya agar senantiasa mengesakan Tuhan, mengurangi makan dan tidur. Ilmu dan hikmat itu diperolehnya dari perbuatan orang, diam dengan kira, dan menjauhkan diri dari orang jahat. Ada 32 macam hal yang penting dalam nasihatnya dalam "Hikayat Wasiyat Lukmanul Hakim" ini.

Hikayat ini tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972:168) dan dalam katalogus van Ronkel, (1909:216) hanya satu naskah. Dalam katalogus Sutaarga dengan nomor Ml. 635, sedang dalam katalogus van Ronkel tercatat dengan nomor v.d.W. 125. Naskah ini berukuran 34 X 21 cm, 10 halaman, 21 baris tiap halaman. Naskah ini masih baik, tulisannya jelas, ditulis dengan tinta hitam dan beberapa kata tumpuan kalimat ditulis dengan tinta merah. Judul naskah ini dapat kita temukan pada kolofon, tertulis "Tamat al-hikayat wasiyat Luqmanul hakim."

Transliterasi Naskah

Pasal pada menyatakan Luqmanu 'l-Hakim.

Bermula kata setengah pendeta bahwa Luqmanu 'l-Hakim itu nabi dan kata setengah wali Allah. Maka kata itu benar juga, tak dapat disalahkan dan dibenarkan juga akan kata kedua itu.

Sebermula mukjizat Luqmanu 'l-Hakim itu, barang suatu yang ada dalam dunia ini berkata-kata dengan dia dan menyatakan segala perkataannya, dan manfaatnya, dan khasiatnya itu yang ada pada segala kayu, batu, dan binatang; sekalian itu berkata-kata itu.

Bermula kata setengah pendeta bahwa Luqmanu 'l-Hakim itu keramat jua. Demikianlah yang dapat berkata-kata serta dengan Luqmanu 'l-Hakim barang suatu yang ada dalam dunia ini, bahwa Allah *Subhanahu wa Taala* menugrahi ilmu hikmah atasnya, seperti memberi khabar dalam sabda-Nya yang mahatinggi, *Qala 'l-Lāhu Ta'ala, "Wa laqad atayna luqmanu 'l-hikmat"*¹, artinya, Allah *Subhanahu wa Taala*, bahwasanya Kami turunkan kepada Luqman daripada segala hikmat-Ku juga, Aku anugerahkan kepada Luqman daripada segala hikmat-Ku juga, Aku anugerahkan kepadanya.

Bermula, adapun dalam kitab "*Hikmatu 'l-Hukama*" berkata, "Apabila Allah *Subhanahu wa Taala* menurunkan ilmu hikmah kepada Luqmanu 'l-Hakim, maka

terbukalah matanya dan telinganya dan hatinya. barang yang ada dalam dunia ini telah nyatalah padanya. Dan Luqmanu 'l-Hakim berkata serta ia mendengarkan katanya dan mengetahui maknanya. Maka daripada segala yang dijadikan Allah *Subhanahu wa Taala* berkata masing-masing. "Akulah rabun." Dan suatu berkata. "Akulah penyakit", dan suatu berkata. "Akulah penawar", dan suatu berkata. "Akulah yang banyak khasiatnya", dan lagi beberapa yang mengatakan dirinya itu berbagai-bagai daripada perkataan itu. Maka dijadikannya suatu kitab yang besar. Maka sekalian daripada itulah menceritakan daripada zaman Luqmanu 'l-Hakim datang kepada zaman ini.

2 Bermula, adapun Luqmanu 'l-Hakim itu punghulu jua atas sekalian hakim. Maka haruslah kami sekalian menyebutkan // Luqmanu 'l-Hakim itu terdahulu karena ia dahulu beroleh anugerah Allah Taala daripada kami sekalian. Dan jikalau barang suatu kitab yang kami karang itu daripada berkata Luqmanu 'l-Hakim juga.

Bermula dalam kitab "*Nasih Luqman*" itu pada ketika mengajar anaknya sekalian yang diajarkannya itu jadilah suatu kitab yang besar lagi indah-indah perkataannya, dan dinamai "*Nasih Luqman*." Maka Nasih Luqman itu bahwa Allah Subhanahu wa Taala berkhobar padanya, *Qala 'l-Lāhu Ta'ala*, "*Wa iz qala Luqmanu 'libnihi wa huwa ya'iduhu ya bunayya la tusyrik bi 'l-Lāhi inna la syarika² lazulmun³*" Artinya, firman Allah Taala, bahwa apabila Luqman akan anaknya. "Hai, Anakku, jangan kausekutukan dengan Allah Taala barang suatu jua pun. Bahwasanya yang menyekutukan itu mahabesar aniaya jua atas dirimu." Maka berkata anak Luqman. "Hai, Bapaku, nyatalah padaku bahwa Allah Taala esa jua adanya. Maka betapa dapat aku menyembah berhala dan bersekutukan Tuhan itu dengan barang yang suatu sia-sia adanya itu. Apa jua arti kata Bapaku itu?"

3 Maka Luqman berkata, "Hai, Anakku, jangan kau memandang pada barang suatu yang ada di dalam alam ini lain daripada keadaan Yang Mahatinggi dan Yang Mahabesar, dan jangan kau lekatkan pada hatimu barang yang ada. Jikalau engkau memandang lain daripada Tuhan dan hatimu masygul, maka yaitulah berhalamu namanya dan kau masyrik juga pada jalan *ahlu 'l-wahidah*. Maka haruslah kala pagi dan petang itu sekali-sekali jangan memandang lain daripada keadaan Tuhan itu supaya dapat menyebutkan nama *ahlu 't-tauhid* dan arif. Dari karena peri inilah kesempurnaan segala yang arif dan kesudahan segala pekerjaan *ahlu 's-suluk* itu pada makrifat yang tiada memandang, melainkan keadaan Yang Mahabesar itu. Maka barangsiapa yang memandang lain daripada-Nya, berhala juga semuanya // pada hakikatnya, dan orang itu musyrik juga namanya. Dan pada *ahlu 't-tariqah* pun salah juga."

Al-hikmah, *Qala Luqmanu li ibnihi*, "*Ya waladi, kunna bi 'i-qana^cati (wa la) takun bi 't-ta^cati. Ya waladi, la ta'kulu illa 'l-dujaja wa tarqadu illa ^cala 'l-dabaj*". Artinya, "Hai, anakku, hendaklah adamu itu dengan qana^cah dan jangan adamu itu meninggalkan kebaktian. Hai, Anakku, jangan kaumakan, melainkan ^cayam yang lemak maka makan, dan jangan kamu tidur, melainkan di atas kasur⁴ yang lembut-

lembut maka tidur.”

Bermula bahwa berkata anak Luqman, ”Hai, Bapaku, adalah peri kebajikan yang mahamulia katamu itu benar, tetapi pada hati budi. Hai, tiada sampai budi pikir ke sana, artinya itu karena dengan harkat zahir lainan kata kosa⁵ batin hukumnya pada perkataan itu berlawanan setengah atas setengahnya karena kata suruh membedakan barang yang dapat. Dan segala kata Bapa jangan makan, melainkan ayam yang lemak, dan jangan tidur, melainkan atas kasur yang lembut. Dan segala kata Napa, jangan makan, melainkan ayam yang lemak, maka pikirnya barangsiapa yang dapat membedakan dengan barang yang didapatnya dan betapa ia senantiasa makan ayam lemak; dan barangsiapa berbuat kebaktian, betapa dapat ia tidur pada kasur yang lembut. Maka betapa jua kebenaran perkataan yang indah-indeh ini dalam hati hamba.”

4 Bermula bahwa ujarnya Luqman, ”Hai, Anakku, dengarkan dan ingatkan dalam hatimu, supaya ada nyata artinya. Bermula, adapun yang pertama hendaklah anakku kurang makan dan sabarlah dengan lapar. Bermula, adapun mewirid⁵ daripada lapar itu adalah bertambah-tambah juga hikmah dan ilmu dan ingat. Bermula apabila engkau sangat lapar, pada hal itu, maka hendaklah anakku makan roti yang kering // itu terlebih sedap daripada ayam yang lemak itu. Dan hendaklah engkau dengan peri itu senantiasa anakku kerjakan supaya kamu jangan bersusah-susah mencari ayam yang lemak; niscaya adalah ia hadir di sisimu, hai Anakku.

Bermula kedua perkara, hendaklah engkau kurang tidur, biasakan dengan jaga. Oleh daripada jaga itu, makin bertambah-tambah ingat dan makrifat dan kebaktian. Apabila kamu sangat jaga dengan perihal itu maka hendaklah engkau tidur pada barang tempat itu terlebih jua daripada kasur yang lembut itu. Hendaklah engkau senantiasa jaga dengan kebaktian juga. Dan apabila demikian hal anakku jaga, maka jikalau tidur sekalipun dalam kebaktian juga daripada kira-kira yang benar, bahwa tidur dengan jaga pahalanya terlebih daripada orang sembahyang yang tiada dengan hal demikian itu. Hai, Anakku, pikirkanlah dan pahami perkataan ini.”

Alhikmah, diceritakan oleh segala hakim bahwa Luqman 'l-Hakim sehari ia dalam suatu perhimpunannya berkata daripada hikmah itu. Ada seorang bertanya, ”Hai, Luqman, aku mendengar khabar bahwa kamu dahulu itu suatu pun tiada tahumu daripada adamu. Benarlah khabar itu.” Maka ujar Luqman, ”Benarlah khabar itu. Akulah Luqman yang gembala lembu dan kambing orang dan mengambil upah.”

Maka ujar pula, ”Hai, Luqman, bahwa sekarang ilmu dan hikmah seorang pun tiada seperti kamu. Maka segala ilmu dan hikmah betapa kamu peroleh. Katakan padamu supaya insyaf akan diriku, mudah-mudahan padaku.” Bermula Luqman berkata, ”Bahwa segala ilmu dan hikmah ini daripada tiga perkara aku peroleh. Pertama, daripada kebenaran, dan kelakuan, dan perkataan, dan perbuatan. Kedua, daripada menjauhkan diri daripada orang-orang yang jahat itu. Maka tiga perkara inilah pohon segala pengetahuan dan kebenaran padaku.”

Alhikmah, seorang bertanya kepada Luqman dan katanya, "Hai, Luqman, segala adab itu nyata padamu. Siapa mengajarkan padamu adab itu?" Maka berkata Luqman, "Bahwa aku belajar adab itu pada orang yang tiada beradab." Maka ujar orang itu, "Hai, Luqman, orang yang tiada beradab itu betapa ia mengajarkan pada orang pula?" Dan katanya, "Hai, Luqman, katakan betapa kebenaran kata itu?" Maka Luqman berkata, "Bahwa segala peri aku duduk pada majlis, banyak orang berkata-kata. Maka seorang berkata dengan tiada beradab, dan dituturkan oranglah katanya dan perbuatan orang itu, dan oleh dicela orang akan dia dan dibencikan dia. Maka nyatalah padaku yang berkataan dan perbuatan itu tiada benar dan tiada diperkatakan dia, dan aku pun bencilah akan dia. Maka bertambah-tambah ada bagiku insaf dan pikir. Bahwa inilah peri aku berajar adab pada orang yang tiada beradab."

Alhikmah, empat perkara berkehendak empat perkata yang lain daripada itu. Pertama, bersahabat dengan berkasih-kasih. Kedua, dengan amal. Ketiga, pengetahuan mengobati segala penyakit dengan dicobanya. Keempat, kebesaran dunia akan akhirat dengan adab sopan pada masanya manusia, pada Allah *Subhanahu wa Taala* juga.

Alhikmah, empat perkata menghilangkan empat perkara yang ada itu, pertama, tiada mengucap syukur menghilangkan nikmat. Kedua, malas mengerjakan sembahyang lima waktu maka jadilah menghilangkan daulat dunia akhirat adanya. Ketiga, aniaya itu menghilangkan kerjaan dan kuat dan keadaan sultan. Keempat, dengki dan membesarkan diri // akan menghilangkan hiba dan kasih dalam hati manusia.

Alhikmah, bahwa empat perkara dengan empat yang lain daripada itu kekal jua adanya. Pertama, bahwa kerjaan itu dengan adil. Kedua, hendak perbuatan itu dengan niat yang ikhlas. Ketiga, beroleh nikmat dengan mengucap syukur akan Allah. Keempat, iman dengan tasydiq kita akan Allah.

Alhikmah, empat perkara yang berseteru dengan Allah Taala mereka itu adanya. Pertama, sultan yang sangat aniaya atas sekalian rakyatnya. Kedua, orang yang biasa menyumpah. Ketiga, orang yang fakir yang membesarkan diri. Keempat, orang yang biasa ia perbuat zina, tiada dapat dibuangnya fiil itu. maka fiil itu perbuatan setan jua adanya.

Alhikmah, empat perkara yang menyampaikan pada empat perkara yang lain daripada itu. Pertama, adalah pertetakan⁷ itu menyampaikan kepada takut. Kedua, membedakan itu menyampaikan kepada kekayaan. Ketiga, sabar itu menyampaikan kepada yang dikasih. Keempat, harap menyampaikan kepada yang dituntutnya.

Alhikmah, empat perkara alamat orang yang murah, yakni orang yang setia namanya pada bahasa Arab. Pertama, ia memberi pada barangsiapa yang didapatinya itu tiada karena puji padanya. Kedua, memberinya itu tiada dengan dipinta lagi adanya. Ketiga, menyampaikan janji dengan bersalahan. Keempat, menolong ia dengan karena Allah semata-mata.

Alhikmah, empat perkara yang memberi mudarat akan raja-raja. Pertama, bahwa raja itu arliaya atas sekalian rakyat. Kedua, melupakan daripada menterinya. Ketiga, khianat daripada orang yang disuruh. Keempat, kuasa atas sekalian tawanan bagi orang yang boleh mengasas daripada peperangan.

Alhikmah, empat perkara alamat orang yang bijaksana. Pertama, barang katanya dengan syarih. Dan kedua, barang kelakuannya dengan adab. Ketiga, barang kerjanya dengan sebenarnya. Keempat, yang diartikan itu hampir misal ibaratnya.

Alhikmah, empat perkara alamat orang yang *ahmaq*. Pertama, barang katanya itu dengan mulia, yakni tinggi. Kedua, barang kelakuannya itu tiada berkehendak adab lagi. Dan ketiga, barang kerjanya tiada dengan pikir. Dan keempat, barang *wa'adnya* itu banyak bersalahan.

Alhikmah, empat perkara yang menyampaikan pada empat perkara. Pertama, bantahan, yaitu menyampaikan pada kemaluan. Kedua, membesarkan diri itu menyampaikan pada berseteru. Ketiga, merugi itu menyampaikan pada sesalan. Keempat, berlebihan itu menyampaikan pada papa dan celaka.

Alhikmah, empat perkara yang telah lalu itu tak dapat dikembalikan lagi sekali-kali. Pertama, barang yang telah bersurat akan suatu yang dinamai *qada*. Kedua, anak panah yang telah lepas daripada busurnya. Ketiga, kata yang telah dikatakan. Keempat, umur yang telah zamani itu.

Alhikmah, adapun api itu empat perkara. Pertama, api birahi. Kedua, api kayu. Ketiga, api kilat. Keempat, api lapar, yakni orang yang amarah pada lapar, sebab daripada itu maka dinamai lapar api.

Alhikmah, empat perkara warna mabuk. Pertama, birahi. Kedua, mabuk oleh *madahi*. Ketiga, mabuk oleh minuman. Keempat, mabuk oleh harta kekayaan sebab takabur dan *ghururnya*.

Alhikmah, empat perkara yang menjadi kehinaan serta menjadi seteru. Pertama, berseteru sebab sangat dengki hatinya. Kedua, kehinaan sebab gemar berbantah dan berseteru daripada bantahannya. Ketiga, *tam'ah* nafsu hingga menjadi seteru. Keempat, gusar sebab bersenda gurau di hadapan perhimpunan orang banyak sehingga menjadi berkelahi adanya.

Alhikmah, empat perkara yang akan menjadi sesat segala manusia adanya. Pertama, diturunnya pengajar orang yang *ahmaq*. Kedua, orang yang kurang bicara budi. Ketiga, bersahabat dengan orang yang jahat. Keempat, berkasih-kasih dengan orang yang tiada menaruh kulit iman. //

Alhikmah, empat perkara yang memberi mudarrat pada segala manusia. Pertama, penggusar. Kedua, bersenda-senda gurau. Ketiga, pemalas, Keempat, bersegera yang tiada dengan kira-kira lagi.

Alhikmah, empat perkara yang tiada boleh dilawan. Pertama, api, atau air, angin, atau permata. Kedua, penyakit. Ketiga, hutang. Keempat, maut.

Alhikmah, empat perkara daripada gelap. Pertama, gelap mata. Kedua, gelap hati. Ketiga, gelap iman. Keempat, gelap akal. Adapun gelap mata itu, yaitu menye-

satkan perjalan. Dan gelap hati, menyesatkan ingatan dan pikiran. Dan gelap iman itu, akan menyesatkan makrifat kepada Allah *Subha(nahu) wa Taala*. Syahdan gelap akal itu, yaitu akan menyesatkan daripada perkara yang ketiga itu adanya.

Alhikmah, empat perkara serta menambahi dia empat yang mengurangkan empat perkara. Pertama, makan banyak, yaitu mengurangkan usaha menambahi malas. Kedua, sangat banyak tidur, yaitu mengurangkan akal menambahi alpa. Ketiga, sangat banyak jimak, yaitu mengurangkan *quwwat* akan menambahi sakit. Keempat, sangat banyak suka cita, yaitu mengurangkan ibadah akan menambahi dosa dan menghampirkan duka cita adanya.

Alhikmah, empat perkara yang menambahi sehat dan istirahat pada segala manusia. Pertama, mengucap syukur akan nikmat Tuhan seru sekalian alam dan mengharap barang yang dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Taala*. Kedua, mendedengarkan orang yang benar. Ketiga, jangan dikira-kirakan barang yang tiada kekal adanya. Keempat, mencari tempat yang sunyi, maka duduk dalam hal kebajikan dengan zikir dan tafakur barang yang dijadikan Allah Taala.

Alhikmah empat perkara sebab daripada empat perkara yang menambahi sehat pada tubuh manusia. Pertama, sebab sehat tubuh manusia itu, yaitu menambah daripada kesenangan hati. Kedua, sebab *quwwat* badan itu, yaitu menambah daripada makanan yang baik khasiatnya. Ketiga, lemah // badan itu sebab banyak menaruh duka-cita hati. Keempat, sebab penyakit dari dalam tubuh manusia itu karena bertemu dua berlawanan, seperti panas dengan panas yang kurang atau bertambah daripada *hatnya* maka terbitlah penyakit daripada itu adanya.

Alhikmah empat perkara yang baik kepada segala manusia. Pertama, kata; kedua, harta; ketiga jimak; keempat, makan dan tidur.

Alhikmah empat perkara yang terpuji bagi segala manusia. Pertama, *fi'Il* yang baik. Kedua, kata-kata dengan adab. Ketiga, *tawadu*, yakni merendahkan diri. Keempat, murah hatinya.

Alhikmah empat perkara dihinakan oleh manusia. Pertama, kurang bicara. Kedua, banyak seteru. Ketiga, menghinakan nikmat. Keempat, menurut pandai kira-kira orang yang *ahmaq*, maka jadilah binasa pekerjaan manusia itu.

Alhikmah empat perkara daripada empat perkara sangat jahat. Pertama, kikir daripada orang yang mempunya. Kedua, peri orang yang tiada peduli daripada segala handai tolannya. Ketiga, perkataannya dusta daripada segala hukumnya. Keempat, orang yang kurang malunya, dan daripada segala perempuan peri yang demikian ini terlebih keji adanya.

Alhikmah empat perkara yang ada segala pekerjaan bergantung dengan dia. Pertama, berniaga. Kedua, bertanaman. Ketiga, amarah. Keempat, *da'if* pengetahuannya.

Alhikmah, empat perkara yang menambahi *quwwat* pada tubuh manusia. Pertama, makan daging. Kedua, memakai pakaian yang halus. Ketiga, memakai bau-bauan yang harum-harum. Keempat, mandi malam tiga hari sekaliannya.

Alhikmah, empat perkara yang *menda'ifkan* tubuh manusia. Pertama, jimak banyak. Kedua, percintaan atau kesal banyak pada hatinya. Ketiga, dibiasakan minum air terdahulu daripada makan nasi atau roti atau barang sebagainya. Keempat, makanan masam banyak.

Alhikmah, empat perkara yang mengurangi *quwwat syahwat*. Pertama, berkendaraan kuda yang nakal. Kedua, jimak dengan berdiri-berdiri atau terlentang.
10 Ketiga, jimak tatkala belum *galab* syahwat. Keempat, // jimak tatkala makan kenyang adanya.

Alhikmah, empat perkara yang menambahi *quwwat* syahwat. Pertama, makan daging ayam atau kambing atau telur ayam. Kedua, minum susu kambing. Ketiga, biasakan gosok minyak kepada tubuh pada malam. Keempat, biasakan mandi pagi-pagi hari.

Alhikmah, empat perkara akan mengurangkan cahaya mata. Pertama, mandikan mayat. Kedua, sangat memandang *faraj* perempuan. Ketiga, memandang pihak sebelah magrib dan kiblat. Keempat, terlalu sangat memandang ke masyrik pada ketiga ke sungai *qada* hajat seni atau besar atau pada ketika jimak atau pada ketika mandi tiada berkain basahan adanya.

Alhikmah, empat perkara yang menambahi cahaya mata. Pertama, duduk pada barang tempat menghadap kiblat. Kedua, hendaklah pada tiap-tiap malam berjaga. Ketiga, memandang pada air yang mengalir. Keempat, memandang pada tumbuh-tumbuhan kayu yang hijau adanya.

Qala Luqmanu'l-Hakim, "Empat perkara tanda isi neraka. Pertama, segala raja-raja yang mengambil hak sekalian rakyatnya tiada dengan sebenarnya dan menghukumkan dengan gagahnya atas segala rakyatnya. Kedua, raja yang alpakan negerinya dan rakyatnya dan tiada memelihara rakyatnya. Dan ketiga, orang yang berbuat fitnah sana sini pada samanya manusia. Dan keempat, orang yang tiada akan dirinya dan alpakan mautnya, yakin matinya dan daripada tobatnya."

Demikianlah adanya. Tammat." *Al-Hikayat Washiyyat Al-Luqmanu 'l-Hakim.*"

Catatan

1 Quran 31 : 12

5

فاس

7

فرنجان

2 seharusnya *inna 'sy-syirka*

3 Quran 31 : 13

6

مورد

8

ممان

4

كسا

16. Samratu 'l-Muhimmad

Kata Pengantar

Naskah "Samratu 'l-Muhimmad" 'Buah Terpenting' ini, yang bernomor v.d.W. 18, adalah salah satu koleksi naskah Museum Nasional, berukuran 33 X 21 cm, tebalnya 122 halaman. Setiap halaman terdiri atas 17 baris, kecuali halaman 84 dan 85 berisi 15 baris. Tulisannya jelas. Keadaan naskah masih baik walaupun kertasnya sudah berwarna kecokelat-cokelatan. Terdapat kolofon: "Selesai ditulis pada sehari bulan Jumadil Awal hari Arba jam pukul enam petang tahun 1227 H." Pengarangnya adalah Raja Ali Haji. Beliau seorang keturunan bangsawan Riau yang berdarah Bugis (Winstedt, 1940:142) hidup sekitar tahun 1808 -- 1875 M.

Naskah tersebut tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:380) juga pada *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:71) dan pada Katalogus Koleksi Naskah Melayu (Sutaarga, 1972:262). Di Perpustakaan Nasional terdaftar dengan nomor Bat.Gen. XXXII 525 berbentuk cetakan yang diterbitkan pada tahun 1304 H di Lingga.

Judul lengkap naskah ini adalah "*Samratu 'l-Muhimmad Diyafatan li 'l-Umara' i wa 'l-Kubara' i li-ahli 'l-Mahkamah.*" Dari judul ini tergambar garis besar isinya, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan berdasarkan hukum Islam atau dengan kata lain konsepsi Islam dalam hidup bernegara. Hal yang demikian itu oleh Islam diatur dalam kitab fikih. Karena itu, secara keseluruhan naskah ini berisi tentang petunjuk penerangan fikih (Aziz, 1980:3). Dalam sastra lama, jenis ini dikelompokkan dalam sastra keagamaan karena berhubungan dengan agama atau disebut juga sastra kitab (Ahmad, 1960:40 - - 74).

Sastra kitab, yaitu sastra yang berisi ajaran agama secara umum; dalam hal ini, mengenai pemerintahan. Fungsi cerita ini sebagai pedoman bagi para penguasa dan pejabat dalam melaksanakan tugas yang dipikulnya.

Isi naskah terdiri atas 3 bab dan 3 pasal. Bab pertama tentang mendirikan raja dan menjadikan aturan mahkamah dengan musyawarat. Bab kedua menyatakan tertib karajaan. Bab ketiga tentang keharusan bagi raja dan pejabat-pejabat memelihara nyawa, badan, dan nama.

Kutipan yang akan disajikan di sini hanya bab pertama, itu pun tidak memuat keseluruhan pasal, yaitu "Mendirikan Raja" dan "Makna Raja, Menteri, dan Kadi."

a. Mendirikan Raja

Bermula adalah sah pendiri raja itu, yaitu dengan tiga sebab.

- 12 Pertama, dengan sebab *baiat ahli l-halli wa 'l-aqdi* // daripada ulama, yakni dengan sebab dilantik. Kemudian daripada selesai daripada mupakat dan musyawarat beberapa laki yang adil daripada orang baik. Dan serta kepala-kepala dan serta daripada ulama yang hadir dan yang layak pada tempat itu dan melafazkanlah setengah daripada mereka itu dan yang terlebih *aula ulama*. Demikian bunyinya, "Kami se-rahkan *ahli 'l-halli wa 'l-aqdi*, kemudian daripada mupakat dan musyawarat yang

telah sudah putus, mentolehkan Pulan menjadi raja kami di dalam kerajaan negeri ini dengan segala takluk daerahnya. Dan berlakulah antara kami dengan raja kami mengikut seperti ayat yang Mahamulia, firman Allah Taala di dalam *Qur'anul-^Cazim*, "*Ati^Cu 'l-Laha wa ati^Cu 'r-rasula wa uli 'l-amri minkum*", yakni taatlah kamu akan Allah Taala dan taatlah kamu akan rasul-Nya dan yang mempunyai hukum daripada kamu adanya."

13 Kedua, dengan sebab *istikhlaf*, yakni menjadikan satu raja akan gantinya masa hidupnya, yang patut menjadi raja. Kemudian daripada pekerjaan musyawarat // dengan rida segala mereka itu, seperti yang telah diperbuat oleh segala sahabat Nabi kita *salla 'l-Lahu^Calayhi wa sallam* yaitu *Khalifatu 'l-^Cadil sayyidina^C Umar radiya 'l-Lahu^Canhu* pada masa hidupnya mupakat dan musyawarat dengan beberapa sahabat mendirikan gantinya, kemudian daripada matinya. Yaitu bermusyawarat dengan enam orang sahabat Rasulullah yang besar-besar, yaitu Sayidina Usman, dan Sayidina Ali bin Abi Talib, dan Sayidina Zubair, dan Sayidina Abdurrahman ibn Auf, dan Sayidina Saad ibn Waqas, dan Sayidina Talhab *radiya 'l-Lahu^Canhum*, maka memilih mereka itu akan Sayidina Usman ibn Affan adanya.

14 Ketiga, dengan sebab *taghallub*, yakni dengan kekerasan seorang laki-laki yang mempunyai kuat mengalahkan suatu negeri itu kemudian menjadilah ia raja dengan dirinya sendirinya. Syahdan, inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya *'alal-jumlah* bahwa hendaklah raja // itu Islam yang teguh memegang agama Islam dan laki-laki yang *mukallaf* dan merdehakan lagi adil lagi mempunyai ijhtihad yang elok dan mempunyai bicara yang baik dan pendengaran yang baik dan pelihatan yang baik. Dan mempunyai berani yang tetap, dan yang rajin, tiada jemu dan malas daripada mentakbirkan kerajaannya. Lagi pantas segera berbangkit pada tiap-tiap pekerjaan yang jadi kebajikan, maka inilah setengah syarat raja atas yang dihimpunkan.

b. Makna Raja, Menteri, dan Kadi

Pasal pada menyatakan makna raja, dan makna menteri, dan makna kadi, dan barang yang bergantung dengan mereka itu. Dan menyatakan pula *kayfiyat* menjatuhkan jabatan kepada setengah mereka itu. Dan dengan segala syarat dan adabnya, dan menyatakan pula pangkat mereka itu.

15 Dan bermula makna raja itu, jika dikata raja itu dengan maksud khalifah, yaitu *khalifatu Rasulillah salla 'l-Lahu^Calayhi wa sallam* pada mendirikan agama Islam dan menghukumkan akan segala hamba Allah // dengan hukumnya Quran, dan hadis, dan *ijma^C*.

Jika dikata raja itu dengan makna sultan, maka yaitu mengkeraskan hukum atas segala rakyatnya dengan hukuman yang adil yang datang daripada Allah dan rasul-Nya. Dan jika dikata raja itu dengan makna imam, maka yaitu ikutan rakyatnya pada segala hukumnya dan perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat. Makna imam itu di hadapan yang diikuti perintahnya. Sebab

16 itulah, Nabi Israil kemudian daripada Nabi Allah Musa ^C*alayhi 's-salam* minta mereka itu akan mendirikan raja seorang yang jadi ikutan mereka itu pada berperang dengan jalan Allah Taala, seperti yang tersebut di dalam *Qur'anu 'l-'azim*, "*Iz qālū li-nabiyyin lahum ib^Cas lana malikan nuqatil fi sabili 'l-Lahi*"², yakni pada ketika telah berkata mereka itu bagi nabi mereka itu, bangkit olehmu bagi kamu akan seorang raja jadi kepala serta kamu pada pekerjaan perang dengan jalan Allah hingga akhir ayat mentamatkan // kisahnya.

Bermula yang dikehendaki nabi pada ayat ini, yaitu Nabi Samuel dan yang dikehendaki raja pada ayat ini Talut.

Syahdan inilah yang aku dapat setengah daripada makna raja, pada syarat setengah daripada kitab yang *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. Dan belum aku dapat makna raja itu dengan berbuat sebarang kehendaknya. Terkadang tergelincir lidah mereka itu dengan diumpamakannya dengan Allah *Subhanahu wa Taala* dengan kata mereka itu, "Raja itu *fa^Ca^Calun lima yurid* atau *fa^Ca^Calun lima yasya*, yakni berbuat barang sekehendaknya. Maka *tasyabuh* ini tiada syak akan haramnya, baik tak baik membawa kepada kufur, *na^Cuzu bi'l-Lāhi minha*.

17 Syahdan apabila didapat dan makna dan syarat yang tersebut itu atas suatu orang yang telah menjadi raja, maka fardulah atas segala rakyatnya taat akan dia, yakni menjunjung titah perintahnya. Dan haramlah atas segala rakyat melalui titah perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat. Dan jika melalui perintahnya rajanya // tiada dengarnya perintah rajanya itu, maka jadilah ia orang durhaka. Dan jika rakyatnya itu berkumpul kepada suatu tempat dengan menunggukan tempatnya pada permulaan rajanya, maka yaitu dinamakan ia orang *bughat*, yakni orang durhaka. Dan berlakulah hukum *bughat* atas mereka itu seperti yang tersebut di dalam kitab fikih dengan harus memerangi mereka itu dengan syaratnya, *intaha*.

Bermula adalah mentolehkan, yakni melantik atau menggelar wazir, yakni menteri dan lainnya daripada segala orang besar-besar yang memegang jabatan kerajaan, yaitu jadi cawang daripada kerajaan raja yang tersebut itu, setengah daripadanya *fardu kifayah*.

18 Bermula menjadikan wazir-wazir atau kepala negeri, seyogyanya hendaklah pilih akan orang ahli memegang jabatan, yaitu Islam dan *mukallaf* dan laki-laki dan merdehaka, yang mempunyai *ijtihad* dan *tadbir* yang baik yang *wa amanah* dan yang benar lidahnya. Dan yang mempunyai *murū'ah* dan beradab dan bersopan dan berilmu dengan ilmu yang *muhtaj* kepadanya. Bermula yang amal yang baik dan tiada suka beramal dengan amal // yang keji-keji, seperti lagi akan datang di dalam bab yang kedua di dalam kitab ini, pasal yang dipilih orang yang akan jadi *ahli l-mahkamah* adanya.

Adapun makna wazir, yakni menteri, maka yaitu dimaknakan pada *lughat* menolong dan menanggung pekerjaan. Seperti kata Nabi Allah Musa berdatang sembah kepada Allah Taala tatkala ia dititahkan Allah Taala kepada Firaun demikian

katanya. *Wa if'ally waziran min ahli Haruna akhi*³, yakni jadikan bagiku seorang wazir, yakni menteri yang menolong daripada ahliku, yaitu Harun saudaraku. "*Usydud bihi azri wa asyrikhu fi amri*"⁴, yakni menguatkan di belakangku dan yang menyekutui pekerjaanku.

Syahdan, jika demikian nyatalah tidak dapat tiada atas raja-raja bermenteri. Karena pekerjaan pikulan diangkat berdua, maka jadilah terlebih ringan karena *dinibahkan* pekerjaan kerajaan itu dengan pikulan yang berat, *intaha*.

19 Bermula seyogyanya bagi raja melafazkan mentolehkan menteri, yakni membe-
ri nama akan menteri dengan dikata, // "Telah kujadikan si Pulan wazir, yakni men-
teri menyekutui kami dan menolong kami pada pekerjaan kerajaan. Telah kami
izinkan akan dia dengan izin mutlak melakukan perentahan kerajaan yang di bawah
tahta kerajaan kami, khususnya dan *amnya* telah kami serahkan kepadanya, *intaha*."
Apabila selesai, maka hendak membaca doa mana-mana yang *munasabah* dan hend-
daklah melafazkan pula menteri akan kabulnya demikian bunyinya, "Telah kabul-
lah aku menerima *toleh* rajaku dengan cuci hatiku. Insya Allah Taala bersungguh-
sungguhlah aku mengerjakan rajaku dengan cuci hatiku, *intaha*.

Adapun makna kadi pada *lughat* meluluskan hukum pada syarak mencarikan
segala hukum antara dua orang yang berbantah dihukumkan dengan hukum Allah
Taala, maka yaitu *fardu kifayah*. Karena firman Allah Taala di dalam Quran,
"*Wa an uhkum baynahum bima anzala 'l-Lah*"⁵, yakni dan bahwa hendaklah eng-
kau hukumkan antara mereka itu dengan hukum barang yang diturunkan Allah
Taala.

20 Bermula syarat kadi itu bahwa adalah Islam, // dan *balig*, dan berakal, dan mer-
dehaka, dan laki-laki, dan adil, dan mengetahui segala hukum kitab, dan sunat, dan
sunah hadis, dan *ijma'* segala ulama, dan mengetahui segala *ikhtilaf*, dan jalan
ijtihad, yakni mengenal *kayfiyat* mengambil dalil daripada segala hukum Allah
Taala dan rasul-Nya, dan mengenal pula daripada pihak bahasa Arab daripada
lughat, *nahu*, dan *huruf*; dan mengetahui pula ia akan tafsir kitab Allah Taala. Dan
bahwa hendaklah ia pandai menyurat pada *qaul* yang *marjuh* dan pada *qaul* yang
sahih menyalahi akan dia. Dan bahwa hendaklah ia jaga dan ingat dan tiada sah
daripada orang yang lalai, *intaha*.

21 Adapun mentolehkan kadi maka hendaklah raja itu melafazkan dengan lidah,
"Telah kami jadikan engkau kadi yang mutlak yang menghukumkan segala manusia
yang di bawah tahta kerajaan kami dengan izin yang mutlak yang khas dan *am*."
Hendaklah kadi itu melafazkan kabulnya dengan katanya, "Diperhamba terimalah
titah perintah rajaku pada menjadikan aku kadi yang mutlak, pada menghukumkan
manusia yang di bawah // tahta kerajaan rajaku. Maka sahlah *tolehnya* dan dilu-
luskan hukumnya dan dikisahkanlah pada pekerjaan mentolehkannya itu daripada
pihak wazir atau pihak *qadi l-qada'* demikian jua *kayfiyatnya*.

Bermula syahdan adapun di bawah wazir, yakni menteri yang mutlak itu,
beberapa pula menteri yang memegang jabatan yang *khas*, yakni tentukan suatu

jabatannya maka masing-masing namanya dan masing-masing pangkatnya atas *uruf, dan resam*, dan adat negeri, dan adat bangsa orangnya.

Bermula tersebut di dalam kitab *Zurratu 'l-Manzum* adalah tertib peraturan *wuzara'*, dan hukum, dan *qada'* itu berpangkat-pangkat mereka itu. Adapun *waziru 'l-a'azam* satu pangkat dengan mufti Islam, yakni *syaikhu 'l-Islam*, yakni penghulu orang Islam pada ugama. Pada tempat itu, yaitu ulama yang besar yang *mengfat-wakan* segala syari(at) Islam pada segala manusia pada tempat itu.

- 22 Adapun amir itu di bawah pangkat wazir, maka yaitu satu pangkat dengan *qadi 'l-qada'*. Adapun // hakim di bawah pangkat amir, maka yaitu satu pangkat dengan yang khas atau segala *na'ibu 'l-qadi*. Adapun *katib*, yakni juru tulis jika daripada pihak *qadi 'l-qada'* demikian tertibnya di dalam kitab *Zurratu 'l-Manzum* itu.

Syahdan adalah peraturan segala menteri seperti yang tersebut di dalam kitab itu terbagi dua pihak. Satu bahagian daripada *maslahu d-dunya*, satu bahagian daripada *maslahu 'd-din*. Adapun *maslahu d-dun-ya* daripada wazir dan *maslahu di-din* daripada pihak *mufti 'l-Islam*.

- 23 Bermula harus pula bagi wazir itu menentukan beberapa orang memegang jabatan, masing-masing dengan jabatan yang khas. Seperti seorang memegang jabatan *muhandasah*, yakni seorang tukang yang bijaksana yang pandai mematu aturan negeri, seperti mengaturkan jalan dan lorongnya, dan mematu tempat memperbuat kota dan benteng, dan mengerahkan negeri rajanya, dan memeriksa segala tempat-tempat yang ada binasa. Maka, yaitu // hendak dibalikkan dan diramaikan. Syahdan pegawai ini tiadalah ia tetap pada suatu tempat, tetapi adalah ia berkeliling tiap-tiap tempat di dalam setahun sekaligus atau barang menyempurnakan hajat pada yang demikian itu.

Bermula harus pula bagi hakim itu menjadikan *na'ib* yang memegang jabatan *dabit* segala pokok kayu dan segala bumi yang diperladangkan. Dan mengetahui segala benih-benih tanaman-tanaman suburnya, dan carikan ikhtiar supaya gemuk tanamannya itu karena tanaman-tanaman itu menjadi kuat segala rakyat di dalam kerajaan rajanya.

Dan harus menjadikan *na'ib* seorang laki-laki yang memegang jabatan *hawadisud-dahri*, yakni yang membaharui-baharui masa, seperti bilangan segala rakyat, dan matinya, dan beranaknya, dan keluar daripada negeri dan masuknya. Dan sebab keluar masuknya, hendaklah diperiksanya dengan jalan siasat bersungguh-sungguh adanya.

- 24 Bermula harus pula *qadi l-qada'* itu menentukan *qadi* yang khas pada memegang jabatan, yaitu seorang memegang bicara *maumalat*, dan seorang // memegang bicara *munakahat*, dan seorang memegang bicara *jinayat, intaha*.

Catatan

- 1 Quran 4:59
- 2 Quran 2:246
- 3 Quran 20:29-30
- 4 Quran 20:31-32
- 5 Quran 5:49

17. Hayatu 'l-qulub

Pengantar

Naskah yang berjudul "Hayatu 'l-qulub" 'Kehidupan Hati' ini adalah salah satu koleksi naskah Museum Nasional Jakarta, berasal dari koleksi von de Wall dan diberi nomor v.d.W. 23.

Naskah tersebut berukuran 20 X 16 cm, tebalnya 158 halaman. Setiap halaman terdiri atas 13 baris, kecuali halaman akhir berisi 10 baris. Tulisan Arab-Melayu, jelas, dan baik. Ditulis dengan tinta berwarna hitam, kecuali alinea baru, tumpukan kalimat, dan kata-kata Arab ditulis dengan tinta merah. Keadaan naskah masih baik walaupun kertasnya sudah berwarna kecokelat-cokelatan. Kolofon yang terdapat pada bagian akhir tertera: "Selesai ditulis inilah kitab *Hayatu 'l-Qulub* pada malam Selasa, tanggal empat belas hari bulan Rajab, tahun seribu dua ratus tujuh puluh tiga, dan berbetulan pada tanggal 10 hari bulan Maret, seribu delapan ratus lima puluh tujuh, pukul delapan, termaktub di dalam Kampung Empang negeri Bogor."

Naskah "Hayatu 'l-Qulub" ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:413), juga pada *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:71) dan pada *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* (Sutaarga, 1972:282), hanya satu naskah.

Van Ronkel (1909:413) meringkaskan isi naskah ini sebagai berikut. Dalam cerita ini diuraikan bekal perjalanan ke kubur, nasihat bagi manusia yang menghadapi ajal; dilakukan dalam bentuk cerita bagaimana saat-saat pindahnya manusia ke alam kubur. Untuk memudahkan segala-galanya, jalan yang baik ialah bersembahyang baik-baik. Lebih jauh naskah ini memaparkan bekal kita dalam kehidupan di akhirat kelak. Dari mulai bekal tat kala sakaratul maut, alam kubur, sampai bangkit dalam kubur untuk dihisab berikut segala peristiwanya dengan penentuan akhir, apakah kita ditempatkan di surga atau di neraka.

Dari ringkasan tersebut tergambar dengan jelas isi naskah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Dalam sastra klasik, naskah jenis ini dikelompokkan dalam sastra keagamaan karena berhubungan dengan agama atau disebut juga sastra kitab (Samad, 1960:40-74). Secara khusus lagi, sastra Islam ini dikelompokkan dalam uraian yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam, dan yang berhubungan dengan kepercayaan (Djamaris, 1973:iii-v), sedangkan fungsi cerita ini ditunjukkan orang-orang yang gemar akan menuntut jalan ke akhirat kelak.

Kutipan yang akan disajikan di sini hanya yang mengenai "bekal masuk ke dalam kubur." Bekal tersebut berupa, (a) melazimkan membaca Alquran, (b) sembahyang pada tengah malam, (c) taat kepada Allah dan rasul-Nya, (d) takwa kepada Allah, dan (e) memperbanyak zikir.

Bekal Masuk ke Dalam Kubur

1 Ketahui olehmu, hai sekalian saudara kami yang gemar akan menuntut di da-

lamnya kepada jalan akhirat bahwa seyogiannya bagi kita sekalian ini mencari akan suatu yang jadi bekal kita masuk ke dalam kubur dan sebelum kita masuk ke dalamnya karena kubur itu yang lazim bagi kita tiap-tiap orang.

Adapun bekal kita masuk ke dalam kubur iut lima perkara, seperti barang yang lagi akan datang kami sebutkan daripada hadis Nabi *salla 'l-Lahu Calayhi wa sallam*.

- 2 Ketahui bahwasanya kubur itu rumah yang sunyi. Artinya, // seorang di dalamnya, seorang dirinya jua yang masuk di dalamnya. Maka tatkala itu, tak dapat tiada bagi barangsiapa masuk ke dalam kubur itu membawa tolan yang menunjukkan dia selama-lamanya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah yang amat gelap. Artinya, tiada masuk ke dalamnya cahaya matahari dan cahaya bulan. Maka tatkala itu, tak dapat tiada bagi orang di dalam kubur itu membawa pelita yang menerangi dia selama-lamanya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah batu dan tanah, artinya tiada suatu hamparannya. Maka tatkala itu, tak dapat tiada bagi orang yang masuk ke dalamnya itu membawa hamparan daripada upama tikar dan permadani yang jadi tempat duduknya dan tempat tidurnya selama-lamanya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah ular dan kala. Artinya, di dalam kubur itu beberapa ular dan kala yang mematuk dan menggigit akan orang yang di dalam kubur itu. Maka tatkala itu, tak dapat tiada bagi orang yang masuk ke dalamnya itu membawa penawar daripada kena bisa ular dan kala itu. Dan lagi kubur itu rumah soal Munkar dan Nakir. Artinya, barangsiapa masuk ke dalam kubur itu tak dapat tiada daripada kena soal dua malaikat itu akan imannya orang itu dengan soal yang amat keras lagi menakutkannya. // Maka barangsiapa mendengarkan dia, maka tatkala itu tak dapat tiada bagi orang yang di dalamnya itu *fasih* lagi ringan supaya segera menjawab tiap-tiap soal daripada dua malaikat itu dengan tolong Allah *Subhanahu wa Taala*. Kemudian, maka kami sebutkanlah sekalian bekal yang lima perkara yang telah tersebut itu.
- 3

a. Melazimkan Membaca Quran

Adapun yang jadi tolan tiga orang di dalam kubur itu, yaitu orang yang melazimkan membaca Quran di dalam masa hidupnya pada tiap ketika siang malam karena bahwasanya membaca Quran itu terlalu amat besar pahalanya. Barang yang diriwayatkan oleh Mu'az ibn Jabal *radiya 'l-Lahu canhu* sabda Nabi *salla 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Apabila mati, *sahibu 'l-Quran* yang dikehendaki." *Sahibu 'l-Quran* itu, yaitu orang yang melazimkan membaca Quran pada masa hidupnya, siang hari, malam, dan jikalau dengan suatu surat yang pendek sekalipun. Inilah *taqirir* Tuan Haji Qai *rahmatu 'l-Lahi Ta'ala Calayhi*, dan dihantarkan ke dalam kuburnya. Kemudian, kembalilah pulang sekalian orang yang mengantarkan dia ke kuburan.

- 4 Maka datanglah dua malaikat Munkar wa Nakir mendudukkan orang itu di dalam kuburnya. Maka datanglah Quran itu berdiri pada antara // dua malaikat. Maka berkata dua malaikat itu akan Quran, "Lalulah engkau daripada kami ini kare-

na aku hendak soal orang ini.” Maka berkata Quran itu, ”Tiadalah aku lalu dari sini demi Tuhan Ka^cbah, bahwasanya inilah orang sahabatku dan kekasihku, tiadalah aku tinggal akan dia atas inilah hal. Maka jika ada engkau disuruhkan barang apa soalmu, maka soallah olehmu kepadaku dan tinggalkan olehmu pada tempatku ini. Maka bahwasanya aku tiadalah bercerai-cerai akan dia hingga Allah *Subhanahu wa Taala* masukkan orang ini ke dalam surga.” Kemudian, maka menilik Quran itu kepada orang itu seraya katanya, ”Akulah Quran yang engkau *jaharkan* dan yang engkau *khafikan*. Maka akulah sangat kasih akan engkau dan Allah Taala pun sangat kasih akan dikau dan tiadalah atas ini engkau kesusahan.”

5 Kemudian daripada soal Munkar wa Nakir, maka naiklah dua malaikat itu dan tinggallah orang itu (be)serta Quran. Kemudian, maka dibukakan kuburnya sekira-kira perjalanan empat ratus hasta, demikianlah luasnya kubur itu, dan dihantarkan ke dalam kubur itu hamparan sama tengahnya itu daripada kain sutra yang hijau, dalamnya daripada kasturi yang amat harum baunya, dan dihantarkan // pula di dalamnya beberapa bantal pada kepalanya, dan pada kakinya daripada *sundus* dan *istabraq* supaya bersenda ria atasnya, dan dipasangkan baginya dua pelita dari dalam surga; satu kepada kepalanya dan satu pada kakinya, bercahaya-cahaya dua pelita itu hingga hari kiamat.

Bermula satu hadis ini menyebutkan faedah membaca Quran itu menjadi tolan di dalam kubur hingga masuk ke dalam surga dan faedahnya meluaskan kubur dan lagi menjadi hamparan dan lagi faedahnya menegahkan soal Munkar wa Nakir dan menerangi kubur. Dan lagi faedahnya itu adalah tersebut di dalam hadis-hadis yang lain-lain. Telah mengeluarkan daripada Naim anak Sauban *radiya 'l-Lahu Canhu* berkata ia, ”Telah bersabda Nabi *salla 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, apabila mati seorang mukmin, adalah sembahyangnya itu pada kepalanya, dan sedekahnya itu pada kanannya, dan puasanya itu pada dadanya, dan jumlah daripada yang menegahkan daripada soal Munkar wa Nakir, yaitu yang melazimkan membaca surat *Tabaraka 'l-lazy biyadihi 'l-mulk¹* hingga akhirnya dan surat *Alif lam mim sajadah²*, dan keduanya itu dibaca pada tiap malam dan siang.” Dan lagi adalah tersebut di dalam hadis yang lain, barang yang diriwayatkan daripada Jabir bin Abdullah sabda 6 Nabi *salla 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, // ”Apabila mati orang yang menanggung Quran, maka memberi wahyu Allah Taala kepada bumi, ”Jangan engkau makan dagingnya orang ini.” Maka berkata bumi itu, ”Betapakah kami memakan dagingnya orang ini padahal kalam-Mu itu ada di dalam perutnya.” Dan tersebut dalam hadis yang lain, barang yang diriwayatkan daripada Abi Hurairah *radiya 'l-Lahu Canhu*, sabda Nabi *salla 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, ”Lagi akan datang pada hari kiamat, *sahibu 'l-Quran*.” Maka berkata Quran itu kepada Allah Tuhan *cAzza wa Jalla*, ”Hai, Tuhanku, hiasilah oleh-Mu akan dia, maka pakaianlah ia akan dia makota kemuliaan.” Kemudian, maka berkata pula ia, ”Hai, Tuhanku, tambahi oleh-Mu.” Maka dipakaikan gelang kemuliaan. Kemudian berkata pula ia, ”Hai, Tuhanku, ridai oleh-Mu daripadanya.” Maka rida Allah *Subhanahu wa Taala* kepadanya.

Maka bagi-Nya baca olehmu dan naiki olehmu dan tambahi dengan tiap-tiap satu ayat itu satu derajat dan dipakaikan pada kedua ibu bapanya yang Islam dua gelang daripada cahaya tiadalah berdiri dunia bagi keduanya. Maka berkata kedua ibu bapanya itu, "Daripada manakah datangnya pakaian ini padahal tiada ada amal kami yang boleh mendapatkan ini." Maka kata bagi keduanya, "Inilah // berkah anakmu kedua membaca Quran." Riwayat Tarmizi dan Ibn Hazim dan Hakim lagi *sahih isnadnya*.

b. Sembahyang pada Tengah Malam

Adapun yang jadi pelita yang menerangi di dalam kubur itu, yaitu sembahyang pada tengah-tengah malam. Artinya, bangun karena sembahyang tahajud. Karena sembahyang tahajud pada tiap-tiap malam itu terlalu amat besar pahalanya, seperti firman Allah Taala di dalam Quran di dalam Surat *Sajadah*. Artinya lagi terangkat dan jau(h) lambung sekalian mereka itu daripada tempat tidurnya dan bantalannya karena meninggalkan tidur halnya beribadat sekalian mereka itu akan Tuhan-Nya karena takut daripada murka Allah Taala dan karena tamak di dalam rahmat-Nya. Dan barang yang kamu berikan akan dia itu rezeki mersedekahkan akan dia daripada hartanya itu, maka pahalanya orang itu tiada mengetahui dirinya akan barang yang dibelikan bagi sekalian mereka itu seperti pahalanya di dalam surga dengan barang yang adalah sekalian mereka itu amalkan'.

Dan telah berkata *imamu 'l-Baqi'* di dalam kitab "*Raudu 'r-Rayahin*" artinya telah kamu tuntutan lima perkara dan kamu dapatkan akan dia itu di dalam lima kelakuan. Pertama, telah kamu tuntutan akan meninggalkan segala dosa, maka kamu dapatilah akan dia di dalam // mengerjakan sembahyang *adhā*. Dan kedua, telah kamu tuntutan akan menerangi kubur, maka kamu dapatilah akan dia di dalam sembahyang tahajud. Dan ketiga, telah kamu tuntutan akan menjawab Munkar wa Nakir, maka kamu dapatilah akan dia di dalam membaca Quran. Keempat, telah kamu tuntutan melalui titian *sirati 'l-mustaqim*, maka kamu dapatilah akan dia di dalam mengerjakan puasa dan memberi sedekah. Dan kelima, telah kamu tuntutan akan *nawang 'Arasy*, maka kamu dapatilah akan dia di dalam melazimkan *khalwat*.

Dan diriwayatkan daripada Sayyidina Umar bin al-Khattab *radiya 'l-Lahu 'Canhu*, telah bersabda Nabi *salla 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, "Apabila jaga seorang mukmin daripada tempat tidurnya, kemudian bergeraklah ia dan berbalik-balik daripada satu pihak kepada satu pihak, maka menyebut akan Allah Taala, yakni berzikir. Berkatalah baginya itu dua malaikat, "Bangunlah olehmu *baraka 'l-Lah*, bangunlah olehmu *rahimaka 'l-Lah*." Maka apabila bangun ia, mendoakanlah baginya itu firasnya halnya berkata, "Hai, Tuhanku, berikanlah oleh-Mu akan dia itu *firasy* pangkatnya yang tinggi." Maka apabila berpakai(an) ia akan bajunya, mendoakan bajunya halnya berkata, "Hai, Tuhanku, berikanlah oleh-Mu akan dia // kebesaran di dalam surga." Maka apabila memakai ia akan terumpahnya, maka berkatalah terumpah itu, "Hai, Tuhanku, tetapkan oleh-Mu akan dua kakinya dan telapakkan kakinya

itu pada titian *sirati 'l-mustaqim*." Maka apabila orang itu mencapai bejana, mendoakanlah bejana itu maka berkata, "Hai, Tuhanku, berikanlah oleh-Mu akan dia kendaraan surga." Maka apabila mengambil ia akan air sembahyang, maka mendoakanlah itu iru halnya berkata, "Hai, Tuhanku, sucikanlah oleh-Mu akan dia itu daripada segala dosanya dan kesalahannya." Dan apabila berdiri ia antara dua kodrat dan iradat Allah Taala, maka mendoakanlah baginya. Begitulah halnya berkata, "Hai, Tuhanku, luaskanlah oleh-Mu akan kuburnya, terangkanlah oleh-Mu akan kuburnya." Dan firman Allah Taala, "Hai, hambaku, bermula meminta doa daripadamu dan yang menerima doamu itu daripada-Ku dan meminta itu daripadamu dan memberikan itu daripada-Ku, *istighfar* itu daripadamu dan empunya itu daripada-Ku."

c. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Adapun yang menjadi hampan di dalam kubur itu, yaitu berbuat taat kepada Allah Taala dan rasul-Nya seperti firman Allah Taala, artinya, mendapat akan kesudah-sudahan yang dituntut seperti barang yang telah berfirman Allah Taala, // "Barangsiapa taat akan Allah Taala dan rasul-Nya, maka bahwasanya sejahteralah ia dengan sempurna sejahtera yang besar. Dan lagi firman Allah Taala, "Tauhidkan olehmu akan Tuhanmu dan taat olehmu akan dia dengan puasa, dan zakat, dan haji, dan perang sabilillah, dan perbuat olehmu akan sekalian kebajikan barang yang sekuatannya dan bersegera-segera kepada-Nya, mudah-mudahan sejahtera sekalian kamu daripada azab Allah Taala." Apabila seorang berbuat taat kepada-Nya dan sejahteralah ia daripada siksa-Nya, maka terhamparlah di dalam kuburnya orang itu tika dan permadani karena jika ketiadaan yang demikian itu di dalam kuburnya maka setengah daripada siksaan jua padanya.

d. Takwa kepada Allah

Adapun yang jadi penawar daripada bisanya ular dan kala itu, yaitu takwa akan Allah Taala, artinya takut kepada Allah Taala seperti firman Allah Taala, artinya, "Dan jika sabar sekalian kamu dan takut sekalian kamu kepada Allah Taala, maka tiadalah memberi mudarat akan kamu tipu dayanya sekalian mereka itu." Dan *ber(firman) Allah Subhanahu wa Taala*, "Sekalian mereka yang percaya akan Allah Taala, takuti olehmu kepada Allah Taala, maka mengampuni // Allah Taala akan sekalian dosa kamu." Dan berfirman Allah Taala, "Bermula sekalian mereka itu yang beriman padahal adalah sekalian mereka itu takut kepada Allah Taala maka adalah sekalian mereka itu kesukaan ketika hidup di dalam dunia dan di dalam akhirat, maka lazimkan olehmu akan takut." Jika berkehendak engkau beribadat kepada Allah Taala dan berkehendak berbagahia dalam dunia, dan akhirat, dan di dalam kuburmu karena adalah firman Allah Taala yang pertama itu menyebutkan faedahnya orang yang takut itu tiada memberi mudarat suatu daripada tipu daya sekalian mereka itu maka masuklah di dalamnya itu ular dan kala, maka tiadalah daripada mudarat bagi orang yang di dalam kubur itu. Dan firman Allah Taala yang kedua

menyebutkan faedahnya orang yang takut Allah Taala mengampuni dosanya. Maka apabila telah diampuni Allah sekalian dosanya, maka tiadalah sampai atasnya bisa-nya ular dan kala karena yang demikian itu setengah daripada siksaan jua. Dan firman Allah Taala yang ketiga itu menyebutkan faedahnya orang yang takut itu dapat kesukaan pada ketika matinya. Maka apabila orang itu dapat kesukaan, maka tiadalah sampai atasnya itu mudarat oleh ular dan kala karena yang demikian setengah // daripada kesusahan. Maka nyatalah bagi bahwa takut kita kepada Allah Taala menjadi penawar daripada kena bisa ular dan kala itu.

e. Memperbanyak Zikir

Adapun yang menjadi membawa kepada *fasihat* lidahnya lagi ringan menjawab soal Munkar wa Nakir itu, yaitu membanyakkan zikir Allah Taala dengan katanya, "*La ilaha illa 'I-Lah Muhammad rasulu 'I-Lah.*"

Bermula bekal kita masuk ke dalam kubur lima perkara ini tetaplah dengan sabda Nabi *salla 'I-Lahu 'Alayhi wa sallam.* "Bahwasanya kubur itu menjerit-jeritlah dengan suara yang amat keras tiap-tiap hari, lima kali dengan lima kalimah.

Bermula menjerit yang pertama katanya, "Akulah rumah yang sunyi, maka jadikan olehmu bagiku tolan, yang supaya menunjukkan engkau daripada membaca Quran." Dan menjerit yang kedua, "Akulah rumah yang amat gelap, maka terangi olehmu akan daku dengan sembahyang pada tengah-tengah malam." Dan menjerit yang ketiga, katanya, "Akulah rumah batu dan tanah bawalah olehmu bagi aku *firasy*, yakni hamparan daripada berbuat taat." Dan menjerit yang keempat, katanya, "Akulah rumah ular dan kala, maka bawalah olehmu akan daku penawar, yaitu takwa akan Allah Taala dan rasul-Nya." Dan menjerit yang kelima, katanya, "Akulah rumah // soal Munkar wa Nakir maka banyaklah olehmu atas zikir Allah Taala *la ilaha illa 'I-Lah Muhammad rasulu 'I-Lah* supaya dapatlah engkau menjawab soal dua malaikat itu. Dan tatkala itu, seyogianya atas tiap-tiap orang yang Islam itu membanyakkan akan zikir Allah Taala dan memintalah kepada Allah Taala pada tiap-tiap siang dan malam bahwa jangan tinggal inilah dua kalimat daripadanya.

Berkata ia, "Hai, Tuhanku, janganlah kiranya Tuhan cenderungkan akan hati kami daripada hidayat pada ketika mati. Kemudian daripada (itu), apabila Tuhan berikan kami, (berikan) hidayat dengan rahmat-Mu dan berikan oleh-Mu bagiku daripada karunia-Mu dan rahmat atas agama Islam bahwasanya Engkaulah yang banyak memberi." Dan hendaklah berkata pula pada tiap-tiap siang hari malam, "Hai, yang membalik-balikkan hati, tetapkanlah oleh-Mu akan hatiku atas berbuat taat agama-Mu, artinya atas berbuat taat kepada-Mu." Dan meminta pula kepada Allah Taala, "Bahwa Allah Taala peliharakan daripada berbuat maksiat."

Catatan

1. Quran 67
2. Quran 32

18. Hikayat Darma Tasiya

Pengantar

Naskah hikayat ini terdapat di Museum Nasional Jakarta. Tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:186) sebanyak 4 buah; masing-masing bernomor kode Bat. Gen. 42, Bat. Gen. 198, Br. 421, dan v.d.W. 124, sedangkan dalam katalogus Su-taarga (1972:133-135) tercatat sebanyak 5 naskah dengan nomor kode Ml. 42 B, Ml. 198 B, Ml. 576, Ml. 578, dan Ml. 476.

Naskah yang bernomor kode Bat. Gen. 42 ini akan disajikan transliterasinya. Dalam naskah ini terdapat 11 buah hikayat. Hikayat Darma Tasiya terdapat pada bagian kedua naskah itu, yaitu pada halaman 17-34, berukuran 21 X 17 cm, rata-rata 14 baris tiap halaman, tercatat tanggal 28 April 1868. Kertas naskah ini sudah agak tua dan sebagian tulisannya sudah kabur. Bahasanya pun kadang-kadang sukar dipahami, beberapa kata dalam kalimat tidak jelas maksudnya, dan kadang-kadang terasa ada kata-kata yang tertinggal.

Halaman judul naskah ini ditulis dengan huruf Latin dan huruf Arab-Melayu. "Cerita daripada seorang perempuan bernama Darimata Aasija yang *mahabektij* kepada *suwamijnya* yang bernama Sjech Maarup *dinegerij* Arab."

Sesuai dengan keterangan dalam halaman judul itu, dalam hikayat ini diceritakan kesetiaan seorang istri, yang bernama Darma Tasiya kepada suaminya, yang bernama Syekh Makruf. Tema kesetiaan istri dalam cerita ini berlebih-lebihan. Tuhan memberkahi orang yang setia dan hormat kepada suaminya. Kesetiaan istri kepada suami secara berlebih-lebihan agaknya adalah pengaruh kebudayaan Hindu. Unsur kebudayaan Hindu dalam cerita ini juga terdapat dari nama Darma dan Candra Dewi, yaitu anak Darma Tasiya.

Nama "Darimata Aasija" dalam naskah ini diubah dengan "Darma Tasiya" karena dalam naskah-naskah lainnya dan dalam katalogus van Ronkel disebut "Darma Tasiya".

Transliterasi

Cerita daripada seorang perempuan bernama Darma Tasiya yang mahabakti kepada suaminya yang bernama Syekh Makruf di negeri Arab.

Bi'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim

Wa bihi nata'alu bi 'l-Lahi 'ala. Ini peri hikayat. Adapun yang bernama Darma Tasiya yang mahabakti kepada suaminya bernama Syekh Makruf lagi bertapa kepada Allah Taala lagi mukmin, hatinya mahalua kepada hamba Allah. Maka Syekh Makruf pun berjalan ia pagi-pagi ke dalam khalwatnya dan petang ia kembali ke rumahnya pada istrinya bernama Darma Tasiya. Apabila Syekh Makruf datang dari dalam khalwatnya, maka Darma Tasiya pun segeralah mengambil air akan membasuh kaki suaminya serta sujud pada kaki suaminya. Maka Darma Tasiya pun berkata, "Ya, Tuanku Syekh Makruf, ampuni apalah dosa hambamu."

Maka Syekh Makruf pun menyahut, "Apakah dosa /hamba/mu maka engkau minta ampun /kepada/ kepadaku, (engkau) berbuat bakti kepada suami."

- 3 Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan // air dan dulang ke hadapan Syekh Makruf. Maka Syekh Makruf makanlah. Setelah sudah makan, maka beberapa lamanya demikian itu maka Darma Tasiya pun berjumlah.

Maka pada suatu hari Syekh Makruf pun pergilah ke dalam khalwatnya, maka berkata ia kepada istrinya Darma Tasiya, "Jika aku pergi maka engkau beranak laki-laki, engkau namai ia Ahmad. Jikalau perempuan, namai Candra Dewi."

Maka ujar Darma Tasiya, katanya, "Ya, Tuanku, Syekh Makruf, baiklah." Misalkan hambamu melalui kata Tuanku karena mengampun itu dalam hukum suaminya, maka perempuan namai Darma Tasiya, yakni ridalah barang kehendak suaminya sehingga. Beberapa lamanya ditinggalkan oleh Syekh Makruf masuk ke dalam khalwatnya maka Darma Tasiya pun beranak /dengan orang/ perempuan, maka dinamainya Candra Dewi.

- 4 Maka Syekh masuk ke dalam khalwatnya maka /Darma Tasiya pun/ mendengar khabar istrinya beranak dengan perempuan, maka Syekh Makruf segeralah kembali ke rumahnya mendapatkan istrinya yang bernama Darma Tasiya. Darma Tasiya pun melihat suaminya datang dari dalam khalwatnya. Maka setelah itu, maka ia pun segera mengambil air akan membasuh kaki suaminya yang bernama Syekh Makruf. Setelah sudah dibasuhnya, maka dibukanya rambutnya, maka disapunya pada kakinya itu, sudah itu maka ia sujudlah pada kakinya, maka ujar Darma Tasiya, "Ya, Tuanku; ya, junjunganku, ampuni apalah dosa hamba." Maka ujar Syekh Makruf, "Apalah dosamu karena engkau orang yang berbakti kepada suami-mu."

Maka Syekh Makruf pun mengambil anaknya yang bernama Candra Dewi. Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air dan dulang kepada Syekh Makruf. Maka beberapa lamanya, demikian jugalah kebaktiannya Darma Tasiya kepada suaminya. Maka datang kepada suatu hari pun datang dari dalam khalwatnya. Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air akan membasuh kaki suaminya maka seperti

5 datang, // lalu (di) sembahnya kakinya, lalu ia sujud serta minta ampun kepada suaminya. Maka kata Syekh Makruf, "Apalah dosamu maka engkau minta ampun kepadaku karena engkau bakti kepada suamimu."

Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air dan makanan ke hadapan Syekh Makruf itu. Maka hari pun malamlah. Maka Darma Tasiya pun duduk menghadap pada suaminya makan sambil meriba anaknya, sehingga pelita pun hendak padam dan sumbunya pun hampir habis. Maka Darma Tasiya pikir dalam hatinya, "Jikalau aku bangkit mengambil dan Syekh Makruf lagi makan, anaknya pun menangis. Karena barang siapa perempuan meninggalkan suaminya dalam makan, mahabesar dosanya kepada suaminya dan kepada Allah Taala dan lagi Nabi Muhammad SAW pun demikian juga. Maka Darma Tasiya pun mengambil pisau yang tajam dan dikeratnya rambutnya tujuh helai maka diperbuatnya sumbunya. Maka cahaya pelita

itu pun terlalu terang daripada yang dahulu itu. Maka setelah dilihat oleh Syekh Makruf pada akhir sudah makan, maka ia pergi kepada istrinya. Maka kata Syekh Makruf kepada Darma Tasiya dengan katanya, "Hai, Darma Tasiya, perbuatan //
6 apakah engkau perbuat itu, akan dahulunya barang engkau kerjakan, atau engkau tidur, atau mandi, atau barang pekerjaan memberi tahu juga akan daku." Maka lalu/selama-lamanya ke mana matinya lagi/disuruhnya pergi, dan katanya, "Bebalah (bebaslah) engkau di sini."

Maka ujar Darma Tasiya kepada Syekh Makruf, "Ya, Tuanku, ampun apakah dosa hambamu karena mengampun ini pangkat Tuan hamba dan diampun itu pangkat hamba." Maka ujar Syekh Makruf kepada Darma Tasiya, "Janganlah engkau banyak katamu dari sini aku tidak mendengar katamu dan aku tiada mau melihat mukamu." Maka kata Darma Tasiya, "Ya, Tuanku, ampun apakah dosa hambamu sekali ini, ya Tuanku Syekh Makruf, ke mana hambamu pergi dan di mana hambamu membawa diri lagi lain daripada qadim, ya Tuanku. Jikalau aku tiada berguna kepada Tuanku, kalau-kalau boleh akan mengasuh anaknda, apabila kiranya, ya Tuanku." Maka kata Syekh Makruf, "Aku pun /tiada/ tahu mengasuh anakku, kalau-kalau juga engkau ini." Maka kata Darma Tasiya, "Ya, Tuanku, kalau-kalau dapat hamba akan menunggu pinta kiranya, ya Tuanku dan pemburu ayam Tuanku, ampun apakah dosa hambamu."

7 Maka Syakh Makruf // pun mengambil rotan, maka dipukulnya Darma Tasiya dua tiga kali. Darma Tasiya pun kematian tiada khabarkan dirinya. Setelah ia ingat akan dirinya, maka ia berkata, "Ya, Tuanku Syekh Makruf, ampun apakah barang dosa hambamu dan barang hati bebal hati hambamu." Maka ujar Syekh Makruf, "Aku tiada mau juga engkau dari sini /sebentar belum besar kalu hai/."

Darma Tasiya pun memeluk dan mencium anaknya yang bernama Candra Dewi. Maka kata Darma Tasiya serta tangisnya, "Hai, anakku, buah hati ku dan cahaya mataku. Tinggallah baik-baik anakku, peliharakan bapamu, hai anakku, jangan lupa engkau berbuat bakti kepada bapamu, hai anakku, Candra Dewi. Jika bapamu datang dari khalwatnya, maka engkau segera hadirkan air pembasuh kaki ayahandamu. Adapun aku telah jadi orang yang lain pada sekarang ini sudah dibuang oleh ayahandamu. Maka barang yang sedemikian itu bukan salahku, hai anakku. Tinggal/kan/ (lah) baik-baik."

Darma Tasiya pun menangis serta ia sujud mencium di bawah kaki Syekh Makruf serta berkata, "Ya, Tuanku, ya makdimku, ya junjunganku, tinggallah, ya
8 Tuanku. Adapun anak hamba itu pinta dari hambamu // kepada Tuanku."

Darma Tasiya pun menangis serta berjalanlah serta dengan seorang dirinya menuju kampung bundanya /anaknya/ datang seorang dirinya. Maka berkata-kata bundanya, "Apa sebenarnya gerangan Anakku datang ini meninggalkan rumah tangganya/mu/." Tangisnya, kalau-kalau digusari gerangan oleh suaminya, ada juga salahnya ini maka dihula akan /oleh anakku/ Syekh Makruf.

Setelah datang ia, lalu ditodong pintu oleh ayahandanya tiada diberinya naik

ke rumahnya itu. Maka Darma Tasiya pun berpanggil di luar pintu itu ujarnya. "Ya, Tuanku, ayahanda/nyaya/, bukai aku pintu karena hambamu (di)gusari oleh suami hamba." Maka ujar ayahandanya, "Hai, Anakku, sekali-kali kami tiada mau menerima anakku karena sudahlah lepas daripada kami, sayang suaminya lagi /tiada/ bergusar. Hal Anakku, pergilah engkau barang di mana tempat anakku karena kami takut kepada suamimu dan kepada Allah *Subhanahu wa Taala* dan kepada Nabi Muhammad *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam.*" Maka ujar Darma Tasiya, "Ya, Tuanku, Ayahandaku, jikalau tiada Ayahandaku mau menerimaku, berilah apalah hambamu air barang setitik dan nasi barang segempang apalah kiranya Tuan karena sudahlah tiga hari hamba tiada makan// dan tiada minum air lagi menyusui anak hambamu yang bernama Candra Dewi." Maka ujar ayahandanya, "Hai, Anakku, kami memberi tahu kepada engkau, air dan nasi niscaya jadi kejahatan /anakku/ kepada bicara, kamu jahat juga Anakku maka engkau digusari oleh Syekh Makruf itu."

9

Maka Darma Tasiya pun pinta hatinya lalu ia menangis di luar pintu ayahnya, maka lalu ia memohon kepada ayahandanya, katanya, "Ayahanda, Bunda, hamba /pun/ minta ampun dan sembah ke bawah kadam Ayahandaku dengan beberapa ampun."

Maka berjalanlah masuk hutan ke luar padang. Hatta pada barang yang dikehendakinya. Maka Darma Tasiya pun minta doa kepada Allah *Subhanahu wa Taala* siang dan malam. Hatta pada tempat kehendaknya maka hari pun sampailah waktu asar, maka Darma Tasiya pun hendak sembahyang asar. Maka ia mencari air maka tiada mendapat. Maka Darma Tasiya pun minta doa kepada Allah *Subhanahu wa Taala* demikian bunyinya, "Ya, Rabbi; ya, Sayyidi; ya, Maula; ya, Tuhanku, Tuhan Seri Sekalian Alam, anugerahi apalah kiranya hambamu hendak sembahyang maka tiada air."

10

Maka doanya diperkenankan Allah *Subhanahu wa Taala*. Maka firman Allah Taala kepada Jibrail, "Hai, Jibrail, hadirkan apalah mahligai tujuh pangkat // dengan selengkapnya."

Maka diturunkannya pada Darma Tasiya, maka ujar Darma Tasiya, "Ya, Tuhanku, telah sempurnalah doa hamba."

Maka Darma Tasiya pun mengambil air sembahyang. Setelah sudah ia mengambil, maka firman Allah *Taala* kepada Jibrail. "Pergilah engkau kepada hambaku yang mahabakti kepada suaminya. Itulah hambaku yang melihat akan Aku. Ambilkan olehmu kain dari dalam surga, berikan (kepada) hambaku dan mukanya pun sapui olehmu dengan sayapmu."

Maka Jibrail pun pergilah ke dalam surga mengambil kain dari dalam surga. "Maka bawakan olehmu (untuk) Darma Tasiya." Maka kata Jibrail, "Hai, Darma Tasiya, inilah kain dianugerahi Allah *Taala* yang Mahatinggi." Maka kata Jibrail, "Sembahyang(lah) dua rakaat serta salam karena hamba hendak menyapu mukamu."

Maka Darma Tasiya pun sembahyang dua rakaat serta salam. Setelah sudah sembahyang, maka Jibrail pun menyapu mukanya. Maka Darma Tasiya pun demikian bertambah-tambah baik rupanya terlebih rupanya yang dahulu.

Maka kata Jibrail, "Pergilah engkau kembali kepada suamimu."

Maka Darma Tasiya pun pulanglah ke rumahnya. Hatta beberapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah ke negerinya. Maka ia pun singgah kepada ayah bundanya. Maka ujarnya, "Hai, anakku, adalah gerangan Syekh Makruf itu dari rumahnya atau tidalah ia." Siapakah yang bertanya anakanda Syekh Makruf itu."//

Maka ujarnya Darma Tasiya, "Hamba hendak menyampaikan pesan Darma Tasiya kepada anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata bundanya, "Tiada di mana-manakah duduknya Darma Tasiya." Maka ujar Darma Tasiya, "Ada di rumah hamba."

Maka ia pun bermohon kepada ayahnya, maka Darma Tasiya pun berjalan menuju Syekh Makruf. Setelah datang ia kepada rumah Syekh Makruf itu, maka ia bertanya kepada Syekh Makruf, "Hai, Tuanku, hamba ini disuruhkan oleh Darma Tasiya datang bertanya rumah (oleh) Syekh Makruf."

"Inilah rumah hamba, betalalah yang bernama Syekh Makruf. Apa /lah/ kerja /kan/ Tuan bertanya akan (hamba)?"

Maka kata Darma Tasiya, "Hamba hendak menyampaikan pesan /oleh/ Darma Tasiya kepada anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata Syekh Makruf, "Adapun tahan adinda yang dikatakan pada hamba, melainkan naik juga ke rumah hamba dahulu." Maka ujar Darma Tasiya, "Hamba hendak segera kembali ke rumah hamba." Maka ujar Syekh Makruf, "Hai, Adinda naik juga sebentar /hamba/."

Maka segera Darma Tasiya pun naiklah. Maka ujar Syekh Makruf, "Adinalah akan gantinya Darma Tasiya itu." Maka kata Darma Tasiya, "Apalah sebab mularnya adinda Tuan digusari."

"Malam(lah) makan, maka Darma Tasiya pun meriba anaknya yang bernama Candra Dewi menghadap hamba makan. Maka pelita pun // hendak padam habis sumbunya. Maka diambilnya pisau dan dikeratnya tujuh helai (rambutnya) diperbuatkan sumbu pelita itu dengan tiada memberi tahu kepada (hamba). Maka hamba pun gusar."

Maka kata Darma Tasiya, "Bukan dengan dosa(nya) dengan kebaktian juga namanya." Maka ujar Darma Tasiya, "Hambamu hendak memohonkanlah kepada Tuanku karena rumah hamba ini terlalu amat jauh." Maka kata Syekh Makruf, "Hai, Adinda, nanti Tuan dahulu karena hamba hendak bermasak nasi."

Maka Syekh Makruf pun mengambil kapak hendak membelah kayu maka ia pun membelah kayu. Setelah membelah sebelah menunu, sekali mengapak sekali memandang, dua kali mengapak dua kali memandang juga.

Maka dilihat oleh Darma Tasiya kelakuan Syekh Makruf demikian itu, maka ia pun tersenyum dalam hatinya. Maka diambilnya kapak itu oleh Darma Tasiya.

Setelah itu, maka Syekh Makruf pun pergi meniup. Api pun tiada menyala karena ia sudah seperti rupa orang gila memandang kepada Darma Tasiya juga. Maka Darma Tasiya pun pergilah meniup api, ia tersenyum dalam hatinya. Maka Syekh Makruf pun penakah orang gila kelakuannya dilihat oleh Darma Tasiya. Maka Darma Tasiya bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, sehelapnya oleh Darma Tasiya lalu diangkatnya // ke hadapan /oleh/ Syekh Makruf itu. Maka ujar Syekh, "Hai, Adinda, marilah kita makan sama-sama." Maka kata Darma Tasiya, "Makan dahulu juga Tuanku."

13

Maka Syekh Makruf ia pun makanlah. Setelah ia sudah makan, berpikirlah dalam hatinya. Adapun rasanya dan gulai ini serasa (di)-masak oleh Darma Tasiya. Setelah sudah makan, maka ia pikir dalam hatinya, hendak pun dikatakan istriku, tetapi-tida boleh, bukan suara itu karena rupanya terlalu baik daripada Darma Tasiya. Maka Syekh Makruf pun bertitah juga, "Hai, adinda, siapa nama Tuan namba?"

Maka ujar Darma Tasiya, "Ya, Tuanku, nama hamba ini Darma Tasiya dan nama suami hamba Syekh Makruf."

"Siapa nama anak Tuan Hamba?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun nama anak hamba Candra Dewi."

Maka ujar Syekh Makruf, "Nama Adinda itu sama dengan istriku, dan nama suami Adinda itu sama dengan aku, dan nama anak Adinda itu sama dengan anakku."

Setelah itu, Syekh Makruf pun suka citalah banyak-banyak di dalam hatinya serta berkata-(kata), "Jikalau demikian, anak hamba itu ambil akan ganti anakanda dan Adinda akan gantinya bunda anak hamba dan jadilah istri hamba Adinda ini."

14

Maka Darma Tasiya pun // tersenyum mendengar perkataan /oleh/ Syekh Makruf yang sedemikian itu, maka Candra Dewi pun menangislah. Maka Darma Tasiya pun mengambil anaknya dan disusukannya.

Maka ujar Syekh Makruf, "Hai, Adinda, siapa nama ayah bundamu?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun nama bundaku itu Syakhrul Akbar dan nama ayahanda hamba itu Raja Said."

Maka ujar Syekh Makruf dengan tertawanya, "Jikalau demikian, hambalah suami Adinda. Apalah sebab Adinda terlalu (ber)paras dengan lebih baik daripada yang dahulu?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun Tuan Syekh Makruf zaman gusari akan hamba itu maka hamba pun pergilah kepada ayahanda hamba, maka tiada diterimanya. Hamba pun pergilah kepada baktar. Maka dari itu, hamba hendak sembahyang asar maka tidak bertemu dengan air. Hamba pun minta doa kepada Allah *Subhanahu wa Taala*, maka doa hamba pun (di)perkenankan Allah Taala. Maka Jibraik pun tiba-tiba datang membawa mahligai selengkap dengan isinya dan kain dari dalam surga akan hamba pakai. Maka hamba pun sembahyang empat rakaat serta salam. Maka lalu Jibrail datang menyapu muka hamba. Inilah sebab muka hamba jadi demikian ini."

19. Hikayat Fartana Islam

Pengantar

Hikayat ini berisi nasihat atau ajaran bagi perempuan, khususnya perempuan yang hendak bersuami. Seorang istri harus berbakti kepada suaminya. Hal inilah yang ditekankan dalam hikayat ini.

Cerita yang hampir sama temanya dengan cerita ini ialah cerita "Hikayat Darma Tasyiah."

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Nabi Muhammad mengajari Fartana Islam mengenai sifat dan tingkah laku seorang istri yang baik dan yang tercela terhadap suami. Dijelaskan pula pahalanya istri segera datang dipanggil suami, istri mendoakan suami, istri membersihkan kaki suami, istri memakai bau-bauan untuk suami; dan dosanya istri mengumpat-umpat suami, mencuri harta suami, berzina, dan sebagainya.

Naskah "Hikayat Fartana Islam" ini terdapat di Museum Nasional sebanyak tiga naskah, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:237) dengan nomor Bat. Gen. 42 D, Bat. Gen. 388 D, dan Br. 421 D; tercatat pula naskah yang sama dalam katalogus Sutaarga (1972:184) dengan nomor Ml. 42 D, Ml. 388 D, dan Ml. 576 D.

Dari ketiga naskah itu digunakan naskah Ml. 42 D (Bat. Gen. 42 D) untuk antologi ini. Naskah ini berukuran 21 X 17 cm, 178 halaman, 12--14 baris tiap halamannya, tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas, sedikit sekali terdapat kata-kata bahasa Arab.

Dalam naskah ini terdapat sebelas cerita. Adapun cerita yang terdapat dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

- a. Hikayat Burung Pingai (hal. 1--16)
- b. Hikayat Darimata Asiya (hal. 17--43)
- c. Pengajaran Nabi Muhammad kepada Saidina Ali bin Abi Talib *karramallahu wajhahu* (hal. 41--48)
- d. Cerita daripada Seorang Perempuan yang Bernama Fartana Islam yang hendak Dipersuami Orang (hal. 53--63)
- e. Cerita daripada Seorang Perempuan Bernama Rabi^cu Hani 'l=Dawaitu Tatkala Ia Berkhidmat kepada Syekh Janidil Bagdadi (hal. 65--77)
- f. Cerita Tatkala Siti Fatimah hendak Diperistrikan Saidina Ali *karramallahu wajahahu* (hal. 81--92)
- g. Hikayat Peri Menyatakan akan Nabi Muhammad Pulang ke Rahmatullah Taala (hal. 93--110)
- h. Hikayat Siti Fatimah pada Sekali Peristiwa pada Suatu Hari Tiba-tiba Datang Seorang Fakir Miskin lagi Da^cif Datang Meminta Sedekah di Rumah Siti Fatimah (hal. 113--118)
- i. Hikayat daripada Seorang Perempuan yang bernama Tawadud yang Terlalu Amat Bijaksana daripada Sekalian Ilmu lagi Terlalu Amat Elok Parasnya

(hal. 121--166)

j. Hikayat Sultan Mahmud di Negeri Bidari (hal. 169--177)

k. Hikayat Tatkala Nabi Muhammad Rasulullah SAW Berperang dengan Raja Hindi serta Anaknya Raja Badar (hal. 181--197)

Dengan demikian, "Hikayat Fartana Islam" ini terdapat pada cerita yang keempat (hal. 53--64). Ceritanya tidak begitu panjang sehingga semua teks ditransliterasikan dalam antologi ini.

Transliterasi Naskah

Bi 'smi 'l-Lahu 'r-rahmani 'r-rahim. Wa bihi nasta'cinu bi l-Lahi 'Cala. Ini suatu hikayat cerita seorang perempuan yang bernama Fartana Islam yang hendak dipersuami orang. Maka dalam niatnya ia datang dahulu menghadap sembah di hadapan Saidina Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam* karena dalam hatinya ia datang bertanya hal-ihwal perempuan bersuami dan hukum perempuan dengan suaminya.

Maka ia datang mengadap Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam* maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, "Engkau, hai Fartana Islam, engkau hendak bertanya hukum perempuan bersuami dan perempuan berbuat bakti kepada suaminya?" Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, sebab inilah maka hamba datang mengadap Tuanku."

Maka sabda Rasulullah *sala-'l-Lahu 'Calayhi wa sallam* kepada Fartana Islam, "Hai, Fartana Islam, sungguhkah diri hendak bersuami itu?" Maka sembah Fartana Islam, "Sungguh hambamu hendak bersuami, ya Rasulullah, berapa perihal segala perempuan itu berbuat bakti akan suaminya yang halal?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, "Hai, Fartana Islam, adapun perempuan itu berbuat bakti akan suaminya." Maka sabda Rasulullah kepada Fartana Islam, "Jika suami diri memanggil diri maka hendaklah diri segera datang kepada suami diri memanggil. Maka adalah // pahalanya dikaruniakan Allah Taala sebanyak bintang di langit, dan sebanyak kersik di pantai, dan sebilang rumah tubuhnya."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, adakah lain daripada itu?" Maka sembah Rasulullah *sala-'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan berkata jahat kepada suaminya atau mengumpat-umpat suaminya, maka pada tatkala hari kiamat maka diambil malaikat lidahnya enam puluh hasta panjangnya maka keluar nanah dan darah daripada mulutnya."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan dipanggil suaminya jika tiada ia segera datang dipanggil oleh suaminya, maka halnya hari kiamat maka bahwa perempuan itu dimasukkan Allah *Subhanahu wa Taala* ke dalam neraka tujuh puluh tahun lamanya merasai siksa api neraka."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adalah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Barangsiapa perempuan puasa tiada ia minta izin pada suaminya, maka perempuan itu tiada diterima Allah *Subhanahu wa Taala* puasanya.

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adalah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan mencuri harta suaminya jika sebiji buah sawi sekalipun, tatkala pada hari kiamat jemah maka disuratkan Allah // *Subhanahu wa Taala* dosanya sebanyak bintang di langit dan sebanyak kersik di pantai. Demikianlah dosanya pada Allah *Subhanahu wa Taala*."

Maka sembah Fartana Islam, "Barangsiapa perempuan sembahyang lain waktu maka tiada ia minta doa dahulu akan suaminya, maka sembahyangnya itu sia-sia tiada diperkenankan Allah *Subhanahu wa Taala*."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan dipuji suaminya, jika tahu ia kepada dirinya, dipuji(nya) pula suaminya itu, maka terlebih pahalanya daripada orang berbuat ibadat akan Allah Taala enam puluh tahun lamanya."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, jika suami hamba berbuat zina, betapa dosanya kepada Allah *Subhanahu wa Taala*?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana Islam, jika suami diri berbuat zina demikianlah dosanya. Pada hari kiamat jemah berbagai-bagai siksaan Allah Taala akan suami diri itu."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adakah lagi yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah. "Hai, Fartana Islam, barangsiapa perempuan menacri air akan basuh kaki suaminya, maka terlebih pahalanya kepada Allah Taala daripada orang menyembelih kurban seribu ekor unta pada bulan haji."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, sebenarnya seperti sabda itu?" Maka menyembahlah pula, "Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?" Maka // sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan berkata dengan suaminya serta ia memberi hormat dengan takutnya akan suaminya itu, maka pahalanya kepada Allah Taala seratus ia mengucapkan tasbih dan tahlil empat ratus tahun lamanya."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana, barangsiapa perempuan bersenda gurau dengan suaminya serta suka hatinya maka bertambah-tambah pahalanya daripada Allah *Subhanahu wa Taala*. Bermula maligai pun dihadirkan Allah *Subhanahu wa Taala* akan tempatnya di dalam surga dan ia pun dilepaskan Allah Taala daripada siksa api neraka."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Hai, Fartana Islam, barangsiapa perempuan melihat muka suaminya dengan manis mukanya maka

dimasukkan Allah Taala akan perempuan itu ke dalam surga *Jannatu 'n-na'cim* namanya.”

Maka sembah Fartana Islam, ”Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?” Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan mencururkan air mata akan suaminya, maka terlebih-lebih pahalanya kepada Allah Taala daripada orang bertapa seribu tahun lamanya.”

Maka sembah Fartana Islam, ”Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?” Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Hai, Fartana Islam, barangsiapa perempuan pagi dan petang tiada berhenti pada kerja suaminya, maka // perempuan itu pada hari kiamat jemah dibalaskan Allah Taala bercahayalah mukanya 58 terlebih daripada cahaya bulan dan matahari.” Lagi sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan dipanggil oleh suaminya, maka dipalingkannya mukanya maka disuratkan Allah Taala dosanya pada hari kiamat jemah sebanyak kersik di pantai. Demikianlah dosanya.”

Maka sembah Fartana Islam, ”Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?” Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan berbuat zina di atas suaminya, maka pada hari kiamat jemah dimasukkan Allah Taala perempuan itu ke dalam neraka seribu tahun lamanya dan lidahnya dikail dan digantung. Sebermula ular dan kala dimasukkan Allah Taala ke dalam mulutnya. Dan lagi pula susunya dihela malaikat enam puluh hasta panjangnya dan mulutnya dituang dengan tembaga yang hancur. Dan lagi tiada mencium bau surga selama-lamanya.”

Maka sembah Fartana Islam, ”Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?” Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan membubuh nurwastu kepada tubuh suaminya itu berjalan, maka sebanyak orang mencium baunya mengucap salawat akan Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka dibalaskan Allah Taala perempuan itu gilang-gemilang warnanya cahaya mukanya terlebih daripada cahaya bulan dan matahari, dari dunia datang ke akhirat cahaya mukanya tiada berkesudahan.”

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Hai, Fartana Islam. // barangsiapa perempuan turun daripada rumah suaminya jika tiada ia memohonkan 59 dirinya kepada suaminya, jikalau ibu bapanya sekali pun mati, pada hari kiamat jemah dihitamkan mukanya dan rupanya pun terlebih jahat daripada orang banyak.

Sebermula, barangsiapa perempuan berbuat bakti pada suaminya, pada hari kiamat jemah maka dikaruniakan Allah Taala perempuan itu terlalu amat baik rupanya daripada anak-anakkan bidadari dalam surga dan tempatnya pada maligai yang bertatahkan ratna mutu manikan dan isi maligai itu pun bidadari.”

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu 'alayhi wa sallam*, ”Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan setubuh dengan suaminya lagi dengan manis mukanya dengan suka cita hatinya, maka terlebih-lebih pahalanya kepada Allah Taala dan diberi Allah pada masuk surga. Dan jika binatang niscaya dititahkan Allah *Subhana-*

hu wa Taala malaikat akan memeliharakan dia daripada segala orang aniaya, barang kerjanya pun dipeliharakan Allah *Subhanahu wa Taala*."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan melihat suaminya datang, maka dihadirkannya air basuh kaki suaminya, maka pada hari kiamat jemah, maka dibalaskan Allah Taala perempuan itu surga *Jannatu 'n-na'cim* namanya, dalamnya berisi anak-anakan bidadari yang terlalu baik."

60 Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya Fartana Islam, barangsiapa perempuan berbuat nurwastu maka dipakainya sendirinya maka ia pergi berjalan ke hadapan // orang banyak, maka memohonkan dirinya sekali pun pada suaminya maka bahwasanya ia berbuat zina dengan orang banyak, itu dosanya tiada lagi dapat diampuni Allah Taala datang kepada hari kiamat jemah."

Maka sembah Fartana Islam, "Ya, Rasulullah, adakah yang lain daripada itu?" Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa memakai *nurwastu*, maka ia duduk mengadap suaminya dengan senda gurau-nya dan dengan manis mukanya memakai nurwastu maka dibalaskan Allah Taala akan dia dengan surga.

Demikianlah perihal segala perempuan yang bersuami berbuat bakti kepada suaminya."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan dicium suaminya maka amat suka cita hatinya, maka dibalaskan Allah Taala pahalanya akan perempuan itu bercahayalah mukanya seperti bulan purnama empat belas hari."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam. Barangsiapa dicium oleh suaminya maka dipalingkannya mukanya, maka pada hari kiamat jemah niscaya dihitamkan Allah Taala mukanya seperti barang periuk, rupanya pun terlebih jahat daripada orang banyak."

61 Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan dengan suka hatinya membasuh kaki suaminya, maka dibalaskan Allah Taala akan dia suatu maligai akan perempuan itu, pada sebuah maligai lima ratus anak-anakan bidadari dikaruniakan Allah Taala akan dia. // Sebermula akan maligainya bertatahkan ratna mutu manikam."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa salam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan memeliharakan suaminya, maka segera ia bertemu dengan anakku Fatimah al-Zahra dan segala perempuan di dalam surga. Bermula ia pun dimasukkan Allah Taala ke dalam surga *Jannatu 'n-na'cim* namanya.

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*, "Ya, Fartana Islam, barangsiapa perempuan setubuh dengan suaminya pada malam Jumat, jikalau jadi, anaknya menjadi pendeta, dan jika pada malam Khamis, maka jadi anaknya berbahagia, dan jika pada malam Arba, jika jadi, anaknya menjadi celaka, jahat rupanya daripada orang banyak. Dan barangsiapa perempuan setubuh dengan suaminya

pada malam Selasa, maka jadi anaknya menjadi orang gagah dan beroleh arta. Dan barangsiapa perempuan setubuh dengan suaminya pada malam Isnen; jika jadi, anaknya akan menjadi penghulu. Dan jika pada malam Sabtu; jika jadi, anaknya akan menjadi jahat hatinya dan rupanya terlebih jahat. Dan barangsiapa perempuan setubuh dengan suaminya pada malam Ahad; jika jadi anaknya akan menjadi pencuri.

62 Dan barangsiapa perempuan minta ampun dan menyembah pada suaminya dan memeluk kaki suaminya minta ampun, niscaya diampunkan Allah Taala sekalian dosa perempuan itu. Maka hendaklah kamu sekalian perempuan berbuat bakti dan takut akan suaminya supaya kamu // beroleh kebijakan dari dunia datang ke akhirat. Ingatkan oleh kamu, jangan kamu lupakan pesanku ini dan ajarkan kepada segala anak cucu dan perempuan supaya dikasihi oleh suaminya lagi diperkenankan Allah *Subhanahu wa Taala* pintanya yang kebajikan dan dikabulkan Allah Taala segala hajatnya dan ibadatnya kepada Allah *Subhanahu wa Taala radiya 'l-Lahu 'Cala sayyidina Muhammad wa 'Cala alihi wa sahbibi wa sallam, amin.*

20. Hakikat Ruh

Pengantar

Cerita yang berjudul, "Hakikat Ruh" ini terdapat hanya pada naskah yang bernomor Ml. 336, tercatat pada katalogus van Ronkel (1909:436) dan pada katalogus Sutaarga (1972:293). Naskah ini masih baik, tulisan naskah Arab—Melayu, dan cukup jelas. Naskah ini berukuran 16 X 11 cm, 210 halaman, 13 baris per halaman. Dalam naskah ini terdapat beberapa cerita. Teks "Hakikat Ruh" ini terdapat pada halaman 113—119. Cerita yang terdapat pada naskah ini sebagai berikut.

- a. Hal Zikir (hal. 14--59)
- b. Sakaratul Maut (hal. 60--82)
- c. Sakaratul Maut (lanjutan) (hal. 82--96)
- d. Sifat-sifat Allah (hal. 86--96)
- e. Peraturan Asal Kejadian Sekalian Alam dan Asal Kejadian Segala Insan (hal. 96--113)
- f. Hakikat Ruh (hal. 113--119)
- g. Majmu^c al-Masail (hal. 119--131)
- h. Sakaratul Maut (lanjutan) (hal. 131--141)
- i. Teks Bahasa Arab (hal. 141--210)

Dalam cerita yang berjudul "Hakikat Ruh" ini dikisahkan tentang ruh tatkala hendak meninggalkan badan, tanda-tanda akan mati, lapis-lapis hati, jantung, dan hakikat sembahyang. Cerita itu berfungsi memperkuat keyakinan akan ajaran agama Islam dan menganjurkan orang senantiasa mengucapkan zikir dan taat sembahyang.

Dalam antologi ini dimuat transliterasi semua teks karena teksnya tidak begitu panjang.

Transliterasi

Allah Allah Allah Allah

Allah Allah Allah Allah

114 Inilah daerah ruh, yakni hakikat nyawa kita sekalian dan hakikat *ruhu 'l-qudus a^cyan* Allah, yakni ilmu Allah. //

Kata Abdullah akan muridnya imam Jakfar as-Sadiq, "Hai, Anakku, tatkala kita pulang ke *rahmatu 'l-Lah Ta^cala*, jangan lupa akan dirinya sendirinya dengan menyebut zikir Allah, melazimkan dirimu daripada sehatmu datang sakitmu datang kepada *sakaratu 'l-maut*, jangan menilik segala yang lain hanya dirimu sendiri jua."

Kata Syekh Sultan Badat Ibn Yazid akan muridnya iman Jakfar Sidiq, "Hai, anakku, tatkala hidup ini lima kali nyawa mengidar dirinya, dan waktu subuh pada sabla¹ tempatnya dan pada waktu zohor pada pusat tempatnya dan pada waktu asar pada kalbu tempatnya dan pada waktu magrib pada jumal² tempatnya. Maka hidup pun nyawa mati pun nyawa, *malaka 'l-maut* pun nyawa *ismunya hasyih*

115 *Carwa*³ *almatu 'l-maut ba^cdah // min kulli harkat.*

Bermula tanda hampir akan maut, kemudian daripada sekalian gerak itu maka datanglah pancaindra-pancaindra lima itu pada tubuh kita. Mula-mula datang rupa cahaya yang hitam, maka yaitu iblis hendak menyampaikan agamanya maka ucap *la Ilaha illa 'l-Lah Muhammad rasulu 'l-Lah*. Maka hilanglah ia ini. Kemudian, datang lagi rupa cahaya yang kuning, yaitu cahaya Nasrani hendak membawa kepada agamanya. Maka kita ucap *la Ilaha illa 'l-Lah Muhammad Rasulu 'l-Lah*. Maka hilanglah ia. Kemudian, maka datanglah ia cahaya nabi kita Muhammad SAW, yaitu rupa hening jernih, gilang-gemilang terus tujuh petala langit tujuh petala bumi dengan penglihat matanya. //

116 Adapun jalan kepada Allah Taala itu empat jalan. Pertama, jalan *syariat*, yaitu jalan tubuh, dan *tariqat* jalan hati, dan *haqiqat* jalan nyawa, dan *makrifat* jalan rahasia seperti kata arif yang berlayar *ila 'l-Lah*, yakni kepada laut yang tiga. Pertama, laut hati; kedua, laut nur; ketiga, laut tauhid. Itulah tempat kita berhanyut-hanyut karena kita jangan menyalahi diri kita daripada laut itu. Ialah sebab dikata berhimpunan segala amal, yakni dikumpulkan sekalian *la Ilaha illa 'l-Lah Muhammad rasulu 'l-Lah*.

Bermula hati itu dua belas lapis, dan yang pertama, Islam; lapis yang kedua tempatnya iman; firman Allah Taala, "*Ula'ika kataba fi qulubihimu 'l-imani.*" 117 Maka pada hati itu disurat oleh Allah Taala iman, yakni huruf yang // empat, yaitu alif lam lam, ha, yaitu Allah. Dan lapis yang telu, jua di tempat *makrifat*; lapis yang empat, loba tempat bicara; lapis yang lima, akal, firman Allah Taala; lapis yang enam, tempat tauhid; lapis yang tujuh, tempat syafaat, yaitu tempat lebih kasihan; lapis yang lapan, tempat *syiqa*, yaitu orang yang celaka lepas sekurang *hafi*⁴, yaitu nyawa, seperti firman Allah Taala "*Wa fi anfusikum afala tubsirun*", yakni dalam diri kamu melihat dia dan dalam nyawa ini tempat ruh, dalam ruh itu tempat rahasia dan dalam rahasia tempat *mika*, dalam *mika* tempat Tuhan yang Esa, yakni tempat nyawa dan yang *wajibu 'l-ujud* itu.

Adapun dalam tubuh itu jantung, dalam jantung itu nurani, dalam nurani itu *fusu*, di dalam *fusu* itu nyawa, dalam nyawa itu rahasia, dalam rahasia itu cahaya, dalam cahaya itu terdirilah hak Taala. *Wa 'l-Lahu a lam*.

Qala 'l-Lahu Taala, firman-Nya kepada Nabi *Sala 'l-Lahu Calayhi wa sallam*. "Ya, Muhammad, *unzur ilayka*". Artinya, 'hai Muhammad. lihat olehmu kepada Kami'. Maka sembah Nabi, "Ya, Tuhanku, betapa Aku lihat kepada-Mu?" Maka firman Allah, "Hai, Muhammad, lupakah engkau akan suruh-Ku padamu." Maka sembah Nabi, "Ya, Tuhanku, yang Engkau suruhkan kepadaku sembahyang lima waktu."

Maka firman Allah, "Hai. Muhammad, betapa sembahyang lima waktu?" Maka sembah Nabi, "Ya, Tuhanku; yang pertama niat." Maka firman Allah, "Itulah ujud-Ku."

"Kedua berdiri betul."

"Itulah qadim-Ku."

"Ketiga *takbiratu 'l-ihram*."

"Itulah baqa-Ku."

"Keempat membaca fatihah."

"Itulah ilmu-Ku."

"Kelima *rukuc*."

"Itulah *mudhalifat*-Ku."

"Keenam *'tidal*."

"Itulah Esa-Ku dan sendiri-Ku."

"Kedualapan duduk antara dua sujud."

"Itulah qodrat-Ku."

"Kesembilan *tamaninah*."

"Itulah sifat besar-Ku."

"Kesepuluh *tahiyat*."

"Itulah *iradat*-Ku."

"Kesebelas salawat."

"Itulah ... 5

"Kedua belas salam."

"Itulah besar-Ku."

"Ketiga belas tertib."

"Itulah Agama-Ku."

Inilah sebenar-benar pengenalan kita kepada sembahyang lima waktu itu. Barangsiapa yang tiada diketahui(nya) akan asal mula firman Allah kepada Nabi Allah seperti yang tersebut itu, maka tiada sah sembahyang dan sia-sia dikerjakannya.

Tamat.

Catatan

1

صبر

4

حضر

2

جو مل

5

معهكو

3

حاشيه سرو

DAFTAR KATA SUKAR

- adab* sopan santun
adha salat sunat pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan berkorban, menyembelih binatang ternak
af'al perbuatan (lihat juga fi'cil)
afdal lebih utama
ahlu l-halli wa l-aqdi para cerdik pandai dan para pemimpin yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, dipercaya oleh seluruh rakyat sehingga keputusan mereka akan ditaati oleh seluruh rakyat
ahlu l-mufassirin ahli tafsir
akbar paling besar (lihat juga kabir)
akiq batu berwarna yang dijadikan permata cincin
Calā l-jumlah sejumlah
alamat tanda
Calayhi s-salām mudah-mudahan diberikan keselamatan kepadanya, damai padanya (lazim diucapkan sesudah menyebut nama para nabi, kecuali Nabi Muhammad)
alkarim yang mulia
alqah 1 darah yang beku; 2 hati kecil
amar perintah; suruhan
amar bi l-maruf menyuruh orang berbuat baik
anbiya para nabi
arak minuman keras
Arasy singgasana Allah
asma nama
azimat dahsyat; hebat bunyinya
Azza wa Jalla Mahamulia lagi Mahatinggi (lazim diucapkan sesudah menyebut Allah)

ba^cda sesudah

baiat perjanjian dengan sungguh-sungguh

Baitulharam masjid di Mekah, yang di dalamnya ada Kabah

baitullah masjid

Baitulmakmur rumah Allah (Baitullah) di langit yang ketujuh dekat⁶Arasy

Baitulmakdis kiblat orang mukmin pertama, yang terletak di Yerusalem

balig cukup umur

bang azan

bangat cepat; lekas; segera; lambat bangat; lambat laun

batok tempurung

bagal sebangsa keledai (turunan keledai dengan kuda)

berahikan cinta kasih akan; rindukan

bilal modin; muazin; orang yang menyuarakan azan

bughat segerombolan orang yang menentang kekuasaan pemerintahan yang sah dengan kekerasan senjata

cawang cabang

cerpu alas kaki

dabatu l-ardi 1 makhluk yang melata di bumi; 2 lapisan bumi yang paling bawah

dabit orang yang dapat dipercaya

dadiyah susu kerbau (lembu dan lain-lain) yang dikentalkan

daif lemah; hina. tidak patut

dajal setan yang datang ke dunia jika hari kiamat sudah dekat (berupa raksasa besar)

dahsyat 1 hebat; 2 amat sangat; takut; ngeri

darwis orang yang sengaja hidup miskin untuk mendapatkan kesempurnaan jiwa

destar ikat kepala

dulang talam yang dibuat dari kayu

fa^{CC}alun limā yasya berbuat sekehendaknya

fa^{CC}alun limā yurīd berbuat semuanya (salah satu sifat Tuhan)

fana tidak kekal

faqir orang mukmin yang miskin

fardu perlu; wajib

fardu kifayah kewajiban yang cukup hanya dikerjakan oleh sebagian orang, misalnya, menyembahyangkan jenazah

fasad kejahatan; kebusukan (hati); kerusakan

fasihah lancar ucapan

ff^{il} sifat; tingkah-laku (lihat juga afcal)

firasy kasur; bantal; tikar; permadani

fitnah hasut; umpat

Furqan nama lain Quran ; kitab suci agama Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad

gaib hilang

ganjar, diganjar diberi balasan (hukuman)

gaz ukuran panjang (kira-kira 33 inci)

geta (1 tahta; 2 genta

ghafuru l-Lāh ampunan Allah

habibī kekasihku

hadirat tempat menghadap (Allah, nabi, raja)

hadrat hadapan; hadirat

hajar batu

hajaru l-aswad batu hitam di Kabah

hakikat kebenaran

halim baik budi; lemah - lembut

halqah gelang untuk laki-laki

halwa buah-buahan yang direndam dalam air gula, manisan buah-buahan

haqqan moga-moga

harik harik

mengerik memekik

hijab dinding

hikmah kebijaksanaan

hisab hitung

terhisab terhitung

idah waktu menunggu, lamanya 100 hari bagi orang wanita yang ditalak atau kematian suaminya (selama waktu itu, ia tidak boleh kawin lagi)

ijma' permufakatan para ulama dalam suatu masalah

ikutan contoh, teladan

inna lillāhi wa inna ilayhi rāji'ūn sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kepadanya-Nya kita akan kembali

Injil kitab suci agama Kristen yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa

intaha selesai, tamat

iradat kehendak, kemauan

isra perja'anan pada waktu malam

istibraq jenis kain sutra

istikhlaf menggantikan seseorang

jahar ratib, zikir, baca dengan keras

jaharkan membaca dengan keras; ratibkan, zikiran

jemah kelak; kemudian

kiamat jemah kiamat kelak

jinayat hukum pidana

junjungan yang dimuliakan (nabi, raja)

junub; mandi junub mandi wajib setelah bersetubuh, mandi wajib setelah melahirkan anak, atau haid

Junuj nama lain Nabi Idris

jurū ahli; pandai

jurū batu pegawai (awak) perahu yang kerjanya menduga laut (mengukur laut)

Ka'nahtullah bangunan dari batu yang berbentuk kubus di dalam Masjidil Haram di Mekah

kabir besar (lihat juga akbar)

kalam alat untuk menulis

kalkausar nama sebuah sungai di surga

kayfiat cara

kelakian kemudian, maka

keramat suci

khafiqan membaca dengan perlahan

khaliullah sahabat Allah (gelar Nabi Ibrahim)

khalwat munajat di tempat yang sunyi, pengasingan diri

khasiat keistimewaan, kekuatan (guna; faedah) yang istimewa

khatama n-nubuwwat nabi terakhir

kira-kira 1 pikir; untung ; 2 dugaan; sangka-sangka

kodrat kuasa Allah

la'natu l-Lāh Calayhu kutukan Allah padanya

la'natu z-zaman kutukan sepanjang masa

lahat, liang lahat ruang dalam kubur, tempat meletakkan mayat

latif indah, baik sedap

Luh Mahfuz. papan yang bertulis ketentuan-ketentuan tentang nasib manusia dan dunia

lughat bahasa atau perbendaharaan kata

ma'a syai'un sesuatu apa pun

Mahdi; Imam Mahdi. pemimpin (orang yang suci) yang akan datang ke dunia apabila hari kiamat telah mendekati

majlis 1 elok; cantik; permai; 2 tempat pertemuan orang banyak

- makbul* kabul, berhasil, tercapai, manjur
maksiat perbuatan dosa
makrifat pengetahuan yang sempurna (tingkat terakhir dalam tasauf)
mal'un laknat, terkutuk
Malakulmaut malaikat pencabut nyawa, Malaikat Izrail
manfaat guna; faedah
marjun pendapat yang kuat
masalahat sesuatu yang mendatangkan kebaikan, daya upaya, guna
masalahuddin sesuatu yang bersifat keagamaan
masyrifah mulia
maujud sungguh ada
maula tuan; Tuhanku
meruah, meruah, merwah, sifat laki-laki, keberanian kehormatan
mihrab anjung masjid, tempat imam memimpin sembahyang
mikraj perjalanan Nabi Muhammad SAW ke langit
milu ikut
mualim orang yang ahli agama, guru penunjuk jalan, jurumudi
muamalat syariat Islam, segala peraturan Allah yang mengatur masalah hubungan antar manusia dalam kehidupan
muazim orang yang azan (bang)
mudarat merugi, tak berguna
mufti penasihat yang memutuskan suatu pekerjaan yang berkenan dengan hukum Islam
muhadasah ilmu ukur
muhtaj membutuhkan
mukallaf orang yang sudah dewasa dan sudah diwajibkan menjalankan serta mematuhi hukum-hukum Islam
mukjizat kejadian (peristiwa) yang ajaib yang menyimpang dari hukum alam
munafik kelihatannya saja percaya (suci, setia), tetapi sebenarnya tidak
munajat berdoa
munasabah pantas; sesuai; tepat benar
munakahat hukum perkawinan
Munkar nama malaikat yang menanyai orang di dalam kubur bersama dengan Malaikat Nakir (lihat juga Nakir)
mursal rasul, utusan
marwah, *meruah* sifat yang memelihara manusia dari sifat buruk yang mendatangkan cacat
musyrik orang yang menyekutukan Allah dengan Tuhan selain Dia, orang yang bertuhan banyak
mutaakh-khirin yang terakhir, yang terbaru

mutala'ah menyelidiki, mendalami
mutaqaddimin terdahulu

nahu tata bahasa

na'bu l-qadi wakil kadi

Nakir nama malaikat yang bertugas menanyai orang di dalam kubur bersama
 Malaikat Munkar

nasih ajaran, nasihat

Nasih Lukman nasihat Luqman (judul buku yang memuat ajaran atau nasihat-
 nasihat Luqman)

na'uzubi l-Lāh u minhā kami minta pertolongan kepada Allah dari perbuatan itu
nisbah perbandingan, perimbangan

pedati gerobak yang dihela kuda, lembu, atau kerbau

penaka seperti

percah kepingan-kepingan kecil dari kain

piatu tiada beribu

yatim-piatu tiada beribu dan berbapak

punggawa kepala pasukan, hulubalang, kepala suatu daerah

qadi hakim

qadim abadi, terdahulu dari segala yang ada

qamat seruan (sesudah bang) untuk memenuhi sembahyang

qalam (kalam) alat untuk menulis dari kabung atau resam

qana'ah kepuasan

qias sama

qodrat kuasa Allah

Rabbi Tuhanku (sapaan kepada Allah)

Rabbu l-Jalil Tuhan yang Mahamulia

radiya l-Lāhu Canhu semoga Allah berkenan kepadanya (diucapkan sesudah menyebut nama para sahabat Nabi yang terdekat dan nama para kha'filah)

rahmatu l-Lāhi Ta'ala rahmat Allah Taala

ranum terlalu masak (buah-buahan)

rahu l-Cazim angin besar

ruhullah roh Allah (diucapkan sesudah menyebut nama Nabi Isa)

sabilillah jalan kepada Allah (jalan yang sesuai dengan ajaran dan perintah Allah)

sah sungguh

sahadat pengakuan; kesaksian beriman terhadap Allah, diucapkan untuk pertama kali masuk agama Islam (rukun Islam yang pertama)

sahid; mati sahid orang Islam yang mati karena menegakkan ajaran Islam, mati

- dalam perang sabil
sahid isnatnya betul sanadnya
sakhlat kain yang dibuat dari bulu domba
sangkakala terompet
sayyidi tuanku
sekutu kawan
menyekutkan Allah menganggap Allah lebih dari satu
semerani, kuda semerani kuda bersayap (dalam legenda)
seteru musuh
diperseterunya dimusuhinya
sidik benar
Sidratu l-Muntaha pohon di surga yang ketujuh (daunnya menjadi tambatan hidup manusia di dunia, apabila manusia itu mati, maka daun itu jatuh)
sirata l-mustaqim jalan yang lurus, titian di neraka sehalus rambut dibelah tujuh dan tajam sekali sebagai jalan untuk menuju ke surga
Subhānahu wa Taala Mahasuci lagi Mahatinggi
Subhāna l-Lāhu l-ʿazim Mahasuci dan Mahaagung
suluk; ahlu s-suluk orang yang paham melakukan suluk
sundus; sundusi; sundusin kain sutra berpakankan benang emas
syafaat perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah
 Allah
taakh-khir kemudian
tadbir urusan mengelola atau menjalankan suatu jabatan
tagahallub mengalahkan, menguasai
tahlil memuji kepada Allah dengan menyebut: *La ilaha illa l-Lah*
tahmid memuji kepada Allah dengan menyebut berulang-ulang Alhamdulillah
tahta sy-syara lapis bumi yang paling bawah
tamat kalam bilhaq selesai cerita dengan sebenarnya
tameng perisai
ditamengkannya diberinya berperisai
taqdis penyucian
taqdir ketetapan; pengakuan suatu kebenaran dengan alasan-alasan
tariqat jalan menuju kebenaran (tingkat tertinggi dalam tasawuf)
tasbih doa pujian kepada Allah (*Subhāna l-Lah wa bi hamdi*)
tasdiq penyucian; pengakuan sah
tasyabuh menyerupai, meniru
tauhid mengesakan Allah
ahlu t-tauhid orang yang mengesakan Allah; ahli tentang keesaan Allah
tolan teman; kawan
Taurat kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa

tawaf lari kecil mengelilingi Ka'bah 7 kali sambil berdoa
tawakal *ʿala l-Lah* berserah kepada kehendak Allah

terbantun tercabut

tilik lihat

menilik melihat dengan sungguh-sungguh

tunggul tonggak

tuak minuman yang dibuat dari nira; minuman keras

tunu; *menunukan* membakar. menyalakan

umpat caci-maki

uruf adat

uzur halangan, lemah badan, sakit

wa l-Lāhu aʿlam Allah yang lebih tahu

wahidah esa, satu

ahlu l-wāhidah orang mengesakan Tuhan

wasatan tengah

wasi orang yang melaksanakan wasiat

wirid 1 kutipan-kutipan dari Quran yang ditentukan untuk dibaca; 2 zikir yang di-
 amalkan sesudah salat

mewirid melakukan zikir sesudah salat

wuzara para menteri

yatim tiada berbapak

yatim-piatu tiada berbapak dan beribu

yuhyi wa yumitu hidup dan matiku

zabaniah nama malaikat yang bertugas menjaga neraka

Zubur kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Daud

zahir luar, lahir, keduniaan

zalim lalim, tidak adil, tidak menaruh belas kasihan

zamrud permata hijau

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Samad. 1960. *Sejarah Kesusasteraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ambia, Ismail dan Ismail Hussein. 1965. *Bunga Rampai Sastra I: Bendahara2 Melaluka dan Hulubalang2 Melayu* (Cetakan II). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cerita dalam Alquran*. Bandung: Alma'arif.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1962. *Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Baqy, Abdul dan Muhammad Fuad. Tanpa Tahun. *Al-Mu'jamu l-Mufahrasu li l-Fazi l-Qurani l-Karim*. Beirut: Daru l-Fikr.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiah*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Djasmaris, Edwar. 1973 "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam." *Bahasa dan Kesusatraan*, Seri Khusus No.18. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Emeis, M.G. 1971. *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Flugel, Gustavus. 1942. *Concordantiae Qurani Arabicae*. Lipsiae: Sumtinue et Typie Caroli Tauchnitii.
- Gonda, J. 1947. *Letterkunde van de Indische Archipel*. Amsterdam.
- Halim, Kamarulzaman, b.A., Muhammad Khatib, b. A. Hamid, dan Shamsuddin Kassim. 1962. *Bunga Rampai Sastra Lama II: Shah Kabat, Karis Mangindera, dan Shamsul Anwar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Hasan, Abdul Hadi bin Haji. 1952. *Pelbagai Chetera Melayu*. The Malay School Series, 15 penggal 1. London: Macmillan & Co Ltd.
- Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur: University of Malays Library.
- Iskandar, Teuku. 1964. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia. 1976. "Hasil Kerja Kelompok Agama" (Sidang VIII). Cisarua, Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Musa, Hood bin. 1964. *Bunga Rampai Sastra Lama IV: Hikayat Ganja Mara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nuh, Abd. bin Oemar Bakry. 1974. *Kamus Arab-Indonesia, Inggris-Indonesia, Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara.
- Osman, Mohd. Taib dan Abu Hasan Sham. 1975. *Warisan Prosa Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pane, Sanusi. 1956. *Bunga Rampai: Dari Hikayat Lama (Cetakan II)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pijper, G.F. 1924. *Het Boek der Duizend Fragen*. Leiden: E.J. Brill.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Sulaiman. 1954. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahirijah.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Siahaan, Nalom. 1974. *Hikayat Zakaria*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutaarga, Amir. dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal; Kebudayaan, Departemen P. dan K.

Van Wijk, Gerth. 1893. "De Koranische Verhalen in het Maleisch". *TBG XXXV* dan XXXVI.

Winstedt, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Literature*. Kuala Lumpur-Singapura: Oxford University Press.

Yahya, Nik Maimunah binti dan Zaharah Mohd. Khalid. 1964. *Bunga Rampai Sastra Lama V: Hikayat Panji Semirang dan Hikayat Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zainal, Baharuddin. 1963. *Bunga Rampai Sastra Lama II: Hikayat Bakhtiar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	1	-	8553
---	---	---	------